

**ANALISIS KONFLIK DALAM NASKAH DRAMA *STELLA*
KARYA WOLFGANG VON GOETHE
MELALUI PENDEKATAN PSIKOLOGI SASTRA**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



oleh
Tri Rasa Setyaning
NIM 05203244016

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA JERMAN
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2011**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul Analisis Konflik Dalam Naskah Drama *Stella* Karya Wolfgang Von Goethe Melalui Pendekatan Psikologi Sastra ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 20 April 2011
Dosen Pembimbing I

Yati Sugiarti, M.Hum.
NIP 196012 1986012001


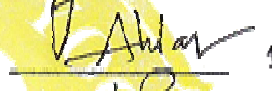

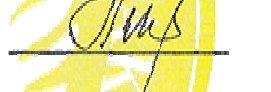
Yogyakarta, 20 April 2011
Dosen Pembimbing II

Akbar K Setiawan, M.Hum.
NIP 19700125 2005011003

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul Analisis Konflik Dalam Naskah Drama *Stella Karya* Wolfgang von Goethe Melalui Pendekatan Psikologi Sastra ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 26 April 2011 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

| Nama | Jabatan | Tandatangan | Tanggal |
|---------------------------|--------------------|--|-------------|
| Drs. Iman Santoso, M.Pd | Ketua Penguji |  | 12 Mei 2011 |
| Akbar K. Setiawan, M.Hum. | Sekretaris Penguji |  | 12 Mei 2011 |
| Isti Haryati, S.Pd., M.A. | Penguji I |  | 12 Mei 2011 |
| Dra. Yati Sugarti, M.Hum | Penguji II |  | 12 Mei 2011 |

Yogyakarta, 13 Mei 2011
Fakultas Bahasa Dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,



Prof. Dr. Zamzani
NIP. 19550503 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : **Tri Rasa Setyaning**

NIM : **05203244016**

Jurusan : **Pendidikan Bahasa Jerman**

Fakultas : **Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta**

Menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim. Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 20 April 2011
Penulis



Tri Rasa Setyaning

MOTTO

“Man kann Glück haben, wenn man will”

“Immer lächeln für alle Probleme”

“Auf Regen folgt Sonnenschein”

PERSEMBAHAN

Teristimewa

Ibu dan Bapak tecinta.

Terimakasih atas doa, pengorbanan, kepercayaan, semangat dan kasih sayang yang tak terbatas. Skripsi ini hanyalah salah satu persembahan kecil yang dapat membuatmu bahagia dan bangga.

Terimakasih untuk kedua kakakku Intan dan Dwi, keluarga besar Harjo Diryo yang selalu memberi semangat dan dukungan untuk menyelesaikan tugas akhir ini.

Der beste Freund Chandra

yang selalu memberi semangat, bantuan, dan selalu menemaniku di setiap kesempatan guna kelancaran penyelesaian tugas akhir ini.

Teman-teman Prodi Jerman angkatan 2005, teman-teman nonreg dan teman-teman seperjuangan Rambat, Linda, Ririn, Sita, Mila, Ona, Reno, Vero, Cartini, Swit, Veek, Devi, Nadya, Elin, Laily, Evi, Karijo, Fitrut, Ida, Mbak Yuniar.

Dicki, Syarip, Andre, Panji, Sapto,

dan semua yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Danke schön

Teman-teman Skaventa Toun, Poe3, Yunie, Achied, Tongki, 1-tee, Kikint, M-Con, Cebi, Downie. Thank's for your motivation.

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kehadiran Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Berkat rahmat dan hidayah-Nya, akhirnya penelitian dengan judul “Analisis Konflik dalam Naskah Drama *Stella* karya Johann Wolfgang von Goethe Melalui Pendekatan Psikologi Sastra” dapat terselesaikan dengan baik. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat mencapai gelar Sarjana S1 Pendidikan Bahasa Jerman di Universitas Negeri Yogyakarta.

Saya ucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Ucapan terimakasih saya sampaikan kepada Rektor UNY, Dekan FBS, dan Ketua Jurusan Bahasa Jerman yang telah memberikan kesempatan dan berbagai kemudahan kepada saya.

Rasa hormat, terimakasih dan penghargaan sebesar-besarnya saya sampaikan kepada kedua pembimbing Ibu Yati Sugiarti, M.Hum dan Bapak Akbar K. Setiawan, M.Hum yang dengan sabar memberikan bimbingan, arahan, dan dorongan di sela-sela kesibukannya. Terimakasih juga saya sampaikan kepada bapak Subur, Mpd. Selaku dosen Pembimbing Akademik yang selalu memberikan dukungan. Terimakasih yang sebesar-besarnya saya sampaikan kepada dosen-dosen Jurusan Bahasa Jerman atas ilmu yang sangat berguna.

Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi studi ilmu sastra, nusa dan bangsa.

Yogyakarta, 20 April 2011



Tri Rasa Setyaning

DAFTAR ISI

Halaman

| | |
|----------------------------------|-------------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN PERSETUJUAN | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN..... | iii |
| HALAMAN PERNYATAAN | iv |
| HALAMAN MOTTO | v |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | vi |
| KATA PENGANTAR..... | vii |
| DAFTAR ISI..... | viii |
| ABSTRAK | xi |
| KURZFASSUNG..... | xii |
| ABSTRACT | xiii |

BAB I. PENDAHULUAN

| | |
|--------------------------------|---|
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Fokus Masalah | 4 |
| C. Tujuan Penelitian | 4 |
| D. Manfaat Penelitian | 4 |
| E. Penjelasan Istilah | 5 |

BAB II. TELAAH PUSTAKA

| | |
|---|----|
| A. Deskripsi Teori | 7 |
| 1. Drama Sebagai Sebuah Karya Sastra..... | 7 |
| 2. Unsur-Unsur Drama | 10 |
| 3. Konflik | 17 |
| 4. Psikoanalisis Sastra | 24 |
| B. Penelitian yang Relevan..... | 28 |

BAB III. METODE PENELITIAN

| | |
|------------------------------------|----|
| A. Sumber Data..... | 31 |
| B. Teknik Pengumpulan Data | 31 |
| C. Teknik Analisis Data | 32 |
| D. Validitas dan Reliabilitas..... | 32 |

BAB IV. ANALISIS KONFLIK DALAM NASKAH DRAMA *STELLA* KERYA JOHANN WOLFGANG VON GOETHE MELALUI PENDEKATAN PSIKOLOGI SASTRA

| | |
|---|----|
| A. Wujud Konflik Yang Terjadi Dalam Naskah Drama <i>Stella</i> | 35 |
| 1. Konflik Internal (<i>Innere Konflikte</i>) dalam Naskah Drama <i>Stella</i> | 35 |
| 2. Konflik Eksternal (<i>Äußere Konflikte</i>) dalam Naskah Drama <i>Stella</i> | 47 |
| a. Madame Sommer dengan Fernando | 48 |
| b. Fernando dengan Stella..... | 51 |
| c. <i>Stella dengan Madame Sommer (Cäcilie)</i> | 54 |
| d. Stella, Fernando dan Madame Sommer (Cäcilie)..... | 57 |
| B. Penyebab Konflik Yang Terjadi Dalam Naskah Drama <i>Stella</i> | 65 |
| 1. Adanya ketegangan yang diekspresikan | 65 |
| 2. Adanya tujuan pemenuhan kebutuhan yang dilihat berbeda | 67 |
| 3. Kecilnya kemungkinan pemenuhan kebutuhan | 67 |
| 4. Adanya kemungkinan pihak yang menghalangi pihak lain untuk mencapai tujuannya | 69 |
| 5. Adanya saling ketergantungan | 69 |
| C. Akibat konflik yang muncul dalam naskah Drama <i>Stella</i> | 70 |
| 1. Agresi Kemarahan (<i>angry aggression</i>) | 70 |
| 2. Kecemasan (<i>helpless anxiety</i>) | 72 |
| 3. Regresi (<i>regression</i>) | 74 |
| 4. Fiksasi (<i>fixation</i>) | 74 |
| 5. Represi (<i>repression</i>) | 75 |

BAB V. PENUTUP

| | |
|--------------------|----|
| A. Simpulan | 79 |
| B. Implikasi | 81 |
| C. Saran | 82 |

| | |
|-----------------------------|-----------|
| DAFTAR PUSTAKA | 83 |
|-----------------------------|-----------|

LAMPIRAN-LAMPIRAN

- A. Biografi singkat Johann Wolfgang von Goethe
- B. Biografi singkat Sigmund Freud
- C. Sinopsis Drama *Stella 'ein Schauspiel für Liebende*
- D. Naskah Asli Drama *Stella 'ein Schauspiel für Liebende*.
- E. Naskah drama *Stella 'ein Schauspiel für Liebende* terjemahan.

**Analisis Konflik dalam Naskah Drama *Stella*
Karya Wolfgang von Goethe
Melalui Pendekatan Psikologi Sastra**

oleh Tri Rasa Setyaning

NIM 05203244016

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) wujud konflik yang terjadi dalam naskah drama *Stella*, (2) penyebab konflik dalam naskah drama *Stella*, (3) akibat konflik yang muncul dalam naskah drama *Stella*.

Obyek penelitian ini adalah naskah drama *Stella* karya Wolfgang von Goethe. Data dianalisis dengan teknik baca catat. Data ini dianalisis dengan metode deskriptif kualitatif. Keabsahan data diperoleh dengan validitas semantik dan diperkuat dengan validitas ekspert judgement. Reliabilitas yang digunakan adalah reliabilitas *intrarater* dan *interrater*.

Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) wujud konflik yang terjadi dalam naskah drama ini terdiri dari dua macam yaitu konflik internal dan konflik eksternal. Konflik internal terjadi pada semua tokoh utama dalam naskah drama *Stella* dan konflik eksternal terjadi antara Madame Sommer dengan Fernando, Stella dengan Fernando, Madame Sommer dengan Stella, dan antara Stella, Madame Sommer dan Fernando. (2) Penyebab konflik dalam naskah drama *Stella* dipengaruhi beberapa aspek yaitu: (a) adanya ketegangan yang diekspresikan, (b) adanya tujuan pemenuhan kebutuhan, (c) Kecilnya pemenuhan kebutuhan, (d) adanya kemungkinan pihak yang menghalangi pihak lain untuk mencapai tujuannya, (e) adanya saling ketergantungan, (3) Akibat konflik yang muncul dalam naskah drama *Stella* adalah sebagai berikut: (a) agresi kemarahan, (b) kecemasan, (c) fiksasi, (d) represi.

Konfliktanalyse im Dramentext *Stella* von Wolfgang von Goethe
Eine Annäherung durch eine Psychologische Literaturanalyse

von Tri Rasa Setyaning
Studentennummer 05203244016

KURZFASSUNG

Diese Arbeit beabsichtigt (1) die Formen des Konflikts im Dramentext *Stella*, (2) die Ursache des Konflikts im Dramentext *Stella*, (3) die Folge des Konflikts im Dramentext *Stella* zu untersuchen.

Die Quelle dieser Arbeit ist Dramentext *Stella* von Wolfgang von Goethe. Die Daten sind durch Lesen-und Notiztechnik aus dem Dramentext *Stella* entnommen. Die Datenanalyse ist deskriptiv-qualitativ. Die Gültigkeit der Daten wird durch semantische Gültigkeit der Expertenbeurteilung gesammelt. Die Zuverlässigkeit dieser Arbeit stellen *Intrarater und Interrater* sicher.

Die Ergebnisse dieser Arbeit können folgendermassen zusammengefasst werden (1) Die Formen des Konflikts im Dramentext zeigt sich durch die inneren und äußeren Konflikte. Die Stellung die inneren Konflikts ist durch die Hauptfiguren im Dramentext *Stella* charakterisiert. Die äußeren Konflikte sind zwischen (a) Madame Sommer und Fernando, (b) Fernando und Stella, (c) Stella und Madame Sommer, (d) Stella, Madame Sommer und Fernando charakterisiert. (2) Die Ursache des Konflikts im Dramentext *Stella* zeigt sich durch einige Aspekten (a) die Spannung, die im Dramentext *Stella* beschreiben wurde, (b) das Ziel, das Bedürfnis zu erfüllen, (c) das wenige Bedürfnis zu erfüllen, (d) die Möglichkeit einer Figur, einer ander Figur davon abzuhalten sein Ziel zu erreichen, (e) die Abhängigkeit. (3) Die Folge des Konflikt im Dramentext *Stella* sind (a) Ärger und Aggresion, (b) die Zweifel, (c) die Fixierung, (d) der Rückzug.

**A Conflict Analysis on *Stella* Script
From Wolfgang von Goethe Trough Literary Psychological Approach**

**By Tri Rasa Setyaning
NIM 05203244016**

ABSTRACT

The purpose of this research are to describe: (1) the conflicts form, wcihh happened on *Stella* script, (2) the conflict reason on *Stella* script, (3) the consequence, which appeared on *Stella* script.

The object of this research is *Stella* script from Wolfgang von Goethe. This research is by read and recording technique. The data research is a descriptive qualitative method. The data research validity by semantics validity and support with expert judgement validity. The research reliability are intrarater and interater reliability.

The result of this research are: (1) There was two kind of conflict happened, there are internal and external conflict. Internal conflict was happened to all top figure on *Stella* script, and eternal conflict was happened between Madame Sommer with Fernando, Stella with Fernando, Madame Sommer with Stella, and between Stella, Fernando and Madame Sommer. (2) The conflict reason on *Stella* script are influence by some aspect, there are: (a) a tension expression, (b) a fulfil requirements, (c) a few fulfill requirements, (d) a possibility outsider, which prevent by the other outsider to research their purpose, (e) an interdependent. (3) The consequence, which appeared on *Stella* script are: (a) angry aggression, (b) helpless anxiety, (c) fixation, (d) repression.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra merupakan salah satu fenomena atau gejala sejarah yakni sebagai hasil karya seseorang tertentu, melalui aliran tertentu, zaman tertentu dan kebudayaan tertentu pula yang merupakan rangkaian sejarah. Keragaman sastra juga mengimplikasikan keragaman yang mengandung aspek-aspek kultural, bukan individual. Karya sastra dihasilkan oleh seorang pengarang, tetapi masalah-masalah yang diceritakan adalah masalah-masalah masyarakat pada umumnya. Biasanya menceritakan seorang tokoh, suatu tempat kejadian tertentu dan dengan sendirinya melalui bahasa pengarang, tetapi yang diacu adalah manusia, kejadian, dan bahasa sebagaimana dipahami oleh manusia pada umumnya (Ratna, 2004:329).

Karya sastra mempunyai tiga *genre* utama, yaitu puisi, prosa dan drama. Dari ketiga unsur tersebut, dramalah yang dianggap paling dominan dalam menampilkan unsur-unsur kehidupan yang terjadi pada masyarakat (Ratna, 2004:335). Bagian penting dalam drama yang membedakan dengan puisi dan prosa secara lahiriah adalah terdapat sebuah dialog. Dialog adalah bagian dari naskah drama yang berupa percakapan antara tokoh satu dengan tokoh yang lainnya dan merupakan perkembangan dari sebuah cerita. Ada tiga elemen penting dalam drama, yaitu adegan (*action*), perwatakan (*character*), dan latar (*setting*) dan kesemuanya harus hadir dalam sebuah naskah drama. Unsur-unsur yang

membangun setiap naskah drama adalah dialog, tokoh, alur, latar dan tema. Selain unsur-unsur diatas, konflik adalah bagian yang penting dan merupakan hal dasar yang harus ada dalam naskah drama. Konflik berfungsi sebagai penyebab munculnya situasi dramatik yang menggerakkan sebuah cerita. Situasi-situasi tersebut selanjutnya akan membentuk konflik-konflik yang lebih besar. Hal tersebut menunjukkan bahwa konflik merupakan unsur dasar cerita yang berfungsi sebagai pemeran utama dalam menghidupkan peristiwa-peristiwa yang membentuk alur, serta secara umum berfungsi sebagai penyampai tema (Mark, 1985:3).

Dengan memusatkan perhatian pada tokoh-tokoh, dan konflik konflik yang terkandung dalam sebuah naskah drama, maka erat kaitanya dengan aspek psikologis. Sebagian dunia dalam karya sastra memasukan berbagai aspek ke dalamnya, khususnya manusia. Pada umumnya, aspek-aspek kemanusiaan inilah yang merupakan objek utama psikologi sastra. Secara definitif tujuan psikologi sastra adalah memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung dalam sebuah karya sastra (Ratna, 2004:342).

Karya sastra yang akan dibahas dalam penelitian ini berjudul *Stella* karya Johan Wolfgang von Goethe. Dalam khasanah sastra Jerman Goethe merupakan seorang sastrawan yang terkenal dengan hasil karya sastranya yang berupa puisi, syair, dan drama. Ia lahir pada tanggal 28 Agustus 1749 di Frankfurt am Main dari pasangan Johan Kaspar Goethe dan Katharina Elisabeth. Goethe juga merupakan tokoh yang paling utama dalam kesusasteraan Jerman *Neoklasikisme* Eropa, *Romantisisme* pada akhir abad ke-18 dan awal abad ke-19. Pengaruh Goethe

tersebar melintasi Eropa, dan dalam abad yang berikutnya, karyanya menjadi sumber ilham utama untuk puisi dan drama Eropa. Drama-drama yang merupakan hasil karyanya antara lain adalah *Stella*, *Götz von Berlichigen* (1773), *Iphigenie auf Tauris* (1787), *Egmont* (1788), *Torquato Tasso* (1790), *Faust* (1808), *Die Laune des Verliebten*, *Die Mitschuldigen*, dan *Clavigo* (Oberlee, 1996:144-115).

Drama *Stella* merupakan salah satu hasil karya naskah drama dari Goethe. Drama *Stella* ini mengisahkan cerita cinta seorang wanita bernama Stella. Stella adalah wanita yang dermawan. Stella mempunyai suami yang bernama Fernando, namun suaminya pergi meninggalkannya. Pada suatu hari ada seorang ibu yang bernama Cäcilie (Madame Sommer) bersama anaknya Lucie melakukan perjalanan. Kemudian mereka singgah di sebuah *Posthaus*. Di kota ini mereka ingin mencari pekerjaan, kemudian pemilik *Posthaus* mengenalkan pada Stella. Pada saat yang bersamaan pula Fernando kembali untuk menemui Stella. Dan ternyata Fernando adalah suami dari Cäcilie yang telah lama meninggalkannya.

Pemilihan naskah drama *Stella* untuk penelitian ini dimotivasi oleh beberapa hal. Pertama, pengarang drama *Stella* adalah Goethe, yang merupakan sastrawan ternama dalam perkembangan dunia sastra di Eropa bahkan di dunia. Kedua, penulis ingin mengetahui jauh lebih dalam makna yang tersirat pada konflik-konflik yang terjadi pada naskah drama *Stella* dan mengetahui dampak psikologi yang terjadi pada masing-masing tokoh utamanya. Meskipun sastra dan psikologi berbeda, namun keduanya memiliki kesamaan yaitu bersumber pada kehidupan manusia.

B. Fokus Permasalahan

Fokus permasalahan yang akan dikaji adalah:

1. Bagaimana wujud konflik terjadi dalam naskah drama *Stella*.
2. Apakah penyebab konflik dalam naskah drama *Stella*.
3. Bagaimana akibat konflik-konflik yang muncul dalam cerita tersebut.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan antara lain:

1. Mendeskripsikan wujud konflik yang terjadi pada naskah drama *Stella*.
2. Mendeskripsikan penyebab konflik dari naskah drama *Stella*.
3. Mendeskripsikan akibat dari konflik yang muncul dalam naskah drama *Stella*.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini mempunyai dua manfaat, yaitu manfaat secara teoretis dan manfaat praktis:

1. Manfaat Teoretis
 - a. Hasil penelitian tentang konflik dalam naskah drama *Stella* karya Goethe diharapkan dapat memperkaya dan menambah wawasan mahasiswa dalam penerapan teori psikologi sastra.
 - b. Hasil Penelitian ini dapat menjadi bahan informasi untuk penelitian yang sejenis pada masa yang akan datang .

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi mahasiswa hasil penelitian ini dapat membantu mahasiswa dalam memahami drama Stella melalui penelitian sastra dari sudut pandang psikologis.
- b. Bagi para peneliti lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan menjadi salah satu pendorong untuk mengadakan penelitian ditinjau dari sudut lain dalam naskah drama *Stella*.
- c. Bagi pengajaran drama, penelitian ini dapat menambah wawasan dalam bidang studi bahasa dan sastra Jerman serta dapat dimanfaatkan sebagai salah satu pilihan tambahan dalam pengajaran drama.

E. Penjelasan Istilah

Dalam penelitian ini terdapat beberapa istilah yang digunakan oleh penulis diantaranya adalah:

1. Konflik

Konflik merupakan proses sosial antar dua orang atau lebih dimana salah satu pihak berusaha menyingkirkan pihak lain dengan menghancurkannya atau membuatnya tidak berdaya. Konflik dilatarbelakangi oleh perbedaan ciri-ciri yang dibawa individu dalam suatu interaksi. perbedaan-perbedaan tersebut diantaranya adalah menyangkut ciri fisik, kepandaian, pengetahuan, adat istiadat, keyakinan, dan lain sebagainya.

2. Naskah Drama

Naskah drama merupakan penulisan cerita drama dalam bentuk dialog atau

tanya jawab antar tokoh, yang merupakan penuangan pikiran atau ide cerita dan susunan antar tokoh. Naskah drama tidak lepas dari tema yang diangkat dalam sebuah cerita drama. Naskah drama terdiri dari peristiwa-peristiwa yang memiliki alur yang jelas, biasanya menggambarkan kehidupan masyarakat.

3. Psikologi Sastra

Psikologi merupakan metode dalam ilmu jiwa untuk menyelidiki jiwa manusia sampai ke bagian ilmu jiwa yang dalam, dengan mempelajari bagian reaksi normal dan abnormal dan proses mental yang tidak disadari. Di dalam sebuah karya sastra, terdapat tokoh-tokoh yang melukiskan tentang kehidupan manusia dengan persoalan dan konflik-konflik yang terjadi dengan dirinya sendiri atau dengan orang lain. Kedua hal tersebut sangat berkaitan erat karena obyek yang di bahas adalah manusia dan kehidupannya.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Drama Sebagai Sebuah Karya Sastra

Karya sastra merupakan produk dari suatu kejiwaan dan pemikiran pengarang yang berada pada situasi setengah sadar (*conscious*). Antara sadar atau tidak sadar selalu mewarnai dalam proses imajinasi pengarang. Karya sastra di pandang sebagai fenomena psikologis (Endraswara, 2003:96).

Karya sastra selain dipandang sebagai fenomena psikologis, dia juga mengandung aspek-aspek kultural, bukan individual. Masalah-masalah yang diceritakan adalah masalah masyarakat pada umumnya. Karya sastra menceritakan tokoh, suatu tempat dan kejadian tertentu, dan dengan sendirinya melalui bahasa pengarang (Ratna, 2004:329)

Kata “drama” berasal dari bahasa Yunani yaitu *draomai* yang berarti berlaku, bertindak, beraksi dan sebagainya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) drama memiliki beberapa pengertian. *Pertama*, drama diartikan sebagai komposisi syair atau prosa yang diharapkan dapat menggambarkan kehidupan dan watak melalui tingkah laku (akting) atau dialog yang dipentaskan. *Kedua*, cerita atau kisah terutama yang melibatkan konflik atau emosi, yang khusus disusun untuk pertunjukan teater. *Ketiga*, kejadian yan menyedihkan.

Arti drama dalam “*Webster's New International Dictionary*” (1979:543) yaitu:

Drama is a deed, act, drama, tragedy, from dran to do.

1. ***a literary composition that tells a story, usually of human conflict, by means dialogue and action, to be performed on the stage by actors stage***

play. The Principal forms of modification or combination of these result the lyric drama or grand opera, melodrama, tragicomedy, opera buffe or comic opera, france and bulesque.

2. *the art or proffesion of writing, acting or producing plays: institusion of the theater.*
3. *plays collectively; as Elezabethan drama.*
4. *a series of events so interesting, vivid act as to resemble those of a play.*
5. *the quality of being dramatic.*

Pengertian diatas merupakan pengertian dari drama, yaitu sebuah komposisi yang menceritakan sebuah cerita, biasanya tetntang konflik manusia, yang berarti sebuah dialog dan perbuatan. Prinsipnya bentuk dari modifikasi atau kombinasi dari hasil sebuah lirik, drama, opera besar, melodrama atau drama komedi.

Drama adalah cerita dalam bentuk dialog. Drama tak lebih dari interpretasi kehidupan. Drama dirancang untuk penonton. Drama bergantung pada komunikasi. Jika drama tidak komunikatif, maksud pengarang, pembangun respon emosional tidak akan sampai (Dietrich, 1953:4).

Ada beberapa tokoh lainnya seperti Moulton, mengatakan bahwa drama adalah hidup yang dilukiskan dengan gerak (*life presented in action*). Selanjutnya menurut Ferdinand Brunetierre : Drama haruslah melahirkan kehendak dengan *action*. Kemudian menurut Balthazar Verhagen : Drama adalah kesenian melukiskan sifat dan sifat manusia dengan gerak (Slametmuljana, 1957:176)

“Das Drama stellt eine auf ein bestimmtes Ziel gerichtetes, aber durch Widerstand gehemmte Handlung dar: diese wird von Trägern der Zieltriebigkeit oder der Hemmung (den dramatischen Charakteren) mit dem Mittel des lebhaften Gebärdenspiels und der Wechselrede (des Dialoge) vorgeführ“ (Krell dan Fiedler, 1986:473).

Sesuai dengan kalimat diatas, diartikan bahwa drama melukiskan suatu perbuatan yang dilakukan oleh pelaku cerita untuk mencapai tujuan tertentu dimana dalam

usahanya untuk mencapai tujuan tersebut harus menghadapi hambatan dan rintangan dengan dipertunjukkan melalui gerak dan dialog.

Kemudian Haerkötter (1971:166) mengatakan bahwa pengertian drama adalah sebagai berikut:

“Dramatische Dichtung ist „handelnde“ Dichtung, Bühnendichtung, bei der zum Wort und Gebärde gehört. Sie ist Bühnendichtung mit Spannungsgeladenen Dialog. Ein weiteres Element ist der Kampf, der ein Äusserer sein kann und dann zwischen den Menschen ausgetragen wird oder ein innerer, zwischen einander widerstrebenden Neigungen in Seelenleben eines Menschen“.

Dari pengertian diatas dapat diartikan bahwa karya sastra (dramatik) adalah karya sastra yang dipentaskan, termasuk adegan dengan gerak (mimik). Karya pentas ini berpadu dengan dialog yang penuh dengan ketegangan. Unsur selanjutnya adalah pertentangan dengan pihak luar kemudian diselesaikan antara manusia lainya atau dari dalam diri manusia itu sendiri antara kecenderungan yang saling bertentangan dengan keadaan hatinya.

Perkataan drama sering dihubungkan dengan teater. Sependapat dengan hal itu, Stanislavsky *et all* (2002:103) merumuskan tentang teater yang bertujuan untuk membuat sebuah peristiwa di mana rangkaian adegan dapat langsung muncul secara bersamaan dalam sebuah komunitas secara perlahan-lahan terpisah karena hukum alam yang mencipta setiap komunitas. Kemudian pada momen tertentu, dunia yang terpisah ini muncul bersamaan dalam waktu tertentu. Sebenarnya perkataan “teater” mempunyai makna lebih luas karena dapat berarti drama, gedung pertunjukan, panggung, grup pemain drama, dan dapat pula berarti segala bentuk tontonan yang dipentaskan di depan orang banyak (Waluyo, 2002:3).

Dari beberapa teori dapat disimpulkan bahwa drama adalah suatu karya sastra yang bertujuan menggambarkan kehidupan dengan menampilkan pertikaian/konflik dan emosi lewat lakuan dan dialog. Hal tersebut ditampilkan untuk mencapai tujuan tertentu atau tema tertentu yang ingin disampaikan.

2. Unsur-unsur dalam Drama

Pengungkapan tokoh, penyampaian gagasan dengan alur yang logis, dan penggambaran seting yang jelas akan menciptakan cerita benar-benar hidup. Unsur-unsur penting yang mendukung sebuah drama adalah naskah drama.

Naskah merupakan unsur paling penting dan merupakan pokok dalam sebuah drama. Naskah drama merupakan karya sastra dua dimensi naskah sebagai dimensi sastra dan drama sebagai dimensi pertunjukkan. Kedua hal tersebut mempunyai keterkaitan satu sama lain. Pengarang menulis naskah drama bukan hanya sampai tahap pembeberan peristiwa untuk dinikmati oleh para pembaca saja, akan tetapi penulisan karya tersebut kemungkinan untuk dipertontonkan di atas panggung. Waluyo (2001:6) mengungkapkan bahwa naskah drama disebut juga sastra lakon. Sebagai salah satu *genre* sastra, naskah drama dibangun oleh struktur fisik (kebahasaan) dan struktur batin (semantik, makna). Wujud fisik sebuah naskah drama adalah dialog atau ragam tutur.

Marquaß (1998:9) mengatakan unsur dalam sebuah naskah drama adalah:

“...Hierbei muss der Dramentext zunächst einmal in den Haupttext und Nebentext untergliedert werden. Unter Haupttext versteht man die Figurenrede, also den Text. Dieser besteht überwiegend aus Dialogen und Monologen. Unter Nebentext versteht man zusätzliche Angaben des Author zur Ausstattung der Bühne, zum Äußeren und zum Verhalten der Schauspieler.”

Dari pengertian di atas dapat diartikan bahwa unsur pada sebuah naskah drama yang utama adalah induk kalimat dan anak kalimat. Induk kalimat merupakan ungkapan kalimat dari tokoh, yang terdiri dari dialog dan monolog. Sedangkan anak kalimat berisi tentang keterangan tambahan dari pengarang untuk melengkapi suasana panggung pada pemainnya.

Luxemburg (1989:158) memaparkan bahwa yang dimaksudkan dengan teks drama adalah semua teks yang bersifat dialog dan isinya membentangkan sebuah alur. Oleh karena itulah, seorang pembaca yang membaca teks drama tanpa menyaksikan pementasannya mau tak mau harus membayangkan alur peristiwa di atas panggung.

Sebagai sebuah *genre* sastra, naskah drama ditulis dalam bahasa yang memikat dan mengesankan. Bahasa yang ditulis menggunakan bahasa sebagaimana sebuah sajak, penuh irama dan kaya akan bunyi yang indah. Selain itu bahasanya harus menggambarkan watak-watak manusia secara tajam, serta menampilkan peristiwa yang penuh kejutan (Effendi, 2002:2). Dalam naskah drama terdapat beberapa unsur yang terdiri dari:

a. Plot atau Alur

Alur merupakan konstruksi yang dibuat mengenai sebuah deretan peristiwa secara logik dan kronologik saling berkaitan dan diakibatkan atau dialami oleh para pelaku. Peristiwa di sini diartikan sebagai peralihan dari keadaan yang satu ke keadaan yang lain (Luxemburg, dkk, 1986:149). Artinya, peristiwa yang satu menyebabkan terjadinya peristiwa kedua. Dari situ, kemudian berkembang menjadi konflik dan klimaks yang pada dasarnya ditentukan oleh

peristiwa pertama. Pada umumnya, naskah drama dibagi dalam babak-babak.

Babak adalah bagian dari naskah yang merangkum setiap peristiwa dalam adegan. Adegan adalah bagian dari babak yang batasnya ditentukan oleh perubahan berhubung datangnya atau perginya seorang atau lebih tokoh cerita. Drama yang terdiri dari tiga atau lima babak disebut drama panjang (*full long play*), sedangkan drama yang hanya terdiri dari satu babak disebut drama pendek atau drama satu babak (Sumardjo dan Saini, 1997:32).

Menurut Gustav Freytag (via Marquaß, 1998:86) mengatakan bahwa unsur drama terdiri dari (1) *Exposition*, merupakan pengenalan tokoh yang biasanya pada babak pertama, (2) *Steigende Handlung*, merupakan babak tujuan jalan dari tema tersebut terlihat biasanya pada babak ke dua, (3) *Höhepunkt*, merupakan titik dimana konflik puncak tertinggi yang menimbulkan sesuatu yang dramatis dan menegangkan yang biasanya pada babak ketiga (4) *Fallende Handlung*, merupakan titik turun dari ketegangan yang terjadi, pada babak keempat (5) *Kathastrophe*, merupakan bagian terakhir yang menentukan penyelesaian drama tersebut biasanya pada babak kelima.

Menurut Ghazalai (2001:7), alur sebuah naskah drama ialah pengembangan peristiwa-peristiwa dramatik melalui munculnya motivasi-motivasi yang mengenai karakter tersebut. Kemudian, menurut Dietrich (1953:32), bagian dari permainan dibagi menjadi lima yaitu: (1) *exposition*: permulaan, pengenalan, bagian permainan yang mana situasi awal dijelaskan. Waktu, tempat aspek sosial dan psikologi diatur, (2) *complication*: sewaktu keseimbangan kekuatan telah terganggu oleh datangnya *action*, (3) *climax*: adalah

poin tertinggi yang menggemparkan drama, dimana tokoh protagonis dan tokoh antagonis melibatkan diri disana belum merupakan solusi tetapi memecahkan kesulitan mereka, (4) *resolution*: titik turun setelah klimaks berakhir, tetapi mungkin bisa naik lagi, (5) *conclusion*: kesimpulan akhir atau tahap penyelesaian cerita.

Begitu juga yang dikemukakan oleh Montage dan Henshaw yang mengatakan bahwa tahapan-tahapan yang terdapat pada alur permainan terdiri dari: (1) *exposition*, (2) *inciting force*, yaitu timbulnya kekeuatan, kehendak, maupun perilaku yang bertentangan dengan pelaku, (3) *rising action*, yaitu situasi panas karena perilaku-perilaku dalam cerita mulai berkonflik, (4) *crisis*, yaitu situasi semakin panas dan para pelaku sudah diberi gambaran nasib oleh pengarangnya, (5) *climax*, (6) *falling action*, yaitu kadar konflik yang mulai menurun, sehingga ketegangan dalam cerita sudah mulai mereda sampai menuju tahap berikutnya, (7) *coclution* ([http://teguhwirwan.detik.com/.](http://teguhwirwan.detik.com/))

Dari beberapa teori dapat ditarik kesimpulan bahwa alur merupakan bagian terpenting dalam sebuah naskah drama. Di dalam sebuah alur terdapat beberapa babak yaitu: (1) *Expisition*, merupakan pengenalan tokoh pada babak pertama, (2) *Steigende Handlung*, merupakan babak tujuan jalan dari tema pada babak ke dua, (3) *Höhepunkt*, merupakan titik dimana konflik puncak tertinggi yang menimbulkan sesuatu yang dramatis dan menegangkan pada babak ketiga (4) *Fallende Handlung*, merupakan titik turun dari ketegangan yang terjadi, pada babak keempat (5) *Kathastrophe*, merupakan bagian terakhir yang menentukan penyelesaian drama tersebut pada babak kelima.

b. Penokohan

Di samping menjadi materi utama untuk menciptakan plot, karakter juga merupakan sumber *action* dan percakapan. Karena itu, karakter harus dibentuk agar cocok dengan kebutuhan plot, dan semua bagian dari setiap karakterisasi harus pas satu sama lain. Jika karakternya sama, tidak akan ada lakon. Inti dari sebuah naskah drama terletak pada hadirnya keinginan seorang tokoh dan ia berjuang keras untuk mencapainya. Hidup bagi tokoh itu akan terasa tidak bermakna jika tujuan atau cita-citanya yang ingin dicapainya itu kandas di perjalanan. Berbagai cara dia lakukan untuk memperoleh keinginan atau tujuan hidupnya (Gazali, 2001:58).

Dalam sebuah drama, dibagi menjadi beberapa jenis penokohan yaitu: (1) *The foil*: tokoh yang kontras dengan tokoh yang lainnya; tokoh yang membantu menjelaskan tokoh lainnya. Dia merupakan *minor character* yang berfungsi sebagai pembantu saja, atau dia memerankan suatu bagian penting dalam lakon itu, tetapi secara insidental bertindak sebagai pembantu, (2) *The type character*: tokoh yang dapat berperan dengan tepat dan tangkas. Dia dapat berperan sebagai orang kampung atau seorang yang berkedudukan. Kemampuan tokoh yang serba bisa, serba *all round* inilah yang membuat tokoh individual yang sebenarnya itu semakin menjadi luar biasa, semakin menarik hati. (3) *The static character*: tokoh yang statis; yang tetap saja keadaanya, baik pada awal maupun akhir suatu lakon. Dengan kata lain: tokoh ini tidak mengalami perubahan; dia tetap statis. (4) *The character who develops in the course of the play*: tokoh yang mengalami perkembangan selama pertunjukan (Tarigan, 1985:76-77).

Hal tersebut hampir sama dengan yang dikatakan oleh Indarti bahwa terdapat empat jenis tokoh peran yang merupakan anasir keharusan sebuah penjiwaan yaitu: (1) tokoh protagonis peran utama, merupakan pusat atau sentral cerita, (2) tokoh antagonis peran lawan, ia suka menjadi musuh atau penghalang tokoh protagonis yang menyebabkan timbulnya sebuah konflik, (3) tokoh tritagonis peran penengah, bertugas menjadi pelerai, pendamai atau pengantar protagonis dan antagonis, (4) dan yang terakhir adalah peran pembantu, peran yang tidak langsung terlibat dalam konflik yang terjadi; tetapi diperlukan untuk membantu menyelesaikan cerita (Indarti, 2006:58).

Dari beberapa teori dapat disimpulkan bahwa penokohan sangat berperan penting dalam sebuah cerita drama. Tokoh dapat dibagi menjadi beberapa jenis antara lain tokoh protagonis, antagonis, tritagonis dan peran pembantu. Kesemua jenis tokoh di atas merupakan rangkaian yang tidak dapat dipisahkan, karena antar tokoh yang satu dengan yang lainnya mempunyai tugas dan tanggung jawab penuh untuk mengemban tugas sesuai dengan tema atau tujuan dari cerita yang ingin dicapai.

c. Dialog

Ciri khas drama adalah naskah tersebut berupa dialog. Dalam menyusun dialog, pengarang harus memperhatikan pembicaraan tokoh. Ragam bahasa dalam dialog tokoh drama adalah bahasa lisan yang komunikatif dan bukan ragam bahasa tulis maka diksi hendaknya dipilih sesuai dengan *dramatic-action* dari plot yang ada. Dialog harus bersifat estetis, artinya harus memiliki keindahan bahasa, bersifat filosofi dan mampu mempengaruhi keindahan (Waluyo, 2002:20-21).

Menurut Luxemburg (1986:164), dialog berhubungan dengan latar dan perbuatan. Sebuah latar dapat dilihat dari munculnya dialog-dialog para tokoh serta segala gerak-gerik diperlihatkan secara langsung maupun tidak langsung yang biasanya berupa teks samping. Dalam dialog tidak hanya terjadi pembicaraan mengenai suatu kejadian, melainkan suatu kejadian itu sendiri dan berarti telah menggerakkan roda-roda peristiwa atau disebut dengan alur.

Dari kedua teori dapat ditarik kesimpulan bahwa dialog merupakan inti dari sebuah naskah drama. Dialog bukan hanya sebuah percakapan antar tokoh saja, namun dialog merupakan pencerminan tentang pikiran dan perasaan para tokoh yang berperan dalam sebuah cerita drama.

d. Latar atau Setting

Latar adalah lingkungan tempat untuk mengekspresikan diri tokoh dan tempat terjadinya peristiwa. Latar berfungsi sebagai metonimia atau metafora yaitu sebagai ekspresi tokoh-tokoh yang ada (Wellek & Warren, 1990:291).

Dalam sebuah naskah drama setting atau latar biasanya meliputi tiga dimensi, yaitu tempat, ruang, dan waktu. Setting tempat tidak berdiri sendiri tapi berhubungan dengan waktu dan ruang. Pengarang atau penulis dapat membayangkan tempat kejadian dengan hidup. Hal ini berhubungan dengan kostum, tata pentas, *make up*, dan perlengkapan lain jika naskah tersebut dipentaskan. Waktu juga harus disesuaikan dengan ruang dan tempat, waktu merupakan jaman atau masa terjadinya lakon (Waluyo, 2002:23-224).

Dengan demikian setting atau latar merupakan sebuah petunjuk, keterangan, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang dan suasana

terjadinya peristiwa dalam sebuah naskah drama. Hal tersebut dapat mengantarkan para pembaca naskah drama untuk berimajinasi bagaimana cerita tersebut tanpa harus menyaksikan pementasannya.

e. Tema

Tema merupakan gagasan pokok yang dikandung dalam drama dan berhubungan dengan nada dasar dari sebuah drama dan sudut pandangan yang dikemukakan pengarang. Dalam drama, tema akan dikembangkan melalui struktur dramatik dalam plot melalui tokoh-tokoh protagonis dan antagonis dengan perwatakan yang memungkinkan konflik dan diformulasikan dalam bentuk dialog (Waluyo, 2002:24).

Topik atau tema adalah ide pokok dari lakon drama. Tema mungkin adalah maksud dan keinginan pengarang, mungkin sebuah kisah nyata yang benar-benar terjadi, atau bisa merupakan imajinasi pengarang berdasarkan latar belakang pengalaman hidupnya (Dietrich, 1953:25).

Ada juga yang berpendapat bahwa dalam drama istilah tema sering disebut dengan *premise*, yang berperan sebagai landasan pengembangan pola bangun cerita (Harymawan, 1988:24).

Dari beberapa teori dapat ditarik kesimpulan bahwa tema merupakan sebuah ide pokok dari pengarang yang merupakan hasil imajinasinya ataupun sebuah kisah nyata yang terjadi. Kemudian tema tersebut dikembangkan melalui tokoh-tokoh dan konflik yang akan muncul didalamnya, sehingga tema dan maksud dari cerita tersebut dapat disampaikan kepada pembaca.

3. Konflik

a. Teori Konflik

Konflik berasal dari kata kerja Latin *configere* yang berarti saling memukul. Secara sosiologis, konflik diartikan sebagai suatu proses sosial antara dua orang atau lebih (bisa juga kelompok) dimana salah satu pihak berusaha menyingkirkan pihak lain dengan menghancurkannya atau membuatnya tidak berdaya. Tidak satu masyarakat pun yang tidak pernah mengalami konflik antar anggotanya atau dengan kelompok masyarakat lainnya, konflik hanya akan hilang bersamaan dengan hilangnya masyarakat itu sendiri. Dapat dikatakan konflik merupakan merupakan suatu ciri dari sistem sosial. Tanpa konflik suatu hubungan tidak akan hidup. Sedangkan ketiadaan konflik dapat menadakan terjadinya penekanan masalah yang suatu saat nanti akan timbul suatu ledakan yang benar-benar kacau. Untuk itu dibutuhkan suatu teori yang dapat menekan bahkan memusnahkan konflik yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat. Menurut Dahrendorf hubungan-hubungan kekuasaan yang menyangkut bawahan dan atasan menyediakan rasi bagi kelahiran kelas. Dahrendorf mengakui terdapat perbedaan di antara mereka yang memiliki sedikit dan banyak kekuasaan. Perbedaan dominasi itu dapat terjadi secara statis. Tetapi pada dasarnya tetap terdapat dua kelas sosial yaitu, mereka yang berkuasa dan yang dikuasai ([http://cari/2/Bahasa dan Sastra Indonesia_Konflik Dalam Naskah Dag Dig Dug karya Putu Wijaya.htm](http://cari/2/Bahasa%20dan%20Sastra%20Indonesia_Konflik%20Dalam%20Naskah%20Dag%20Dig%20Dug%20karya%20Putu%20Wijaya.htm))

Menurut Harjana (1994:23), konflik terjadi manakala hubungan dua orang atau dua kelompok, perbuatan satu berlawanan dengan perbuatan yang lain,

sehingga salah satu atau keduanya terganggu. Konflik adalah percekcoakan, perselisihan atau perentangan. Hal tersebut juga dikemukakan oleh Alwi, dkk (2005:287) bahwa konflik adalah sesuatu yang disebabkan oleh dua gagasan atau lebih, atau keinginan yang saling bertentangan untuk menguasai diri sehingga mempengaruhi tingkah laku. Selain itu Irwanto (1997:207) menyebutkan konflik adalah keadaan munculnya dua atau lebih kebutuhan pada saat yang bersamaan.

Haerkötter (1971:174) menyatakan bahwa konflik adalah pertentangan yang terjadi antara seseorang dengan dirinya sendiri atau dengan lingkungannya, misal dengan pandangan yang berlawanan, dengan peraturan pemerintah atau negara, dengan persepsi sendiri atau juga dengan nafsu.

Pendapat lain mengenai jenis konflik disebutkan oleh Kur Lewin (dalam Irwanto, 1997: 213-216), bahwa konflik mempunyai beberapa bentuk, antara lain sebagai berikut.

a. Konflik mendekat-mendekat (*approach-approach conflict*)

Konflik ini timbul jika suatu ketika terdapat dua motif yang kesemuanya positif (menyenangkan atau menguntungkan) sehingga muncul kebimbangan untuk memilih satu di antaranya.

b. Konflik mendekat-menjauh (*approach -avoidance conflict*)

Konflik ini timbul jika dalam waktu yang sama timbul dua motif yang berlawanan mengenai satu objek, motif yang satu positif (menyenangkan), yang lain negatif (merugikan, tidak menyenangkan). Karena itu ada kebimbangan, apakah akan mendekati atau menjauhi objek itu.

c. Konflik menjauh-menjauh (*avoidance-avoidance conflict*)

Konflik ini terjadi apabila pada saat yang bersamaan, timbul dua motif yang negatif, dan muncul kebimbangan karena menjauhi motif yang satu berarti harus memenuhi motif yang lain yang juga negatif.

Umumnya konflik dapat dikenali karena beberapa ciri, yaitu 1) Terjadi pada setiap orang dengan reaksi berbeda untuk rangsangan yang sama. Hal ini bergantung pada faktor-faktor yang sifatnya pribadi. 2) Konflik terjadi bilamana motif-motif mempunyai nilai yang seimbang atau kira-kira sama sehingga menimbulkan kebimbangan dan ketegangan. 3) Konflik dapat berlangsung dalam waktu yang singkat, mungkin beberapa detik, tetapi bisa juga berlangsung lama, berhari-hari, berbulan-bulan, bahkan bertahun-tahun (Sobur, 2007:293)

Menurut Chandra (1992:30) bahwa indikator adanya kehadiran konflik adalah terdapatnya unsur-unsur seperti (1) adanya ketegangan yang diekspresikan, (2) adanya sasaran/tujuan atau pemenuhan kebutuhan yang dilihat berbeda, yang dirasa berbeda, atau yang sesungguhnya bertentangan, (3) kecilnya kemungkinan untuk pemenuhan kebutuhan yang dirasakan, (4) adanya kemungkinan bahwa masing-masing pihak dapat menghalangi pihak lain dalam mencapai tujuannya, dan yang terakhir (5) adanya saling ketergantungan. Konflik dalam diri seseorang akan menimbulkan frustrasi, bila individu mendapat kekecewaan yang terus menerus dan kekecewaan ini bersifat emosional yang disebut juga frustrasi emosional.

Bentuk reaksi dari frustrasi bermacam-macam tergantung watak dan otak manusianya. Dokter Woodwater membagi reaksi frustrasi menjadi (1) agresi

kemarahan atau *angry aggression*, (2) kecemasan atau *helpless anxiety*, (3) regresi atau *regression*, yaitu bertingkah laku mundur seperti anak kecil, (4) fiksasi atau *fixsation* yaitu kecenderungan menetap pada tingkat perkembangan yang dipandang meragukan, (5) represi atau *repression* yaitu menekan luapan emosi dengan bertindak masa bodoh, dan menyerah pada kenyataan (Kartowibowo, 1985:23-25).

Dalam dunia sastra konflik merupakan kejadian yang tergolong penting dalam pengembangan plot. Konflik adalah sesuatu yang dramatik mengacu pada pertarungan antara dua kekuatan yang seimbang dan menyiratkan adanya aksi dan aksi balasan (Wellek dan Warren, 1995:285).

Dari beberapa pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa konflik merupakan pertentangan pemenuhan kebutuhan dalam diri manusia itu sendiri atau dengan orang lain atau kelompok. Konflik dapat dibedakan menjadi tiga jenis yaitu konflik mendekat-mendekat, mendekat-menjauh dan menjauh-menjauh. Indikator konflik antara lain karena adanya pemenuhan kebutuhan yang saling bertentangan, adanya ketegangan yang diekspresikan, kecilnya kemungkinan pemenuhan kebutuhan yang dirasakan, adanya pihak lain yang dapat menghalangi seseorang dalam mencapai tujuannya. Konflik dalam diri individu yang terus-menerus akan mengakibatkan frustrasi.

b. Pengertian Konflik dalam Drama

Konflik merupakan bagian terpenting dalam sebuah drama, karena bersumber pada cerita adaptasi kehidupan bermasyarakat. Dalam drama konflik adalah dasar drama berupa pertentangan yang dialami tokoh sebagai respon atas

timbulnya kekuatan dramatis (konflik dapat berupa pertentangan antar tokoh, pertentangan tokoh dengan dirinya sendiri, dengan ide atau dengan lingkungan, (Dietrich, 1953:78)

Konflik merupakan esensi dari drama. Dengan demikian, drama pada dasarnya merupakan pencerminan kehidupan di masyarakat yang berisi pertentangan-pertentangan baik fisik maupun psikis. Pertentangan tersebut saling membentur sehingga membentuk rangkaian peristiwa yang menjadi padu dalam lakon tersebut. Pengarang menciptakan bermacam-macam konflik bagi tokoh ceritanya, sebab dengan konflik itu pulalah cerita digerakkan. Konflik dapat menggerakkan cerita menuju komplikasi, dan semakin banyak dan rumit disediakan oleh pengarang, tentu semakin tinggi pula ketegangan yang dihasilkan (Ghazali, 2001:13).

Sementara itu Grassi dan De Blois (1984:50) mendefinisikan konflik adalah pertentangan antar tokoh protagonis dengan antagonis, atau pertentangan melawan kekuatan alam (cuaca, tanah, laut dan bencana) atau juga kekuatan supranatural (dewa atau roh), kekuatan sosial atau tradisi budaya atau bisa juga melawan dirinya sendiri.

Ada pula pendapat lain yaitu, drama yang baik biasanya konfliknya selalu terkait dengan tema dan alur. Maksudnya adalah temanya selalu terjalin di dalam alur yang kuat, dan alurnya selalu dapat menarik perhatian karena tersusun dari jalinan konflik-konflik yang matang dan terarah serta tersebar secara merata dalam setiap bagian-bagian alur tersebut (Mark, 1985:83).

Im Drama wird di Handlung gewöhnlich durch einen Konflikt ausgelöst und vorangetrieben. Konflikte können als Auseinandersetzungen

zwischen Menschen bzw. Menschengruppen oder in der Seele eines Individuums ablaufen. Dementsprechend lassen sich im Drama zwei Arten von Konflikten feststellen:

Äußere Konflikte, bei denen zwei oder mehr Parteien um Macht, Besitz, die Gunst eines Menschen oder Ähnliches streiten.

Innere Konflikte, bei denen sich eine Figur zwischen entgegengesetzten Wünschen, Forderungen oder Erwartungen entscheiden muss (Marquaß, 1998:78).

Pengertian di atas, menunjukkan drama biasanya merupakan tindakan melalui sebuah konflik. Konflik dapat berupa perselisihan antara seorang, kelompok orang atau dalam jiwa individu. Konflik dalam sebuah drama dibagi menjadi dua bagian yaitu: (1) konflik eksternal, yang terjadi pada dua orang atau lebih yang mempertentangkan kekuasaan, kepemilikan, kebaikan seseorang atau seperti pertengkaran (2) konflik internal yaitu konflik yang terjadi pada seorang figur yang menyangkut keinginan, tuntutan, harapan.

Di lain pihak Shaw (1972:91-92) mengatakan bahwa konflik adalah perlawanan yang timbul akibat pengaruh kekuatan (ide, keinginan, kepentingan,) yang saling berlawanan dalam suatu plot. Selanjutnya ia membagi konflik menjadi empat macam yaitu: (1) konflik elemental atau fisik, yaitu konflik antara lingkungan dengan alam, (2) konflik sosial atau konflik antar individu atau konflik dengan masyarakat, (3) konflik internal atau konflik batin yaitu konflik yang terjadi dalam diri seseorang, (4) konflik antara keyakinan dan nasib.

Sementara itu Nurgiyantoro (1995:119) membagi konflik dalam dua kategori yaitu konflik fisik dan konflik batin, konflik internal dan konflik eksternal. Konflik internal pada umumnya dialami oleh tokoh utama cerita yaitu tokoh protagonis dan antagonis. Konflik internal yang dialami seorang tokoh juga dapat mendorong orang tersebut mencari jalan keluar atau solusi. Untuk

mendapatkan solusi seorang tokoh mungkin mengambil jalan yang dapat menyebabkan dirinya terlibat konflik dengan sesuatu dalam dirinya. Dengan demikian, konflik adalah pertarungan antara dua kekuatan yang seimbang yang saling berlawanan. Sebagai unsur pentas dalam plot, konflik menentukan kadar suspense atau ketegangan suatu karya, karena tanpa konflik suatu karya tidak akan menarik (Nurgiantoro, 1995:95).

Harymawan (1985:11) menyatakan bahwa konflik diwujudkan dengan *action*. Drama memerlukan *action* yang terbuka karena penonton hanya dapat menerima maksud berdasarkan *action* yang dilihat dan didengar. Apabila terjadi pertentangan dan perjuangan batin, maka hal ini harus diperlihatkan dengan sebuah *action* sebagai suatu peristiwa atau rentetan peristiwa nyata atau khayalan dalam novel, cerita sandiwara atau puisi yang dinaskahkan. Sebagai bentangan peristiwa dalam drama atau karya fiksi ia memberikan jawaban atas pertanyaan apa yang terjadi, apa yang dikatakan, dilakukan oleh tokoh, dan apa hasil dari perkataan, perlakuan dan pikirannya merupakan *action* dari semua karya literatur yang dinarasikan.

Dari beberapa teori konflik di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa konflik dalam sebuah drama merupakan pertentangan tokoh satu dengan tokoh yang lain untuk sebuah tujuan tertentu atau yang disebut konflik eksternal. Selain itu konflik juga dapat terjadi dari diri seorang tokoh itu sendiri baik dengan ide, pikiran, pertentangan batin atau dengan lingkungannya atau yang disebut konflik internal. Dalam sebuah drama konflik merupakan faktor utama sebagai penyampai pesan atau tema cerita. Dalam sebuah drama konflik menimbulkan

sebuah ketegangan, dan semakin rumit konflik tersebut maka ketegangan yang terjadi akan semakin tinggi atau yang sering disebut klimaks. Jadi kedudukan konflik dalam drama adalah penyebab munculnya situasi yang dramatik yang menggerakkan cerita.

4. Psikologi sastra

Keterkaitan sastra dengan psikologi merupakan hal yang erat di dalam dunia sastra. Sastra lahir dari proses imajiner yang syarat muatan kejiwaan. Manusia sebagai tumpuan sastra selalu terkait dengan gejolak jiwanya. Gejala kejiwaan tersebut tampak pada perilaku tokoh-tokoh yang tampak pada sebuah karya sastra (drama). Dengan demikian, maka karya sastra ini dapat didekati dengan menggunakan pendekatan psikologi.

Psikologi adalah salah satu cabang ilmu pengetahuan yang obyek studinya adalah manusia karena *psyche* atau *psyco* mengandung pengertian “jiwa”. Dengan demikian, psikologi mengandung makna “ilmu pengetahuan tentang jiwa”(Walgito,1985:7).

Menurut Ratna (2004:346), psikologi sastra jelas tidak bermaksud untuk membuktikan keabsahan teori psikologi, misalnya dengan menyesuaikan apa yang dilakukan teks dan apa yang dilakukan oleh pengarang. Psikologi sastra adalah analisis teks dengan mempertimbangkan relevansi dan peranan studi psikologis. Dengan memusatkan perhatian pada tokoh-tokoh, maka dapat dianalisis konflik batin yang mungkin saja bertentangan dengan teori psikologis.

Psikologi dan sastra berhubungan erat, sering kali tokoh-tokoh, situasi serta plot yang terbentuk dalam novel atau drama sesuai dengan keberadaan

psikologi, karena pengarang kadang-kadang menggunakan teori psikologi dalam melukiskan tokoh serta lingkungan (Wellek, Rene dan Austin Werren, 1990:106).

Menurut Robert Downs (dalam Abdurrahman, 2003: 1), psikologi bekerja pada suatu wilayah yang gelap, mistik dan paling peka terhadap bukti-bukti ilmiah. Wilayah yang gelap itu memang ada pada manusia, dari wilayah yang gelap itulah kemudian muncul perilaku serta aktivitas yang beragam, termasuk perilaku baik, buruk, kreatif, bersastra dan lain-lain. Pendekatan psikologi sastra dapat diartikan sebagai suatu cara analisis berdasarkan sudut pandang psikologi dan bertolak dari asumsi bahwa karya sastra selalu saja membahas tentang peristiwa kehidupan manusia yang merupakan pancaran dalam menghayati dan menyikapi kehidupan.

Di sini fungsi psikologi itu sendiri adalah melakukan penjelajahan kedalam batin jiwa yang dilakukan terhadap tokoh-tokoh yang terdapat dalam karya sastra dan untuk mengetahui lebih jauh tentang seluk-beluk tindakan manusia dan responnya terhadap tindakan lainnya. Sastra menyajikan gambaran kehidupan, dan kehidupan itu sendiri sebagian besar terdiri dari kenyataan sosial. Dalam pengertian ini, kehidupan mencakup hubungan antar masyarakat dengan orang-orang, antar manusia, antar peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang. Maka, memandang karya sastra sebagai penggambaran dunia dan kehidupan manusia, kriteria utama yang dikenakan pada karya sastra adalah kebenaran penggambaran, atau yang hendak digambarkan (Pradopo, 1994:26).

Semi (1993:79) menyatakan, pendekatan psikologis menekankan analisis terhadap karya sastra dari segi intrinsik, khususnya pada penokohan atau

perwatakannya. Penekanan ini dipentingkan, sebab tokoh ceritalah yang banyak mengalami gejala kejiwaan. Secara kategori, sastra berbeda dengan psikologi, sebab sebagaimana sudah kita pahami sastra berhubungan dengan dunia fiksi, drama, esai yang diklasifikasikan ke dalam seni (*art*) sedang psikologi merujuk kepada studi ilmiah tentang perilaku manusia dan proses mental. Meski berbeda, keduanya memiliki titik temu atau kesamaan, yakni keduanya berangkat dari manusia dan kehidupan sebagai sumber kajian.

Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Hardjana (1994: 66) sebagai berikut:

“Orang dapat mengamati tingkah laku tokoh-tokoh dalam sebuah roman atau drama dengan memanfaatkan pertolongan pengetahuan psikologi. Andai kata ternyata tingkah laku tokoh-tokoh tersebut sesuai dengan apa yang diketahuinya tentang jiwa manusia, maka dia telah berhasil menggunakan teori-teori psikologi modern untuk menjelaskan dan menafsirkan karya sastra. Bila tokoh Hamlet menunjukkan tingkah laku yang kemudian oleh Freud dinyatakan sebagai ciri-ciri jenis kepribadian tertentu yang bertingkah laku tertentu di dalam lingkungan tertentu, tidaklah berarti pujangga Shakespeare mengenal teori-teori Freud, melainkan memang berarti Shakespeare mempunyai pengamatan yang tajam dan mendalam tentang hakekat atau kodrat manusia”.

Disadari atau tidak, dunia penelitian psikologi sastra awal adalah teori Freud. Ia mengemukakan bahwa kesadaran merupakan sebagian kecil dari kehidupan mental sedangkan bagian besarnya adalah ketidaksadaran. Ketidaksadaran ini dapat menyublim ke dalam proses kreatif pengarang. Ketika pengarang menciptakan tokoh, kadang “bermimpi” seperti halnya realitas. Semakin jauh pengarang, juga sering “gila” sehingga yang diekspresikan seakan-akan lahir bukan dari kesadarannya.

Kajian psikologi sastra mengungkap psikoanalisa kepribadian yang dipandang meliputi tiga unsur kepribadian, yaitu: *id*, *ego*, dan *super ego*. Ketiga

sistem kepribadian ini satu sama lain saling berkaitan serta membentuk totalitas, dan tingkah laku manusia yang tak lain merupakan produk interaksi ketiganya. Semiun (2006:61-67) mengemukakan, ketiga kepribadian tersebut adalah sebagai berikut:

1. *Id (das Es)*

Id adalah bagian kepribadian yang sangat primitif yang sudah beroperasi sebelum bayi berhubungan dengan dunia luar, maka ia mengandung semua dorongan bawaan yang yang tidak dipelajari (insting). *Id* berisikan segala sesuatu yang secara psikologis diwariskan sejak lahir, termasuk insting. *Id* merupakan tempat penyimpanan dari energi psikis yang menyediakan seluruh daya untuk menjalankan kedua sistem lain. Freud juga menyebutnya sebagai “kenyataan psikis yang sebenarnya” karena ia mempresentasikan dunia batin dari pengalaman subyektif dan tidak mengenal kenyataan obyektif.

2. *Ego (das Ich)*

Ego adalah “aku” atau “diri” yang tumbuh dari *id* pada masa bayi dan menjadi sumber dari individu untuk berkomunikasi dengan dunia luar. Dengan adanya *ego*, individu dapat membedakan dirinya dengan lingkungan dan sekitarnya dan dengan demikian terbentuklah inti yang mengintegrasikan kepribadian. *Ego* timbul karena kebutuhan-kebutuhan organisme memerlukan transaksi-transaksi yang sesuai dengan kenyataan obyektif. *Ego* dapat dikatakan esekutif kepribadian karena *ego* mengontrol pintu-pintu kearah tindakan, memilih segi-segi lingkungan kemana ia akan memberi respons, dan memutuskan insting-insting manakah yang akan dipuaskan dan bagaimana

caranya. Fungsi dari *ego* adalah (i) memberikan kepuasan kepada kebutuhan-kebutuhan setiap organisme, (ii) menyesuaikan usaha-usaha dari *id* dengan tuntutan dan kenyataan (lingkungan) sekitar, (iii) menekan implus-implus yang tidak dapat diterima oleh *super ego*, (iv) mengkoordinasikan dan menyelesaikan tuntutan yang bertentangan dari *id* dan *super ego* dan, (v) mempertahankan kehidupan individu.

3. *Super Ego*

Komponen ketiga adalah *super ego*, yaitu moral atau etis dari kepribadian. *Super ego* mulai berkembang pada waktu *ego* menginternalisasikan norma-norma sosial dan sosial. *Super ego* adalah perwujudan internal dari nilai-nilai dan cita-cita tradisional masyarakat, sebagaimana diterangkan orang tua kepada anaknya dan dilaksanakan dengan cara memberi hadiah atau hukuman. *Super ego* memiliki dua subsistem yaitu suara hati dan *ego ideal*. Suara hati timbul dari ketika seseorang menyesuaikan diri dengan norma-norma moral, sedangkan *ego ideal* berkembang dari pengalaman. *Super ego* mempunyai beberapa fungsi yaitu: (i) merintangi implus-implus *id*, (ii) mendorong *ego* untuk menggantikan tujuan-tujuan relistik dengan tujuan moralistik, dan (iii) mengejar kesempurnaan.

B. Penelitian Yang Relevan

Naskah drama “*Stella*” diteliti dengan pertimbangan sudah ada penelitian yang mengkaji karya sastra dari segi yang hampir sama. Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah skripsi dari Yuli Hartati, seorang mahasiswa Program

Studi Bahasa Jerman, 2006 dengan judul Analisis Psikologis Perwatakan Tokoh Utama Dalam Naskah Drama “*Stella*” karya Wolfgang von Goethe.

Dalam penelitian ini di deskripsikan tentang perwatakan tokoh utama dalam drama “*Stella*”, yaitu Stella, Madam Sommer, dan Fernando. Dalam penelitiannya dihasilkan mengenai perwatakan ketiga tokoh utama dilihat dari sudut kepribadian. Selain itu dideskripsikan pula mengenai permasalahan psikologis yang dihadapi ketiga tokoh utama tersebut, dan usaha yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi. Dalam mengatasi permasalahan tersebut kedua tokoh utama yaitu Stella dan Fernando akhirnya melakukan bunuh diri.

Penelitian yang relevan kedua adalah skripsi dari Ummy Setiyowati, seorang mahasiswi Program Studi Bahasa Jerman 1999 dengan judul “*Des Teufel General*”. Dalam penelitian ini dideskripsikan mengenai hubungan antar tokoh dalam drama “*Des Teufel General*” yang terdiri dari hubungan kekeluargaan, hubungan dengan teman dekat dan hubungan antara atasan dengan bawahan. Dari beberapa hubungan tersebut terjadi banyak konflik, baik konflik internal maupun eksternal. Konflik internal yang dialami beberapa tokoh dalam naskah drama ini adalah wujud kekecewaan terhadap pemerintahan mereka yang pada saat itu diperintah oleh Hitler dan partai NAZI. Selain konflik internal beberapa tokoh dalam naskah drama tersebut juga mengalami konflik eksternal. Konflik yang dialami berupa ketegangan antar tokoh, dan untuk menyelesaikan konflik tersebut adalah dengan jalan berkonfrontasi.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini berupa teks drama berjudul *Stella ein Schauspiel für Liebende* karya Wolfgang von Goethe. Naskah drama ini diterbitkan Freistatt pada awal Januari di Berlin pada tahun 1776, yang terdiri dari lima babak, dan terdapat 78 halaman. Naskah drama ini mengisahkan tentang kisah cinta segitiga antara Stella, Fernando dan Madam Sommer. Data ini diperoleh dari internet yang diunduh pada tanggal 13 Mei 2010 dengan alamat http://www.books.google.com/Deutsche_Scheuspiele.pdf.

B. Teknik Pengumpulan Data

Data yang akan dianalisis adalah naskah drama *Stella* karya Wolfgang von Goethe. Teknik pengumpulan data ini menggunakan teknik baca catat terhadap obyek penelitian. Data yang diperoleh dengan cara melakukan pembacaan cermat dan teliti kemudian dicatat dalam kartu data untuk kemudian diketik menggunakan komputer. Peneliti membaca berulang-ulang objek penelitian dan mencatat setiap data dan hasil pengamatan yang diperoleh agar dapat diperoleh data yang konsisten.

C. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui pendekatan psikologi sastra. Menurut Taylor dalam Moleong (2000:3), metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk memperoleh makna dan pemahaman budaya obyek penelitian (Purwanto, 2008:21). Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan (1) membaca dan memahami dengan cermat seluruh naskah drama yang berjudul *Stella* (2) Menterjemahkan naskah drama *Stella* dari bahasa Jerman ke dalam bahasa Indonesia, (3) menandai setiap kata, frasa, dan kalimat yang menunjukkan adanya konflik dalam naskah drama *Stella*, (4) mendeskripsikan wujud konflik, penyebab konflik dan akibat dari konflik yang muncul dalam naskah drama *Stella*, (5) mengkategorikan wujud konflik, penyebab konflik dan akibat dari konflik yang muncul dalam naskah drama *Stella*, (6) langkah terakhir adalah menarik kesimpulan.

D. Validitas dan Reliabilitas

Validitas dan reliabilitas data diperlukan untuk menjaga hasil penelitian. Uji validitas dalam penelitian ini berdasarkan validitas semantik yang mengukur tingkat kesensitifan suatu teknik terhadap makna simbolik yang relevan dengan konteks yang dianalisis (Zuchdi, 1993:75). Validitas semantik digunakan untuk mengamati kemungkinan data dalam naskah drama yang mengandung makna simboioik. Penafsiran terhadap data-data tersebut dilakukan dengan

mempertimbangkan konteks naskah drama tersebut. Selain itu, data yang diperoleh dikonsultasikan kepada ahli (*expert judgement*) dalam hal ini adalah Pembimbing I dan II.

Reliabilitas yang digunakan adalah *reliabilitas intrarater* dan *reliabilitas interrater*. *Reliabilitas intrarater* dilakukan dengan pembacaan berulang-ulang untuk memperoleh data yang hasilnya tetap, tidak mengalami perubahan sampai data benar-benar reliabel. *Reliabilitas interrater* dilakukan dengan cara mendiskusikan hasil pengamatan dengan pengamat lain. Pengamat lain dalam penelitian ini adalah Dosen Pembimbing I dan II.

BAB IV

ANALISIS KONFLIK DALAM NASKAH DRAMA *STELLA*
KARYA WOLFGANG VON GOETHE
MELALUI PENDEKATAN PSIKOLOGI SASTRA

Dalam bab ini disajikan hasil penelitian tentang analisis konflik dalam naskah drama *Stella ein Schauspiel für Liebende* melalui pendekatan psikologi sastra. Konflik merupakan sesuatu yang dramatik, mengacu pada pertarungan antara dua kekuatan yang seimbang dan menyiratkan adanya aksi dan aksi balasan (Wellek dan Warren, 1995:285). Wujud konflik dibedakan menjadi dua kategori yaitu konflik internal dan konflik eksternal. Konflik internal maupun konflik eksternal dapat terjadi karena beberapa hal antara lain adanya ketegangan yang diekspresikan, adanya tujuan yang berbeda, kecilnya kemungkinan untuk pemenuhan kebutuhan, adanya kemungkinan pihak lain yang menghalangi, dan yang terakhir adanya saling ketergantungan (Chandra, 1992:30). Akibat dari konflik yang dirasakan pada seseorang menyebabkan kecemasan yang bersifat emosional atau frustrasi emosional. Kecemasan yang diakibatkan dari konflik yang terjadi, merupakan mekanisme kerja dari mekanisme psikologi pada individu yang meliputi *das Es, das Ich dan das Über Ich*.

Berdasarkan hal-hal di atas dapat diketahui sejauh mana konflik yang terjadi, apa yang menyebabkan konflik tersebut dan bagaimana akibat dari konflik yang muncul dalam naskah drama *Stella*. Dari ketiga permasalahan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Wujud Konflik yang terjadi dalam naskah drama *Stella*.

Wujud konflik dalam naskah drama dibagi menjadi dua bagian yaitu konflik internal (*Innere Konflikte*) dan konflik eksternal (*Äußere Konflikte*). Konflik internal adalah konflik yang terjadi pada seorang tokoh yang menyangkut keinginan, tuntutan dan harapan, sedangkan konflik eksternal adalah konflik yang terjadi pada dua tokoh atau lebih yang mempertentangkan kekuasaan, kepemilikan, kebaikan seseorang atau seperti pertengkaran (Marquaß, 1998:78). Kedua konflik tersebut muncul dalam dialog dan monolog yang di paparkan oleh tokoh dalam naskah drama ini. Dalam naskah drama *Stella ein Schauspiel für Liebende* ini akan dianalisis bagaimana wujud konflik tersebut terjadi.

1. Konflik Internal (*Innere Konflikte*) dalam naskah drama *Stella*.

Konflik internal tersebut diawali ketika Madam Sommer diantar oleh Anchen (pelayan *Postmeisterin* yang sudah dianggap anak sendiri) ke kediaman Stella. Saat Madame Sommer dan Lucie (putri Madame Sommer) datang, Stella menyambutnya dengan penuh suka cita. Mereka saling bercerita tentang keluarga dan perjalanan hidup mereka. Disela-sela perbincangan mereka, Stella ingin menunjukkan sebuah foto kepada Madame Sommer. Ketika Madame Sommer melihat foto tersebut, ia sangat kaget dan hancur hatinya. Madame Sommer merasa jantungnya serasa berhenti berdetak saat itu. Ia tidak percaya, bahwa Foto yang ditunjukkan Stella adalah foto Fernando. Fernando adalah suami Madame Sommer yang telah meninggalkannya sejak bertahun-tahun yang lalu. Dari sinilah konflik yang dialami oleh tokoh-tokoh utama dari naskah drama *Stella* dimulai. Konflik tersebut dapat dilihat pada beberapa dialog di bawah ini:

Madame Sommer

Das ist der letzte Tag meines Lebens! Das trägt mein Herz nicht! Alles, alles auf einmal.

Ini adalah hari terakhir dalam hidupku! Hatiku tak dapat memikul ini semua! Semua, semua sekaligus (*babak 2, hal. 30*)

Dari penggalan dialog di atas, terlihat jelas konflik yang dihadapi oleh Madame Sommer yang merupakan salah satu tokoh utama dalam naskah drama *Stella*. Madame Sommer mengalami konflik internal atau konflik batin yang sangat mendalam. Ia tidak kuasa menerima kenyataan pahit bahwa foto yang ditunjukkan oleh Stella adalah foto Fernando, yang tidak lain adalah suaminya sendiri. Saat melihat foto tersebut ia seakan-akan tidak percaya apakah foto yang dilihatnya itu adalah foto Fernando, namun benar kenyataannya bahwa foto tersebut adalah foto Fernando.

Dari Foto yang ditunjukkan oleh Stella tadi menginformasikan bahwa ternyata Fernando masih hidup dan tidak tenggelam ketika berlayar ke Amerika. Batinnya begitu bergejolak, semua harapan untuk dapat kembali bersama Fernando tidak akan pernah terwujud. Ia merasa tak sanggup lagi melanjutkan hidupnya. Semua kekecewaan, rasa dikhianati, kesal, dan emosi yang meluap-luap bercampur menjadi satu dalam diri Madame Sommer. Ia merasa dirinya tak pantas lagi hidup.

Suami yang sangat ia cintai ternyata telah berkhianat dan memiliki wanita lain, sedangkan Lucie putri satu-satunya yang ia harapkan ternyata juga menyukai Stella. Satu wanita yang menghancurkan harapan dan mimpinya begitu dicintai oleh suami dan anaknya. Hal tersebut begitu berat dirasakan oleh Madame

Sommer. Konflik ini terlihat ketika Madame Sommer mengatakan “*Das ist der letzte Tag meines Lebens! Das trägt mein Herz nicht! Alles, alles auf einmal*”, Ini adalah hari terakhir dalam hidupku! Hatiku tak dapat memikul ini semua (babak 2, hlm. 30). Dari kalimat ini benar-benar terlihat begitu jelas tentang gambaran hati Madame Sommer.

Konflik yang dirasakan Madame Sommer tersebut dipengaruhi aspek psikologis. Aspek tersebut merupakan *Id (das Es)* yang ada dalam diri Madame Sommer sehingga membentuk energi psikis yang meningkat karena adanya rangsangan dari dalam dirinya. Rangsangan tersebut menimbulkan ketegangan dan membuat rasa tidak nyaman, namun fungsi dari *Id* sendiri tidak dapat mereduksikannya untuk menghilangkan perasaan tidak enak tersebut. Ketegangan dan emosi pun tidak dapat dikendalikan sehingga timbul berbagai cara untuk menghentikan tegangan-tegangan tersebut. Cara yang dilakukan Madame Sommer untuk menghentikan ketegangan tersebut adalah sesegera mungkin pergi dari rumah Stella.

Hal tersebut terlihat pada kalimat berikut: “*Und der ist hier!– wird in ihre Arme sinken, in wenig Minuten! – Und wir?– Lucie, wir müssen fort!* “, Dan dia ada disini!- Dan akan jatuh pada pelukannya dalam beberapa menit lagi!- Dan kita? Lucie kita harus pergi. (babak 2, hlm. 32). Dari kalimat tersebut Madame Sommer benar-benar tidak ingin melihat Fernando memeluk Stella, karena hal itu menyakitkan baginya. Ia ingin menghentikan pergolakan batinnya dan segera pergi. Maka selanjutnya ia mengatakan kepada Lucie “*Gleich!*”, Segera! (babak 2, hlm. 32). Ia ingin cepat-cepat pergi dari rumah Stella.

Di sisi lain dari pergolakan hatinya tersebut sebenarnya Madame Sommer juga merasa bahagia, karena ternyata Fernando masih hidup dan ia telah menemukannya. Kegembiraan Madame Sommer tidaklah berlangsung lama, karena ia harus sadar dari alam bawah sadarnya. Ia harus dapat menerima kenyataan bahwa Fernando telah melupakannya dan memilih Stella sebagai penggantinya. Stella yang memiliki segalanya lebih dari Madame Sommer, ia begitu baik, lembut dan kaya. Fernando tidak mungkin akan kembali bersamanya lagi. Keyakinannya tersebut seperti pada kalimat yang ia ucapkan yaitu: “*Er ist's! Er ist's!– Ich bin verloren!* “,Ini dia! Ini dia! Aku talah kehilangan (babak 2, hlm. 33). Dari kalimat tersebut jelas terlihat Madame Sommer benar-benar merasa kehilangan Fernando. Fernando yang selalu ia nantikan dan sangat ia harapkan sudah menjadi milik wanita lain, dan ia tidak mempunyai kesempatan untuk mendapatkannya kembali.

Konflik lainnya muncul pada tokoh yang lain, yaitu Fernando. Saat Fernando kembali ke rumah Stella, ia merasa sangat bahagia karena setelah sekian lama tak bertemu ia bisa kembali bersama-sama lagi. Mereka saling melepas kerinduan dengan saling menanyakan kabar masing-masing. Stella merasa sangat bahagia, begitu pula Fernando. Kebahagiaan Stella terasa lengkap ketika ia dapat kembali bersama suaminya dan memiliki dua pelayan yang sangat ia senangi. Tiba-tiba *Bedienter* (karyawan yang bekerja di rumah Stella) memberitahu bahwa Madame Sommer dan Lucie telah pergi.

Saat itu Stella segera meminta Fernando untuk menjemput dan membujuk mereka untuk kembali ke rumah dan menjadi pelayannya. Fernando akhirnya

memenuhi permintaan Stella untuk menjemput mereka ke *Posthaus*. Setibanya di *Posthaus*, ia merenung seorang diri. Fernando merasa bahwa ia tidak mengenali dirinya sendiri. Dari sinilah konflik batin yang dialami Fernando berawal. Ketika ia dihadapkan pada istri yang baik, cantik, kaya, terhormat dan benar-benar mencintainya ia merasa bahwa Stella bukanlah wanita yang diinginkan hatinya. Seharusnya ia merasa bahagia, namun Fernando merasa ada bayangan Cäcili (sebutan lain dari Madame Sommer) setiap ia memeluk Stella. Fernando merasa sangat bersalah kepada Cäcilie karena ia meninggalkannya. Konflik internal yang dialami Fernando, dapat dilihat pada monolog berikut ini:

Fernando

(allein).

Engel des Himmels! Wie vor ihrer Gegenwart alles heiter wird, alles frei! – Fernando, kennst du dich

noch selbst? Alles, was diesen Busen bedrängt, es ist weg; jede Sorge, jedes ängstliche Zurückerinnern,

was war – und was sein wird! – Kommt ihr schon wieder? – Und doch, wenn ich dich ansehe, deine

Hand halte, Stella! Flieht alles, verlischt jedes andre Bild in meiner Seele!
(babak 3, hlm. 39)

(sediri)

Malaikat – malaikat surga! Seperti dulu, semuanya jelas, semuanya bebas! – Fernando, masihkah kau mengenali dirimu sendiri? Semuanya, apa yang menyesak dada ini, semua telah pergi; setiap kesusahan, setiap kembalinya kenangan yang tak menyenangkan, setiap hal apapun, dan apapun yang menyebabkannya! – Sudah kembalilah dia? – Dan bagaimanapun juga, jika aku melihatnya, genggam tanganmu, Stella! Semuanya kabur, setiap gambar lain berlarian dalam pikiranku!

Dari penggalan monolog di atas, digambarkan suasana hati Fernando sangat jelas. Konflik internal yang dialami Fernando merupakan dorongan psikologis dari *Ego* yang timbul karena kebutuhan-kebutuhan organisme memerlukan transaksi-transaksi yang sesuai dengan kenyataan obyektif. Dalam hal ini Fernando membutuhkan sebuah keyakinan untuk dirinya sendiri, bahwa

kenyataan yang ada dihadapannya adalah Stella dan bukan Cäcilie yang selalu menjadi bayangan dalam pikirannya. Fernando merasa bersalah kepada kedua wanita ini. Stella, ia begitu baik dan lembut. Ia tidak ingin membiarkannya sedih untuk kedua kalinya, sedangkan Cäcilie begitu menderita karena Fernando telah meninggalkannya. Ia mendengar dari orang kepercayaan bahwa Cäcilie telah jatuh miskin, ia ditipu oleh kawan dagangnya. Kemudian Cäcilie harus berpindah dari kota satu ke kota yang lain untuk melanjutkan hidupnya dan putrinya. Fernando merasa bahwa derita Cäcilie itu dikarenakan oleh Fernando.

Rasa bersalah Fernando tersebut merupakan mekanisme dari *super ego*, sehingga ia harus memerintahkan pertahanan *ego* untuk bertindak. Tindakan yang harus dilakukan adalah mencari Cäcilie dan meminta maaf padanya. Konflik internal yang dialami oleh Fernando tidak hanya tentang kegusaran hatinya yang selalu terbayang-bayang oleh kesalahannya pada Cäcilie. Hatinya semakin bergejolak ketika ia melihat pelayan yang dipanggil oleh *Verwalter* (pengurus *Posthaus*) datang. Fernando merasa pelayan wanita tersebut tidak asing di matanya, bentuk tubuhnya, suaranya mengingatkannya pada Cäcilie. Fernando merasa ragu tentang apa kata hatinya, namun sosok yang ada di hadapannya tersebut adalah seorang pelayan wanita yang hanya mirip saja dengan Cäcilie. Keraguan kata hati Fernando dapat dilihat pada monolog berikut ini:

Fernando

vor sich.

Bicara pada dirinya sendiri

O Gott! und auch ihre Gestalt muß mich an mein Vergehen erinnern!!

Herz! Unser Herz! wenn's in dir liegt, so zu fühlen und so zu handeln, warum hast du nicht auch Kraft, dir das Geschehene zu verzeihen? – Ein Schatten der Gestalt meiner Frau! - O wo seh ich den nicht!

Oh Tuhan! Bahkan sosoknya harus mengingatkanku akan masa laluku!

Hatiku! Hati kami! Jika kau begitu penting, begitu merasakan dan bertindak, mengapa kau tak memiliki kekuatan untuk memaafkan kejadian ini? Sesosok bayangan istriku! Oh dimanakah aku tidak melihatnya! (babak 3, hlm. 44).

Dari penggalan monolog di atas, terlihat pergolakan batin yang dialami oleh Fernando. Ia merasa tidak percaya dengan kata hatinya yang menunjukkan bahwa sosok wanita pelayan tersebut adalah Cäcilie, namun pada kenyataannya wanita tersebut adalah pelayan yang bernama Madame Sommer.

Suara hati yang muncul dari tokoh tersebut merupakan mekanisme dari *super ego* untuk mengimbangi tuntutan-tuntutan insting dari *Id* yang ia rasakan. *Super ego* berusaha mengontrol perubahan-perubahan suara hati dan kepercayaan diri Fernando agar tidak diliputi rasa bersalah. Untuk itu, Fernando mengabaikan kata hatinya dan kembali pada tujuan utamanya yaitu meminta Madame Sommer untuk kembali ke rumah Stella dan menjadi pelayannya.

Konflik internal kembali dialami Madame Sommer yaitu, ketika Fernando mengenalinya kembali. Hal itu terlihat pada kalimat yang diucapkan oleh Madame Sommer berikut ini:

Madame Sommer

Er erkennt mich!– Ich danke dir, Gott, daß du in diesen Augenblicken meinem Herzen so, viel Stärke gegeben hast! – Bin ich's? die Zerschlagene! Die Zerrissene! die in der bedeutenden Stunde so ruhig, so mutig ist? Guter, ewiger Vorsorger, du nimmst unserm Herzen doch nichts, was du ihm nicht aufbewahrtest, bis zur Stunde, wo es dessen am meisten bedarf”.

Dia mengenaliku! Aku bersyukur padamu Tuhan, karena Engkau telah memberiku banyak kekuatan pada hatiku di saat-saat seperti ini!-Akukah itu? Orang yang patah hati! Orang yang hancur! Aku begitu tenang di saat-saat yang berarti, begitu berani? Kau sama sekali tak dapat mengambil hati milik kami, apa yang tidak kau berikan padanya hingga saat itu tiba, saat dimana kami membutuhkan itu (Babak 3, hlm. 44).

Kalimat ini menunjukkan konflik internal, dimana Madame Sommer

sebenarnya menantikan saat itu, saat Fernando dapat mengenalinya kembali. Ia sangat bahagia melihat sikap Fernando yang sudah dapat mengenalinya dan ia terus berusaha untuk meyakinkan Fernando agar mengenali siapa sebenarnya Madame Sommer ini. Dalam hal ini *ego* Madame Sommer terus berusaha untuk memenuhi keinginannya dan berusaha untuk mempertahankan keinginannya agar Fernando dapat kembali mengenalinya dan berharap agar Fernando dapat kembali padanya. *Ego* Madame Sommer saat itu begitu tinggi sehingga fungsi dari *id* dan *super ego* tidak dapat merintanginya, sehingga Madame Sommer terus mendesak Fernando dengan cerita-cerita cintanya pada masa lalu. Desakan-desakan Madame Sommer tersebut, membuat Fernando semakin yakin bahwa wanita pelayan ini adalah Cäcilie istrinya. Pada akhirnya ia mengakui bahwa ia adalah Fernando, suaminya yang telah meninggalkan Cäcilie dan Lucie.

Fernando memutuskan untuk mengajak Cäcilie dan putrinya pergi dari kota tersebut. Fernando tidak menghiraukan akibat yang akan terjadi jika ia pergi dengan Cäcilie. Setelah ia memutuskan ingin pergi dengan Cäcilie, ia baru menyadarinya bahwa yang ia lakukan itu adalah tindakan yang bodoh. Hal tersebut diungkapkan pada kalimat berikut:

Fernando

(*allein*. sendirian)

Fort?– Wohin? - Wohin?– Ein Dolchstich würde allen diesen Schmerzen den Weg öffnen, und mich in die dumpfe Fühllosigkeit stürzen, um die ich jetzt alles dahingäbe! – Bist du da, Elender? Erinnere dich der vollglücklichen Tage, da du in starker Genügsamkeit gegen den Armen standst, der des Lebens Bürde abwerfen wollte; wie du dich fühltest in jenen glücklichen Tagen, und nun! – Ja, die Glücklichen!– Eine Stunde früher diese Entdeckung, und ich war geborgen; ich hätte sie nicht wieder gesehen, sie mich nicht; ich hätte mich überreden können: sie hat dich diese vier Jahre her vergessen, verschmerzt ihr Leiden. Aber nun? Wie soll ich vor ihr erscheinen, was ihr sagen?– O meine Schuld, meine Schuld wird

schwer in diesen Augenblicken über mir!– Verlassen, die beiden lieben Geschöpfe! - Und ich, in dem Augenblick, da ich sie wieder finde, verlassen von mir selbst! elend! O meine Brust!

Pergi? – Kemana? Kemana harus pergi? Sebuah tikaman ini mungkin membuka jalan dari kesakitan ini, dan aku pun akan jatuh dalam tekanan untuk menyerahkan semuanya sekarang! Apakah kau di sana, orang malang? Ingatlah kau akan hari – hari penuh suka cita, saat kau berdiri dalam kesederhanaan menentang kemiskinan, dimana kau ingin membuang segala beban hidup; seperti kau merasakan setiap hari – harimu bahagia, dan seperti sekarang ini! – Ya, orang yang beruntung! Orang yang beruntung! Satu jam sebelum pertemuan ini, dan aku selamat; seharusnya aku tidak melihatnya, dan dia tidak melihatku; aku seperti bisa meyakinkan diriku sendiri bahwa dia telah membuatku lupa selama 4 tahun dan mengatasi deritanya. Tapi sekarang? Bagaimana aku bisa muncul dihadapannya, apa yang akan dikatakannya nanti? Oh salahku, salahku akan mempersulit diriku sendiri! Membiarkan dua makhluk penuh cinta itu! Dan aku, untuk sesaat aku dapat menemukannya lagi, membiarkannya pergi sendiri! Malangnya! Oh hatiku!(Babak 3, hlm. 51).

Di sini konflik batin Fernando di aduk-aduk kembali. Ia bingung dan merasa bahwa dirinya ada pada jalan yang salah. Konflik batinnya begitu membuat Fernando merasa bahwa ia adalah seorang pecundang yang telah mengkhianati cinta Căcilie dan Stella. Konflik yang menyelimuti terus berlangsung dalam hatinya, kepalanya pusing serasa ingin meledak. Bagaimana bisa ia meninggalkan Căcilie, wanita yang telah begitu menderita karenanya, begitu pula Stella wanita yang lembut dan sangat baik ia tidak kuasa untuk pergi darinya lagi. Kedua pilihan ini sangat berat bagi Fernando. Kebimbangan ini sungguh membuat Fernando berada pada situasi yang sangat buruk.

Saat itu mekanisme antara *id* dan *super ego* tidak dapat bekerja sebagaimana mestinya, sehingga timbul ketegangan-ketegangan terhadap tokoh ini. *Id* Fernando yang ingin memenuhi hasrat dan keinginannya untuk bersama dengan Căcilie lagi, namun di sini *super ego* mengejar kesempurnaan sesuai gambarannya sendiri yaitu semua masalah akan selesai jika ia pergi meninggalkan

kota tersebut bersama Cecilie dan Lucie.

Keputusan Fernando telah bulat dan ia berniat kembali ke rumah Stella untuk berpamitan. Di sana ia ternyata dihadapkan dengan sikap Stella yang membuatnya ragu. Di sini Fernando berusaha untuk menyelesaikan permasalahan yang ia alami. Untuk menyelesaikan masalahnya, Fernando banyak mengalami kendala. Kendala tersebut adalah konflik internal di mana ia harus melawan kata hatinya yang sebenarnya tidak sampai hati memutuskan hubungannya dengan Stella.

Stella adalah wanita yang begitu mencintainya dan setia menunggunya. Apabila Fernando meninggalkannya hal tersebut akan terasa tidak adil untuk Stella, namun ia juga sudah berjanji kepada Cäcilie untuk pergi bersamanya. Keadaan ini sangat menekan Fernando, namun keputusannya sudah bulat ia harus meninggalkan Stella. Hal tersebut seperti pernyataan yang diucapkan Fernando berikut: *“Stella, die ich in meinen Armen fasse! Stella! die du mir alles bist! Stella! – Kalt. Ich verlasse dich!”*, Stella, yang aku dekap dalam pelukanku! Stella! Kau segalanya bagiku!-Aku meninggalkanmu (Babak 4, hlm. 60). Dari kalimat tersebut terlihat jelas bahwa Fernando masih mencintai Stella, namun karena janjinya kepada Cäcilie tetap harus meninggalkannya.

Keadaan Fernando tersebut merupakan representasi tuntutan dari *id* yang begitu besar dan *ego* yang menyesuaikan usaha-usaha dari *id* dengan tuntutan dari kenyataan bahwa ia harus meninggalkan Stella. Kedua energi dan tekanan dari *id* dan *ego* dari kejiwaan Fernando tersebut tidak dapat merintanginya sehingga ia harus mengatakan bahwa Cäcilie adalah istrinya.

Keadaan yang semakin mendesaknya membuat Fernando merasa bersalah dan tidak berguna hidup di dunia ini. Hal ini terlihat pada pernyataan berikut ini:

" ... Cäcilie! Mein Weib! o mein Weib! – Elend! Elend! tiefes Elend! – Welche Seligkeiten vereinigen sich, um mich elend zu machen! – Gatte! Vater! Geliebter! – Die besten, edelsten weiblichen Geschöpfe – Dein! Dein? – Kannst du das fassen, die dreifache, unsägliche Wonne? – Und nur die ist's, die dich so ergreift, die dich zerreißt! – Jede fordert mich ganz – Und ich? – Hier ist's zu! – tief! unergründlich! – – Sie wird elend sein! Stella! bist elend! – Was hab ich dir geraubt? Das Bewußtsein deiner selbst, dein junges Leben! – Stella! – Und ich bin so kalt! (Fünfter Akt, Seite 68)

...Cecilia! Istriku!O istriku!--Malang!--Malangnya! Sangat malang!--Kebahagiaan mana yang bersatu untuk membuatku sengsara!Kesengsaraan!Bapa! Yang tercinta!--Yang terbaik, makhluk wanita yang paling sempurna!--Milikmu!--Milikmu?- Dapatkah kau melewati, dari tiga bagian, Kenikmatan yang tidak dapat terucap?--Dan hanya dia, yang mengambilmu, yang menghancurkanmu!-- Setiap begitu menyakitkan—Dan aku?--Disini begitu!--Dalam! Tak terduga—Kau akan sengsara!--Stella! Kau begitu sengsara!--Apa yang telah ku ambil darimu!--Stella!--Dan aku sangat dingin?-- (Babak 5, hlm. 68).

Dari penggalan monolog di atas terlihat begitu jelas konflik internal yang dirasakan Fernando. Ia merasa sebagai malapetaka pada ketiga wanita yang sangat ia cintai yaitu Stella, Cäcilie dan Lucie. Fernando tidak dapat memilih salah satu dari ketiga wanita ini. Jika ia memilih Stella, maka ia akan menghancurkan hidup Cäcilie dan Lucie. Cäcilie telah menderita karena perbuatannya dan Lucie masih terlalu muda untuk menghadapi permasalahan ini. Sebaliknya apabila ia meninggalkan Stella, maka ia juga akan menderita. Stella begitu baik, lembut dan sangat lemah untuk ditinggalkan.

Fernando begitu berat memutuskan untuk memilih salah satu dari kedua wanita ini. Semuanya sangat ia cintai dan begitu berarti dalam hidupnya. Fernando merasa ia adalah orang yang bodoh dan sangat jahat di dunia. Tekanan-tekanan tersebut tidak dapat dipertahankan oleh ketiga aspek psikologi yang dapat

mengontrol tindakanya, sehingga ia mengalami depresi yang begitu berat. Fernando mengambil sebuah pistol dari badanya dan berusaha untuk mengakhiri hidupnya. Ia berpikir dengan mengahiri hidupnya, ketiga wanita ini tidak ada yang menderita dan semua masalah akan terselesaikan.

Sikap yang ditunjukkan oleh Fernando merupakan ciri *id* sebagai kawah yang penuh dengan dorongan mendidih, yaitu dorongan-dorongan untuk mati. Dorongan tersebut terus meningkat sebagai akibat simulasi dari permasalahan-permasalahan yang timbul dari dalam dirinya dan hanya digunakan untuk satu tujuan. Peningkatan emosional Fernando yang semakin memuncak dan tidak dapat terkontrol menyebabkan ia melakukan tindakan yang bodoh. Ia memutuskan untuk tetap mengakhiri hidupnya. Hal tersebut di gambarkan pada situasi berikut ini: “*Fernando hat mit der linken Hand ein Pistol ergriffen und geht langsam ab*”, Fernando dengan tangan kiri mengambil sebuah pistol dan berbunyi perlahan (babak 5, hlm. 80). Dari tindakan yang dilakukan Fernando tersebut merupakan dorongan dari *Id* yang sangat besar, sehingga kedua mekanisme psikologi yang lain tidak dapat merintangi dan menghalanginya.

Konflik internal yang lain juga muncul pada tokoh utamanya yaitu Stella. Ia mengalami goncagan batin yang begitu serius. Ia tidak dapat menerima kenyataan yang harus ia hadapi ketika ia harus mendengar bahwa Fernando telah memiliki istri sebelum menikah denganya. Ia terpaksa mengalah dan meminta Fernando kembali kepada istrinya Căcilie. Ia tidak mempunyai harapan lagi untuk mendapatkan Fernando, dan merasa tak ada artinya lagi hidup di dunia ini. Hal tersebut diperjelas melalui kalimat berikut ini:”...*An eurem Arm dachte ich durchs*

Leben zu gehen; so führt mich zum Grabe...”,dalam pelukanku, aku berfikir bahwa kehidupan ini akan berakhir; membawaku ke dalam liang kubur (babak 5, hlm. 77). Dari pernyataan tersebut terlihat jelas bagaimana konflik batin yang dialami oleh Stella. Ia merasa bahwa ia tidak mungkin lagi dapat menikmati indahnya dunia bersama Fernando. Stella sadar bahwa ia telah menjadi wanita penghalang cinta antara Căcilie dan Fernando, walaupun sebenarnya ia tidak rela melepaskan Fernando. Berat rasanya hati Stella untuk melepas laki-laki yang ia cintai dan sangat berarti dalam hidupnya. Stella merasa bahwa tidak ada lagi semangat hidup. Fernando adalah jiwa dalam raga Stella, apabila jiwa itu telah pergi maka tak ada lagi harapan untuk hidup bagi Stella.

Keadaan ini menggambarkan dari sikap Stella ini merupakan mekanisme *ego* mengkoordinasikan dan menyelesaikan tuntutan-tuntutan yang bertentangan dari *id* dan *super ego*. Ia telah berusaha untuk mengalah dan menerima kenyataan itu, namun ketika ia mendengar suara tembakan hatinya pun kembali bergejolak. Ia tidak kuasa melihat Fernando ternyata telah mengakhiri hidup dengan pistolnya. Stella sangat kaget, terpukul, sedih, bingung dan semuanya bercampur menjadi satu. Ia tidak dapat mengendalikannya. Hal ini terlihat jelas pada pernyataan Stella berikut ini: *”Und ich sterbe allein”*, dan aku mati sendiri (babak 5, hlm 78).

Dari kalimat terakhir yang diucapkan Stella tersebut merupakan penyelesaian puncak dari semua permasalahan yang dialaminya. Ia tidak kuat lagi menanggung beban yang begitu berat dalam hidupnya. Ia memilih untuk mati, karena ia sudah tidak lagi mempunyai seseorang yang menjadi semangat hidupnya

dan seseorang yang mencintainya. Akhirnya ia memutuskan untuk mengambil pistol dan menembakkan pada dirinya sendiri.

Dari situasi tersebut digambarkan bahwa ketiga mekanisme psikologi dalam dirinya tidak bekerja dengan seimbang. Dorongan dari *Id* begitu besar, sehingga *ego* dan *super ego* tidak dapat mengontrolnya lagi. Stella sangat tertekan dan ia memutuskan untuk mengakhiri hidupnya menyusul Fernando.

2. Konflik Eksternal (*Äußere Konflikte*) dalam naskah drama *Stella*.

Konflik eksternal yang dialami tokoh-tokoh pada naskah drama *Stella* ini berawal dari pertentangan yang dialami oleh:

a. Madame Sommer dengan Fernando

Madame Sommer telah mengetahui bahwa suami Stella tidak lain adalah kekasihnya yaitu Fernando. Ia merasa dikhianati dan di dustai oleh Fernando. Madame Sommer juga merasa kecewa karena Fernando tidak juga mengingat dan mengenalinya. Madame Sommer juga sangat kecewa, kesal, marah, dan sedih mengapa Fernando begitu menyakiti hatinya dengan menikahi wanita lain dan meninggalkannya. Sekarang Fernando datang, tanpa mengenalinya dan memintanya untuk menjadi pelayan istrinya. Hal tersebut digambarkan pada kalimat berikut: “*Mein Herr! ich wünschte, heimlich zu reisen! Lassen Sie mich – Ich muß fort. Glauben Sie, daß ich Gründe habe! Aber ich bitte, lassen Sie mich!*”, Tuanku! Izinkan saya untuk pergi! Biarkan saya- biarkan saya pergi. Percayakah anda, apa penyebabnya! Tapi saya minta, biarkan saya pergi! (babak 3, hlm. 44).

Dari kalimat Madame Sommer di atas, terlihat bahwa ia tidak mau memenuhi permintaan untuk menjadi pelayan Stella. Permintaan Fernando begitu menyakitkan untuk Madame Sommer. Hal ini sama saja ia membunuh dirinya sendiri dengan kehancuran yang ia rasakan. Permintaan Madame Sommer tersebut tidak dapat diterima oleh Fernando, dan Fernando terus mendesaknya agar bersedia menjadi pelayan Stella. Desakan Fernando ini ditunjukkan dalam kalimat: *“Ich begreife Sie nicht. Können Sie Stella verkannt haben? sie, die ganz Liebe, ganz Gottheit ist?”*. Aku tidak mengerti. Dapatkah anda menghargai Stella? Dia, yang tercinta, yang seperti dewi? (babak 3, hlm. 44).

Dari pernyataan Fernando di atas ia mendesak Madame Sommer, untuk mempertimbangkan kebaikan Stella. Desakan Fernando tersebut membuat Madame Sommer semakin kesal dan meluapkannya dengan sindiran-sindiran pedas. Dengan sindiran itu Madame Sommer berharap Fernando dapat mengingat dan mengenalinya kembali. Akhirnya Fernando mengenali Madame Sommer, hal itu terlihat jelas dalam kalimat *“Gott, es ist meine Frau!”*, Tuhan, dia adalah istriku! (babak 3, hlm 44). Ketika Fernando benar-benar yakin dengan suara hatinya bahwa Madame Sommer adalah Cäcilie istrinya, ia merasa bersalah. Ia ingin meminta maaf pada Cäcilie, namun malah terjadi perdebatan di antara keduanya. Perdebatan tersebut dapat dilihat pada penggalan dialog di bawah ini:

Fernando

(zu ihren Füßen. Berlutut dikakinya). Ich bin's!
Ini aku!

Madame Sommer

(mit einem Strom von Tränen an seinem Hals. dengan aliran air mata di lehernya.)
Mein! -

Suamiku!

Fernando.

Cäcilie! – mein Weib! -

Cecilia! – istriku!

Cäcilie

(von ihm sich abwendend. ia berbalik)

Nicht mein – Du verlässest mich, mein Herz!-

Wieder an seinem Hals.

Fernando! – wer du auch seist – laß diese Tränen einer Elenden an deinem

Busen fließen – Halte mich diesen Augenblick aufrecht, und dann verlaß

mich auf ewig! – Es ist nicht dein Weib! - Stoße mich nicht von dir!

Bukan lagi milikku! – kau telah meninggalkanku, hatiku! –

Kembali di lehernya.

Fernando! - Siapa kau – Biarkan air mata penderitaan ini mengalir di

dadamu – Peluklah aku meski hanya sesaat kemudian tinggalkan aku

selamanya! Ini bukanlah istrimu! Jangan mendesakku!

Fernando.

Gott! – Cäcilie, deine Tränen an meinen Wangen – das Zittern deines

Herzens an dem meinigen! Schone mich! - schone mich!

Tuhan! – Cecilia, air matamu di pipiku – getaran dalam hatimu itu adalah

milikku! Percayalah padaku! Percayalah padaku!

Cäcilie.

Ich will nichts, Fernando! Nur diesen Augenblick! - Gönne meinem Herzen

diese Ergießung, es wird frei werden, stark! Du sollst mich loswerden –

Aku tak mau, Fernando! Hanya untuk saat ini! – jangan usik hatiku yang

pilu ini, ini akan menjadi bebas dan kuat! Kau harus membebaskanku -

Fernando.

Eh soll mein Leben zerreißen, eh ich dich lasse!

Sejak dulu haruskah aku mengoyak hidupku, sejak dulu aku

meninggalkanmu! (babak 3, hlm 48-49).

Dari dialog antara Madame Sommer dan Fernando di atas, terlihat pertentangan antar keduanya. Madame Sommer yang awalnya begitu menginginkan Fernando mengenalinya kembali, namun ketika harapnya terwujud ia malah menolaknya. Madame Sommer masih teringat ketika Fernando meninggalkannya. Hal tersebut dapat dilihat dengan ucapan Madame Sommer

“*Nicht mein – Du verlässest mich, mein Herz!*–“, bukan milikku- Kamu telah meninggalkanku, hatiku (babak 3, hlm. 49). Sikap Madame Sommer yang ditunjukkan kepada Fernando sangat bertentangan dengan rasa hati yang ia rasakan. Sebenarnya ia ingin sekali memeluk dan memiliki Fernando dan tidak akan melepaskan lagi, namun energi *id* itu dirintangi oleh *super ego* untuk menggantikan tujuannya memiliki Fernando demi kebahagiaannya. Madame Sommer tidak ingin menghancurkan kebahagiaan Stella dan Fernando. Ia tidak ingin menyakiti Stella yang begitu baik dan sangat mencintai Fernando. Madame Sommer ingin melihat Fernando bahagia walau itu sangat menyakitkan baginya. Sikap Madame Sommer tersebut tidak berkenan dengan Fernando.

Fernando begitu bingung mengapa Cäcilie dapat mengatakan hal tersebut. Fernando sangat menginginkan Cäcilie kembali ke dalam pelukannya lagi. Hal ini terlihat begitu jelas dengan pernyataan Fernando berikut: “*Eh soll mein Leben zerreißen, eh ich dich lasse!*“ Sejak dulu haruslah aku mengoyak hidupku, sejak dulu aku meninggalkanmu! (babak 3, hlm 48-49). Kalimat ini menunjukkan kegundahan hati Fernando. Fernando sebenarnya ingin kembali berada bersama Cäcilie, bukan kembali ke rumah Stella. Jika ia kembali ke rumah Stella sama saja ia akan menyakiti Madame Sommer untuk kedua kalinya.

Sikap Fernando ini merupakan peran *super ego* pada psikologi Fernando untuk memutuskan apa yang ia anggap benar yaitu kembali kepada cinta yang telah ia tinggalkan yaitu Madame Sommer. Ia bertekad keras untuk kembali bersama Cäcilie dan Lucie selamanya. Fernando tidak dapat menahan tuntutan *id* dan *ego* untuk kembali bersama Cäcilie dan Lucie. *Super ego* yang berfugsi untuk

merintang *id* dan *ego* tidak dapat merintanginya, sehingga Fernando berusaha mencari jalan untuk memenuhi keinginannya. Fernando memutuskan untuk mengajak Cäcilie dan putrinya pergi dari kota tersebut. Fernando tidak menghiraukan tentang akibat apa yang akan terjadi jika ia pergi dengan Cäcilie.

b. Fernando dengan Stella

Konflik eksternal juga dialami Fernando dengan tokoh yang lain, yaitu Stella. Setelah Fernando menemui Madame Sommer, ia memutuskan kembali ke rumah Stella untuk mengatakan bahwa ia akan meninggalkannya. Sesampainya di rumah Stella, ternyata niat Fernando menjadi lemah oleh kebaikan dan kasih sayang Stella. Stella terlihat begitu baik dan menderita, akhirnya Fernando menunda tujuan sebelumnya. Tiba-tiba Anchen datang dan mengatakan bahwa Fernando akan pergi dengan Madame Sommer dan Lucie. Saat itulah konflik terjadi antara Stella dan Fernando. Konflik tersebut dapat dilihat pada penggalan dialog di bawah ini:

Fernando.

Stella, die ich in meinen Armen fasse! Stella! die du mir alles bist! Stella! – Kalt.

Ich verlasse dich!

Stella, yang aku tangkap dalam pelukanku! Stella! Kau segalanya bagiku!

Stella!

(dingin)

Aku meninggalkanmu!

Stella,

verwirrt lächelnd.

Mich!

(Stella terenyum bingung).

Diriku!

Fernando

mit Zähneknirschen.

Dich! mit dem Weibe, das du gesehen hast! mit dem Mädchen! –

(Fernando dengan gigi gemelutuk).
Dirimu! Dengan wanita itu, yang telah kau lihat! Dengan seorang gadis!

Stella.

Es wird so Nacht!
Itu akan terlalu malam!

Fernando.

Und dieses Weib ist meine Frau! –
Dan wanita itu adalah istriku!

Stella

sieht ihn starr an und läßt die Arme sinken.
(Stella menatapnya tajam dan membiarkan tangan-tangan itu terkulai)

Fernando.

Und das Mädchen ist meine Tochter! Stella!
Er bemerkt erst, daß sie in Ohnmacht gefallen ist.
Stella!
Er bringt sie auf seinen Sitz.
Stella! – Hilfe! Hilfe!
Cäcilie, Lucie kommen.
Dan gadis itu adalah putriku! Stella!
(Dia baru menyadari, bahwa Stella jatuh pingsan.)
Stella!
(Fernando) membawanya ke tempat duduknya.
Stella! Tolong! Tolong!
(Cäcilie, Lucie datang).

Dari penggalan dialog tersebut terlihat jelas konflik eksternal yang dialami kedua tokoh tersebut. Stella dan Fernando mengalami perdebatan saat Fernando mengatakan bahwa ia akan meninggalkan Stella. Hal ini diperjelas dengan kalimat berikut: “*Stella, die ich in meinen Armen fasse! Stella! die du mir alles bist! Stella! – Kalt. Ich verlasse dich!*” Stella, yang aku tangkap dalam pelukanku! Stella! Kau segalanya bagiku! Stella!-Dingin. Aku meninggalkanmu! (babak 4, hlm 60).

Pernyataan Fernando tersebut membuat Stella kaget dan bingung. Mengapa Fernando tiba-tiba meninggalkannya tanpa alasan yang tidak jelas. Stella

terus mendesak Fernando agar mengatakan apa yang sedang terjadi padanya. Desakan Stella pada Fernando memaksanya untuk berterus terang. Hal tersebut terlihat pada pernyataan Fernando berikut ini: *"Dich! Mit dem Weibe, das du gesehen hast! Mit dem Mädchen! Und dieses Weib ist meine Frau. Und das Mädchen ist meine Tochter Stella!"*, Dirimu! Dengan wanita itu, yang telah kau lihat! Dengan seorang gadis! Dan wanita itu adalah istriku! Dan gadis itu adalah putraku! Stella! (babak 4, hlm. 60-61). Dari pernyataan tersebut, Fernando mengakui kesalahannya dan mengatakan bahwa ia telah mengkhianati kesetiaan Stella. Dengan berat hati Fernando mengatakan bahwa Madame Sommer adalah istrinya, dan Lucie adalah putrinya.

Keadaan Fernando tersebut merupakan representasi tuntutan dari *id* yang begitu besar dan *ego* yang menyesuaikan usaha-usaha dari *id* dengan tuntutan dari kenyataan bahwa ia harus meninggalkan Stella. Kedua energi dan tekanan dari *id* dan *ego* dari kejiwaan Fernando tersebut tidak dapat merintanginya sehingga ia harus mengatakan bahwa Cecilia adalah istrinya. Pernyataan Fernando tersebut membuat Stella tertekan, sakit hati, kaget dan emosinya pun beradu menjadi satu. Stella tidak mempunyai kekuatan untuk menerima pernyataan Fernando tersebut. Ia tidak kuasa, bagaimana mungkin wanita pelayan yang sangat ia sukai ternyata adalah istri dari suaminya. Stella berpikir bahwa selama ini ia telah dibohongi, dikhianati dan merasa sia-sia mempertahankan mimpi dan harapannya dapat kembali bersatu dengan Fernando. Tekanan-tekanan tersebut tidak dapat ia terima semua terasa sangat berat dan tiba-tiba ia tidak sadarkan diri.

Kondisi psikologis yang ditunjukkan Stella ini merupakan ketidak

seimbangan *id*, *ego*, dan *super ego* pada dirinya. Tekanan dari luar diri Stella yang bertubi-tubi ini tidak dapat ia terima sehingga menyebabkannya tak sadarkan diri. Situasi ini terlihat pada saat: *-Stella sieht ihn starr an und läßt die Arme sinken-*. Tekanan-tekanan yang dialami oleh Stella merupakan konflik eksternal, hal tersebut disebabkan karena adanya tekanan-tekanan dan permasalahan yang disebabkan oleh tokoh lain yaitu Fernando.

c. Stella dengan Madame Sommer (Cäcilie)

Konflik eksternal yang dialami Stella tidak hanya dari perdebatannya dengan Fernando. Stella juga mengalami perdebatan dengan tokoh wanita lain yaitu Madame Sommer. Konflik eksternal antara Stella dan Madame Sommer dapat dilihat pada dialog berikut:

Stella.

Sag mir – es liegt tief in meiner Seele – Sag mir – bist du –
Katakan padaku. Itu jauh di dalam jiwaku-Katakan padaku-Kau kah itu

Cäcilie.

Ich bin – ich bin sein Weib! –
Aku- Aku adalah istrinya!-

Stella,

aufspringend, sich die Augen zuhaltend.
Und ich? –
Sie geht verwirrt auf und ab.
(Stella melompat, menutup matanya dengan tangan)
Dan aku?
(dia pergi dengan hilir mudik)

Cäcilie.

Kommen Sie in Ihr Zimmer!
Mari ke kamar Anda!

Stella.

Woran erinnerst du mich? Was ist mein? Schrecklich! Schrecklich! – Sind das meine Bäume, die ich pflanzte, die ich erzog? Warum in dem Augenblick mir alles so fremd wird? – Verstoßen! – Verloren!

Verloren auf ewig! Fernando! Fernando!

Apa yang kau ingat dariku? Apa milikku? Mengerikan! Mengerikan!
Apakah itu pohonku, yang aku tanam, yang aku rawat? Mengapa dalam
sekejap semuanya menjadi asing bagiku? Pergi! Hilanglah! Menghilanglah
selamanya! Fernando! Fernando!

Cäcilie

Geh, Lucie, such deinen Vater.
Pergi Lucie, carilah ayahmu!

Stella.

*Um Gottes Barmherzigkeit! Halt! – Weg! Laß ihn nicht kommen! Entfernen
dich! – Vater! – Gatte! –*
Tuhan memberkati! Berhenti! Jangan biarkan dia pergi! Menjauhlah!
Tuhan! Suamiku!

Cäcilie.

Süße Liebe!
Cintaku!

Stella.

*Du liebst mich? Du drückst mich an deine Brust? – – Nein! Nein – Laß
mich! – Verstoß mich!*
An ihrem Halse.
*Noch einen Augenblick! Es wird bald aus mit mir sein! Mein Herz! Mein
Herz!*
Kau mencintaiku? Kau peluk aku? Tidak! Tidak, biarkan aku sendiri!
Menjauhlah dariku!
(Pada lehernya)
Sebentar! Ini akan segera berakhir! Hatiku! Hatiku!

Dari penggalan dialog di atas terlihat gambaran perdebatan antara Stella dan Cäcilie yang merupakan bentuk konflik eksternal pada masing-masing tokoh. Pada dialog di atas jelas digambarkan bahwa Stella benar-benar ingin meyakinkan dirinya bahwa ia adalah wanita satu-satunya milik Fernando. Ia menanyakan tentang kebenaran yang dinyatakan Fernando kepada Cäcilie berikut:”*Sag mir – es liegt tief in meiner Seele – Sag mir – bist du –*“, Katakan padaku. Itu jauh di dalam jiwaku-Katakan padaku-Kau kah itu (babak 4, hlm. 62).

Dari kalimat ini terlihat jelas bahwa Stella ingin memastikan perkataan

Fernando dan menanyakanya kepada Madame Sommer. Kemudian Madame Sommer mengatakannya dengan berat: *“Ich bin-ich bin Sein Weib”*, Aku- Aku adalah istrinya!-(babak 4, hlm 62). Ia tidak dapat menerima jawaban Madame Sommer bahwa ia benar adalah istri dari Fernando. Hal tersebut membuat Stella bingung, cemas, sakit dan frustrasi. Ketegangan pun terus terjadi ketika Stella akhirnya mendengar dari mulut Madame Sommer bahwa ia adalah istri Fernando. Kenyataan tersebut semakin memperburuk keadaan Stella, ia mengalami goncangan yang hebat dalam hatinya.

Ketiga unsur psikologinya tidak dapat terkoordinasi dengan baik sehingga membuatnya semakin jatuh dan depresi. Stella mengalami stres tingkat tinggi, ia tidak ingin melihat mereka lagi. Stella hanya ingin berada di pelukan Fernando, hanya Fernando yang ia inginkan. Stella berpikir lebih baik ia mati, daripada harus melihat lelaki yang sangat ia cintai jatuh di pelukan Madame Sommer. Hal tersebut terlihat jelas pada ungkapan Stella yakni: *“An deinem Hals laß mich sterben!”*, Biarkan aku mati dilehermu! (babak 4, hlm. 64). Dari gambaran peristiwa dan konflik di atas terlihat jelas bahwa Stella mengalami konflik eksternal. Konflik tersebut di pengaruhi oleh keberadaan Madame Sommer dan Fernando. Keberadaan mereka membuat hidup Stella hancur dan tidak ada harapan untuk melanjutkan hidupnya. Stella merasa kebahagiaanya telah terampas dan tergantikan dengan penderitaan yang begitu besar.

d. Stella, Fernando dengan Madame Sommer (Cäcilie)

Konflik eksternal yang terjadi dalam naskah drama *Stella* ini berakhir dengan perdebatan antara ketiga tokoh utama yaitu Stella, Cäcilie dan Fernando.

Perdebatan tersebut berawal dari pertengkaran yang dialami Fernando dan Cäcilie, yang dapat dilihat pada penggalan dialog berikut:

Cäcilie.

Nun denn! – Und Stella?

Nah!--dan Stella?

Fernando

fährt auf und geht wild auf und ab.

(berjalan hilir mudik)

Cäcilie.

Wer betrügt sich? Wer betäubt seine Qualen durch einen kalten, ungefühlten, ungedachten, vergänglichen Trost? Ja, ihr Männer kennt euch.

Sebenarnya siapa yang menipu? Siapa saja yang menyiksanya terpana oleh dinginya, yang tak berperasaan, yang tak terfikirkan, hiburan yang fana? Ya, laki-laki mengenal kita.

Fernando.

Überhebe dich nicht deiner Gelassenheit! – Stella! Sie ist elend! Sie wird ihr Leben fern von mir und dir ausjammern. Laß sie! Laß mich!

Jangan membual tentang kebohonganmu! --Stella! Dia begitu menyedihkan! Mereka tinggal jauh dariku dan merintih. Biarkan mereka pergi! Biarkan aku pergi!

Cäcilie.

Wohl, glaube ich, würde ihrem Herzen die Einsamkeit tun; wohl ihrer Zärtlichkeit, uns wieder vereinigt zu wissen. Jetzo macht sie sich bittere Vorwürfe. Sie würde mich immer für unglücklicher halten, wenn ich dich verließ, als ich wäre; denn sie berechnet mich nach sich. Sie würde nicht ruhig leben, nicht lieben können, der Engel! wenn sie fühlte, daß ihr Glück Raub wäre. Es ist ihr besser–

Baiklah, aku pikir, hatinya telah kesepian; baik kelembutanya, kembali bersatu untuk kita tahu. Sekarang dia membuat penyesalan pahit. Dia akan selalu menganggapku tak bahagia jika aku meniggalkanmu, Seolah-olah aku; karena mereka menuduhku. Dia tidak akan hidup tenang, tidak dapat mencintai, oh malaikat! Ketika ia merasakan, bahwa kebahagiaan telah dirampas. Hal ini lebih baik baginya.

Fernando.

Laß sie fliehen! Laß sie in ein Kloster!

(Biarkan dia pergi! Biarkan dia pergi ke biara!)

Cäcilie.

Wenn ich nun aber wieder so denke: warum soll sie denn eingemauert sein? Was hat sie verschuldet, um eben die blühendsten Jahre, die Jahre der Fülle, der reifenden Hoffnung hinzutruern, verzweifelnd am Abgrund hinzujammern? geschieden sein von ihrer lieben Welt! – von dem, den sie so glühend liebt? – von dem, der sie – Nicht wahr, du liebst sie, Fernando?
 Tapi ketika aku berpikir lagi: mengapa dia dipisahkan? Kesalahan apa yang telah ia perbuat, tahun-tahun yg sedang mekar, tahun-tahun yg penuh dengan harapan untuk menikah, merintih putus asa ditepi jurang? dipisahkan dari dunia tercinta! Dari pria yang begitu ia cintai? Dari pria, kamu mencintai dia, Fernando?.

Fernando.

Ha! Ha! was soll das? Bist du ein böser Geist, in Gestalt meines Weibs? Was kehrst du mein Herz um und um? Was zerreiest du das zerrissene? Bin ich nicht zerstrt, zerrttet genug? Verla mich! berla mich meinem Schicksal! – und Gott erbarme sich euer!
Er wirft sich in einen Sessel.
 Ha!ha! apa ini? Apakah kau seorang roh jahat dalam sosok istri saya, apa Anda memutarbalikkan hatiku? Apa Anda merobek robek? Apakah aku tidak cukup hancur, rusak? Tinggalkan aku! Tinggalkan aku untuk nasibku! - Dan Tuhan mengampuni kalian! Dia melempar dirinya ke kursi.

Cäcilie

tritt zu ihm und nimmt ihn bei der Hand.
Es war einmal ein Graf–
 Mendekatinya dan meraih tanganya.
 Dulu pernah ada seorang bangsawan--

Fernando

will aufspringen, sie hlt ihn.
 ingin melompat, Cäcilie menahannya.

Cäcilie.

Ein deutscher Graf. Den trieb ein Gefhl frommer Pflicht von seiner Gemahlin, von seinen Gtern, nach dem Gelobten Lande–
 Seorang bangsawan yang perasaanya telah tersingkir dari istrinya, dari hutang dan tanah kelahiranya.

Fernando.

Ha! Ha!

Cäcilie.

Er war ein Biedermann; er liebte sein Weib, nahm Abschied von ihr, empfahl ihr sein Hauswesen, umarmte sie, und zog. Er zog durch viele Lnder, kriegte, und ward gefangen. Seiner Sklaverei erbarmte sich seines

Herrn Tochter; sie löste seine Fesseln, sie flohen. Sie geleitete ihn aufs neue durch alle Gefahren des Kriegs – Der liebe Waffenträger! Mit Sieg bekrönt ging's nun zur Rückreise – zu seinem edeln Weibe! – Und sein Mädchen? – Er fühlte Menschheit! – er glaubte an Menschheit, und nahm sie mit. – Sieh da, die wackre Hausfrau, die ihrem Gemahl entgegeneilt, sieht all ihre Treue, all ihr Vertrauen, ihre Hoffnungen belohnt, ihn wieder in ihren Armen. Und dann daneben seine Ritter, mit stolzer Ehre von ihren Rossen sich auf den vaterländischen Boden schwingend; seine Knechte, abladend die Beute, sie zu ihren Füßen legend; und sie schon in ihrem Sinn das all in ihren Schränken aufbewahrend, schon ihr Schloß mit auszierend, ihre Freunde mit beschenkend – „Edles, teures Weib, der größte Schatz ist noch zurück!“ – Wer ist's, die dort – verschleiert mit dem Gefolge naht? Sanft steigt sie vom Pferde – – „Hier!“ – rief der Graf, sie beider Hand fassend, sie seiner Frau entgegenführend – „hier! – sieh das alles – und sie! nimm's aus ihren Händen – nimm mich aus ihren Händen wieder! Sie hat die Ketten von meinem Halse geschlossen, sie hat den Winden befohlen, sie hat mich erworben – hat mir gedient, mein gewartet! – Was bin ich ihr schuldig! – Da hast du sie! - Belohn Sie.

Fernando liegt schluchzend mit den Armen übern Tisch gebreitet.

An ihrem Halse rief das treue Weib, in tausend Tränen rief sie: „Nimm alles, was ich dir geben kann! Nimm die Hälfte des, der ganz dein gehört – Nimm ihn ganz! Laß mir ihn ganz! Jede soll ihn haben, ohne der andern was zu rauben – Und“, rief Sie an seinem Halse, zu seinen Füßen, „wir sind dein!“ – Sie faßten seine Hände, hingen an ihm – Und Gott im Himmel freute sich der Liebe, und sein heiliger Statthalter sprach seinen Segen dazu. - Und ihr Glück und ihre Liebe faßte selig Eine Wohnung, Ein Bett, und Ein Grab.

Dia adalah seorang Biedermann, dan dia mencintai istrinya, mengambil cuti, menyarankan dia urusan rumah tangga, memeluk, dan menariknya. Dia berjalan melalui banyak negara, berperang, dan tertangkap. Perbudakan Nya kasihan pada putri tuannya, ia melonggarkan rantai, ia melarikan diri. Ia dikawal lagi melalui semua bahaya perang - Tuan tanah yang baik! –Dengan mahkota kemenangan itu kembali ke rumah - untuk istrinya yang mulia - Dan gadisnya? - Ia merasa manusia! - Dia percaya kemanusiaan, dan membawa mereka ikut. Lihat - disana, ibu rumah tangga yang tabah, suaminya bergegas melihat semua kesetiaannya, semua percaya dirinya, harapannya, kembali ke dalam pelukan istrinya. Dan kemudian sebelah kesatria, dengan kehormatan bangga mereka mengayunkan kuda ke tanah asli, hamba-hambanya, membongkar barang rampasan, mereka meletakkan kaki mereka, dan mereka dalam pikiran bahwa semua sudah disimpan didalam gudang, mereka telah membetengi istana. Menghadiahkan teman teman mereka - "Baik, istriku sayang, harta karun yang terbesar sudah kembali -!" Siapa disana – yang mendekati menyembunyikan kereta? lembut ia bangkit dari kuda - - "Di sini!" memulai hitungan, mereka saling memegang tangan - "di sini! melihat semua itu - dan mereka! mengambilnya dari tangannya - Bawa aku dari

tangan mereka lagi! Mereka telah menutupi leherku dengan rantai, ia memerintahkan angin, ia membeli saya – melayani saya, saya menunggu dia! - Apa salah saya! Itu dia! " Kamu memiliki dia. "

Fernando menangis dengan kedua lengannya di meja.

Pada lehernya istrinya yang setia memanggil, dalam seribu air mata, dia menangis: "Ambil semua apa yang dapat aku berikan padamu. Ambil setengah dari yang semua milikmu - Ambil semuanya! Biarkan aku memiliki semuanya! Setiap memilikinya tanpa yang lain apa yang dirampok- Dan, "seru Anda di lehernya berdiri," kami adalah milikmu! " – - Dia menggenggam tangannya, memeluknya erat-erat - dan Allah di surga bersukacita dalam kasih, dan Gubernur Nya yang kudus berkata berkat-Nya. Dan kebahagiaan mereka dan cinta mereka mengambil rumah tangga yang bahagia, tempat tidur, dan kuburan.

Fernando.

Gott im Himmel! Welch ein Strahl von Hoffnung dringt herein!

Tuhan dilangit. Berupa secercah cahaya dari harapan mendesak kemari

Cäcilie.

Sie ist da! Sie ist unser!

Nach der Kabinettstüre.

Stella!

Dia disini!Dia milik kita!

Menuju pintu kabinet.

Stella!

Fernando.

Laß sie, laß mich! Im Begriff wegzugehen.

Tinggalkanlah, tinggalkan aku! Mungkin aku akan pergi keluar.

Cäcilie.

Bleib! Höre mich!

Tinggalah. Dengarkan aku!

Fernando.

Der Worte sind schon genug. Was werden kann, wird werden. Laß mich! In diesem Augenblick bin ich nicht vorbereitet, vor euch beiden zu stehen.

Ab.

Cäcilie, hernach Lucie, hernach Stella.

Kata-katanya sudah cukup, apa yang akan terjadi, terjadilah. Tinggalkan aku! Pada saat ini aku tidak mempersiapkan, untuk berada di depan kalian berdua.

Bangun.

Dari perdebatan antara Cäcilie dan Fernando di atas terlihat jelas bahwa

konflik yang terjadi merupakan konflik eksternal. Konflik pada kedua tokoh tersebut terjadi karena ketidakberhasilan untuk memenuhi harapan dan mimpi-mimpi mereka. Harapan tentang mimpi mereka untuk bersatu terhalang oleh orang ketiga yaitu Stella.

Dalam hal ini Fernando tetap berisi keras memenuhi dorongan *id*-nya yang semakin tinggi dan tak dapat dicegah oleh kedua aspek psikologi lainnya. Disisi lain Căcilie juga mengalami ketegangan-ketegangan yang di sebabkan oleh sikap Fernando, namun dorongan itu dapat ia tekan untuk tujuan moralistik. Hal tersebut terlihat saat ia berusaha mengalah dan memutuskan untuk mundur, walau sebenarnya ia berat hati. Pernyataan Căcilie yang menyatakan tentang fungsi *super ego* terlihat pada kalimat:

Căcilie

“Du sollst glücklich sein! Ich habe meine Tochter – und einen Freund an dir. Wir wollen scheiden, ohne getrennt zu sein. Ich will entfernt von dir leben und ein Zeuge deines Glücks bleiben. Deine Vertraute will ich sein; du sollst Freude und Kummer in meinen Busen ausgießen. Deine Briefe sollen mein einziges Leben sein, und die meinen sollen dir als ein lieber Besuch erscheinen – – Und so bleibst du mein, bist nicht mit Stella verbannt in einen Winkel der Erde, wir lieben uns, nehmen teil an einander! Und so, Fernando, gib mir deine Hand drauf”.

Kau seharusnya bahagia! Aku memiliki seorang putri—Dan seorang teman untukmu. Kita akan bercerai, tanpa pembatas. Aku akan hidup jauh darimu dan akan tetap menjadi saksi kebahagiaanmu. Aku akan menjadi seorang yang dapat kau percayai kau harusnya menuangkan semua suka dan duka dalam dadaku. Surat-suratmu akan menjadi satu-satunya kehidupan, dan aku akan datang padamu dalam sebuah kunjungan-- Dan dengan demikian kau tetap milikku, tidak dengan Stella terasing di sudut dunia. Kita saling mencintai, satu sama lain! Maka Fernando, ulurkanlah tanganmu padaku.(babak 4, hlm. 70)

Dari kalimat di atas terlihat pertahanan *super ego* untuk mengkesampingkan dorongan *ego*-nya dan menggantikan tujuannya yang semula ingin pergi bersama Fernando menjadi menyerahkannya untuk Stella. Pernyataan

Cäcilie tersebut tidak dapat diterima Fernando, hal tersebut terlihat pada penggalan kalimat berikut: “...*Nein, Cäcilie! Mein Weib, nein! – Du bist mein – ich bleibe dein – Was sollen hier Worte? Was soll ich die Warums dir vortragen? Die Warums sind soviel Lügen. Ich bleibe dein, oder--*”, ...Tidak, Cäcilie! Tidak istriku!--Kau adalah milikku—aku tetap milikmu—Apa yang seharusnya dikatakan? Apa seharusnya aku katakan sebabnya? Mengapa begitu banyak kebohongan? Aku tetap milikmu bukan?-- (babak 5, hlm. 71). Dari kalimat tersebut terlihat bahwa Fernando masih menggunakan *id*-nya yaitu ingin memenuhi semua tujuannya tanpa memikirkan perasaan orang lain. Dalam hal ini peran dari *ego* dan *super ego* tidak dapat merintangikan implus-implus yang berasal dari *id*. Perdebatan Fernando dan Cäcilie semakin memuncak ketika Stella masuk ke dalamnya. Hal tersebut terlihat pada dialog dibawah ini:

Cäcilie.

Und so täuschtest du uns!

Dan dengan demikian kau mengecewakan kami!

Stella.

Wer täuschte dich? Du.

Siapa yang mengecewakanmu? Kau.

Cäcilie.

Ich brachte dich zurück, ich hoffte.

Aku berharap, aku dapat membawamu kembali.

Stella.

Für mich ist kein Bleibens.

Tidak ada untuk tinggal bagiku.

Cäcilie.

Ach hätte ich dich ziehen lassen, reisen, eilen, ans Ende der Welt!

Ah....harusnya aku merangkulmu, membawamu pergi, bergegas sampai ke ujung dunia.

Stella.*Ich bin am Ende.*

Akhir dari diriku.

Dari penggalan dialog antara ketiga tokoh utama di atas merupakan wujud konflik eksternal. Konflik tersebut terlihat jelas pada perdebatan antara Cäcilie, Stella dan Fernando. Dimana ketiga tokoh tersebut saling bertengkar untuk mempertahankan *ego*-nya masing-masing. Ketegangan yang terjadi pada ketiga tokoh tersebut memicu masing-masing tokoh untuk meluapkan emosi mereka. Di sini seperti Cäcilie yang mengatakan “*Ach hätte ich dich ziehen lassen, reisen, eilen, ans Ende der Welt!*”, Ah....harusnya aku merangkulmu, membawamu pergi, bergegas sampai ke ujung dunia. (babak, hlm. 77). Hal ini terlihat jelas ledakan emosi Cäcilie yang sebenarnya inginkan Stella mati, sehingga ia dapat bersama Fernando tanpa halangan apapun.

Hal tersebut tidak dilakukan oleh Cäcilie karena mekanisme dari *super ego* yang melaksanakan kontrol atas insting-insting yang muncul. Berbeda dengan Stella, ia tidak dapat mengontrol semua dorongan dari *id* maupun *ego* sehingga ia tidak dapat mengendalikan emosinya. Ketegangan dan permasalahan yang betubi-tubi tidak dapat ia organisir dengan baik. Maka ia tidak dapat menahan semua kesedihan yang ia rasakan. Ia merasa bahwa semua permasalahan yang dihadapinya merupakan akhir dari kehidupannya. Hal tersebut seperti pernyataanya pada kalimat: “*Ich bin am Ende*”, Aku berada di situasi terakhir (babak 5, hlm. 77). Stella benar-benar sudah jatuh dalam keterpurukan hidupnya, ia tidak mempunyai harapan untuk melanjutkan hidupnya kembali. Hal itu dapat dilihat pada pernyataan Stella berikut ini:

Stella

"Tiefe Wunden schlägt das Schicksal, aber oft heilbare. Wunden, die das Herz dem Herzen schlägt, das Herz sich selber, die sind unheilbar, und so—laß mich sterben!", Luka yang begitu dalam menunjukkan sebuah nasib, tapi dapat disembuhkan.

Luka, yang merupakan detak jantung dari jantung, itu sendiri, yang tidak dapat disembuhkan, dan selanjutnya biarkan aku mati (babak 5, hlm 78).

Dari pernyataan Stella di atas terlihat bahwa ia benar-benar terluka, lukanya yang begitu dalam tidak dapat lagi disembuhkan. Kenyataan bahwa Căcilie adalah istri Fernando tidak dapat ia terima, begitu juga dengan pengkhianatan Fernando. Kedua pukulan tersebut sangat menyiksa Stella, yang ia inginkan hanyalah pergi dari dunia yang menyiksanya. Ketegangan-ketegangan antara Căcilie dengan Stella membuat Fernando semakin kacau dan frustrasi. Mekanisme super *ego*-nya tidak dapat menahan lagi dorongan energi yang meluap-luap. Akhirnya ia mengambil pistol dan mengakhiri hidupnya. Begitu pula dengan Stella, yang tidak kuat menahan permasalahan yang dihadapinya dan ia tidak dapat bertahan sendiri tanpa Fernando memilih untuk mengakhiri hidupnya. Ia mengambil pistol dan menembakkanya di kepalanya sendiri.

B. Penyebab konflik yang terjadi dalam naskah drama *Stella*

Dalam naskah drama Stella terjadi berbagai macam konflik, baik yang berupa konflik internal maupun konflik eksternal. Indikator adanya kehadiran konflik tersebut disebabkan karena adanya beberapa unsur yaitu adanya ketegangan yang diekspresikan, adanya tujuan atau pemenuhan kebutuhan, kecilnya pemenuhan kebutuhan yang dilihat berbeda, adanya kemungkinan masing-masing pihak yang menghalangi pihak lain untuk mencapai tujuannya dan

adanya saling ketergantungan (Chandra, 1992:30). Sesuai dengan teori tersebut, maka dapat dilihat bahwa penyebab konflik dalam naskah drama *Stella* adalah sebagai berikut:

1. Adanya ketegangan yang diekspresikan.
 - a. Stella menunjukkan Foto suaminya kepada Madame Sommer. Keadaan ini merupakan penyebab konflik yang dialami oleh Madame Sommer. Hal ini terdapat pada situasi berikut ini:

Stella

eröffnet ihr Kabinett und führt sie hinein.

Hier, meine Lieben, hier!

membuka lemari dan memimpin dirinya.

Disini, sayangku, disini! (babak 2, hlm 30).

Dari penggalan dialog di atas, digambarkan bagaimana penyebab awal permasalahan yang terjadi pada naskah drama *Stella*. Awal permasalahannya adalah ketika Madam Sommer dan Lucie datang ke rumah Stella. Saat Stella menceritakan tentang keluarganya, ia menunjukkan sebuah foto seorang laki-laki yang tidak lain adalah foto Fernando. Pada saat Stella menunjukkan foto tersebut terjadi ketegangan yang dialami oleh Madame Sommer.

Ketegangan ini diekspresikan oleh Madame Sommer yang langsung menunjukkan wajah yang pucat, setelah melihat foto laki-laki tersebut. Bentuk ketegangan tersebut terlihat jelas saat Madame Sommer mengatakan “*Gott!*”, Tuhan! (babak 2, hlm 30). Kata tersebut menggambarkan bagaimana ketegangan hati Madame Sommer saat mengetahui, bahwa foto suami Stella tersebut adalah foto Fernando. Fernando adalah seseorang yang begitu ia cintai ternyata telah berhianat dan memiliki wanita lain.

Ketegangan tersebut semakin bertambah ketika Lucie, putrinya mengatakan bahwa ia telah melihat laki-laki seperti yang mirip dengan foto tersebut di *Posthaus*. Mendengar informasi dari Lucie, Madame Sommer semakin tegang dan tidak tenang. Ia benar-benar tidak percaya dan merasa seolah-olah tidak mempunyai kekuatan untuk menerima kenyataan ini, sehingga ia harus segera pergi dari tempat itu. Ia takut untuk melihat Fernando, dan tak kuasa melihat Fernando berada di pelukan Stella. Hal ini diperkuat dengan kalimat yang dikatakan oleh Madame Sommer: *“Und der ist hier!-wird in ihre Armee sinken, in wenig Minuten!-Und wir?-Lucie wir müssen fort!”,* Dan dia ada di sini!-akan jatuh dalam pelukkannya, dalam beberapa menit lagi!-dan kita?-Lucie kita harus pergi! (babak 2, hlm.32). Dari kalimat tersebut jelas digambarkan bagaimana ketegangan diekspresikan oleh Madam Sommer karena sebentar lagi Fernando akan segera datang.

- b. Madame Sommer menolak keinginan Fernando untuk menjadi pelayan Stella.

Situasi ini merupakan ketegangan yang terjadi antar kedua tokoh yang menyebabkan konflik internal maupun konflik eksternal pada keduanya.

Ketegangan tersebut dapat dilihat pada penggalan dialog berikut:

Fernando.

Ich begreife Sie nicht. Können Sie Stella verkannt haben? sie, die ganz Liebe, ganz Gottheit ist?

Aku tidak mengerti. Mungkin Anda keliru dalam menilai Stella? Dia, penuh cinta, dan selalu bijak bagai Tuhan?(babak 3, hlm. 43).

Madame Sommer.

Mein Herr! ich wünschte, heimlich zu reisen! Lassen Sie mich – Ich muß fort. Glauben Sie, daß ich Gründe habe! Aber ich bitte, lassen Sie mich!

Tuanku! Saya berharap untuk dapat pergi secara diam – diam! Tolong biarkan saya – saya harus pergi. Percayalah bahwa saya memiliki alasan!

Tapi saya mohon, biarkanlah saya!(babak 3, hlm. 44).

Dari penggalan kalimat di atas, terjadi ketegangan yang dialami oleh Fernando, karena Madame Sommer tidak bersedia kembali ke rumah Stella dan menjadi pelayannya. Sikap Fernando ini membuat Madame Sommer semakin kesal. Ia berpikir mengapa Fernando harus datang padanya, dan meminta untuk menjadi pelayan seorang wanita yang merebut hati kekasihnya itu. Permintaan tersebut jelas saja tidak diterima oleh Madame Sommer, hal ini digambarkan dalam kalimat:”....*Aber ich bitte, lassen Sie mich!*, Tapi saya mohon, biarkan saya pergi! (babak 33, hlm. 44).

Saat Madame Sommer mengatakan hal tersebut, terjadi ketegangan yang dirasakan oleh Fernando, ia merasa suara, dan sosok pelayan ini adalah Cäcilie. Benar, wanita ini adalah istri Fernando yang telah lama ia cari, ketegangan ini diekspresikan pada kalimat: “*Madam!...Gott, es ist meine Frau!*, *Madam!...*Tuhan dia adalah istriku! (babak 33, hlm.44). Dari kalimat tersebut terlihat jelas bagaimana Fernando begitu kaget dan tegang saat mengakui bahwa Madame Sommer adalah Cäcilie, wanita yang telah ia tinggalkan beberapa tahun lalu.

- c. Fernando mengatakan kepada Madame Sommer bahwa ia adalah Fernando, kekasih yang telah meninggalkannya. Ketegangan ini merupakan penyebab terjadinya konflik eksternal antara Madame Sommer dengan Fernando. Hal tersebut dapat dilihat pada penggalan dialog berikut ini:

Fernando

zu ihren Füßen. Berlutut dikakinya.

Ich bin's!

Ini aku!

Madame Sommer

mit einem Strom von Tränen an seinem Hals. dengan aliran air mata di lehernya.

Mein! -

Suamiku!

Fernando.

Cäcilie! – mein Weib! -

Cecilia! – istriku! (babak 3, hlm. 48).

Dari penggalan dialog antara Fernando dan Madame Sommer di atas terlihat bagaimana ketegangan diekspresikan pada kedua tokoh tersebut. Fernando akhirnya mengenalinya kembali dan mengakui bahwa Madame Sommer adalah istrinya. Suasana pengakuan Fernando ini tiba-tiba membuat Madame Sommer kaget dan tegang pada awalnya dan akhirnya ia luluh dan memeluk Fernando, sehingga suasana yang awalnya tegang lebih mencair.

- d. Fernando ingin meninggalkan Stella, dan mengatakan bahwa Madame Sommer adalah istrinya dan Lucie adalah putrinya. Keadaan ini merupakan ketegangan yang menyebabkan konflik terjadi antara Stella dengan Fernando. Situasi tersebut dapat dilihat pada penggalan dialog di bawah ini:

Fernando.

Stella, die ich in meinen Armen fasse! Stella! die du mir alles bist! Stella! – Kalt. Ich verlasse dich!

Stella, yang aku dekap dalam pelukanku! Stella! Itu kau segalanya bagiku! Stella!--dingin. Aku meninggalkanmu! (babak 4, hlm. 60).

Dari penggalan kalimat di atas, terjadi ketegangan yang dialami oleh Fernando. Ia bingung harus mengawalinya dari mana. Apakah ia harus langsung mengatakan bahwa ia akan meninggalkan Stella atau tidak. Ketegangan ini akhirnya ia putuskan dengan terpaksa mengatakan bahwa ia kan meninggalkannya. Perkataan Fernando tersebut membuat Stella bingung dan

hampir tidak percaya. Sikap Stella tersebut membuat Fernando harus mengatakan bahwa kedua wanita pelayan tersebut tidak lain adalah istri dan anaknya. Sesaat setelah pengakuan Fernando tersebut, Stella langsung jatuh pingsan karena tidak kuasa menerima kenyataan yang begitu menyakitkan hatinya.

- e. Cäcilie mengatakan bahwa ia adalah istri Fernando. Pengakuan Cäcilie tersebut merupakan penyebab konflik antara ketiga tokoh utama dalam naskah drama ini yaitu Stella, Fernando dan dirinya sendiri. Situasi tersebut dapat dilihat di bawah ini:

Cäcilie.

Ich bin – ich bin sein Weib! –

Aku adalah. Aku adalah istrinya!(babak 4, hlm. 62).

Dari kalimat di atas, ketegangan dialami oleh Cäcilie. Ia merasa begitu berat mengatakan kepada Stella tentang kenyataan bahwa ia adalah istri Fernando. Pernyataan Cäcilie tersebut, tidak dapat diterima oleh Stella. Stella merasa terpuak, kecewa, sedih dan semua perasaan yang buruk menjadi satu dalam pikirannya. Ia tidak ingin melihat Cäcilie lagi, yang ia inginkan saat itu hanyalah Fernando. Keteganganpun semakin bertambah ketika Cäcilie meminta Lucie memanggil Fernando dengan sebutan ayah seperti berikut ini: “*Geh Lucie, such deinen Vatter*”, pergilah Lucie, cari ayahmu (babak 4, hlm.62).

Hal tersebut membuat Stella semakin emosi, ia tidak membiarkan Lucie pergi memanggil Fernando. Emosi dan kegelisahan menjadi satu dalam diri Stella, ia hanya menginginkan mereka berdua pergi dan membiarkannya sendiri. Ketegangan yang dialami oleh Stella tersebut di ekspresikan pada kalimat berikut:” *Du liebst mich? Du drückst mich an deinen Brust?--Nein!Nein--Laßt*

mich!--Verstoß mich!, Apa kau mencintaiku? kau peluk aku?--Tidak!Tidak--
Tinggalkan aku! Menjauhlah dariku! (babak 4, hlm. 62).

2. Adanya tujuan pemenuhan kebutuhan yang dilihat berbeda.

Tujuan pemenuhan yang berbeda ini dialami oleh Fernando yang menginginkan untuk kembali kepada Cäcilie. Cäcilie telah lama menderita karena ia tinggalkan, namun ia juga tidak dapat meninggalkan Stella. Kedua wanita ini begitu berarti dalam hidupnya. Fernando ingin membahagiakan kedua wanita ini, namun tujuannya itu tidaklah mungkin dapat terwujud. Tujuan pemenuhan yang berbeda ini terdapat pada penggalan kalimat di bawah:

(...– Wo sind sie? – Stella! du liegst auf deinem Angesichte, blickst sterbend nach dem Himmel, und ächzest: –Was hab ich Blume verschuldet, daß mich dein Grimm so niederknickt? Was hatte ich Arme verschuldet, daß du diesen Bösewicht zu mir führtest?" – – Cäcilie! Mein Weib! o mein Weib! – Elend! Elend! tiefes Elend! – ..."

"...--Dimana mereka?--Stella!Kau dalam wajahmu, sekarat, pada langit dan mengerang: "Apakah aku telah berhutang bunga padamu, bahwa aku begitu memecahkan kemarahan? Apakah aku bersalah pada orang miskin, bahwa kau membawa penjahat padaku?"---Cäcilie! Istriku!O istriku!--Sengsara!--Sengsara! Sangat sengsara!--..."(babak 5, hlm. 68).

Dari penggalan kalimat di atas terlihat bagaimana keadaan Fernando yang terpuruk, karena tujuannya untuk kembali kepada Cäcilie ternyata tidak seperti yang ia gambarkan. Semua yang di rencanakan semula, yaitu ia akan kembali ke rumah Stella untuk berpamitan dan memutuskan untuk meninggalkannya, namun ia tidak kuasa untuk melakukannya. Fernando merasa, bahwa dirinya sangat jahat kepada Stella. Stella adalah wanita yang baik, lembut dan sangat mencintainya bagaimana ia tega meninggalkannya. Jika ia benar-benar meninggalkannya, maka Stella akan menderita dan sangat sedih.

Dari sikap yang ditunjukkan oleh Fernando di atas, terlihat bagaimana tujuannya untuk memenuhi kebutuhan yaitu meninggalkan Stella dan kembali kepada Cäcilie ternyata berbeda seperti yang diinginkannya.

3. Kecilnya kemungkinan pemenuhan kebutuhan.

- a. Madame Sommer menginginkan Fernando dapat kembali padanya, namun melihat kenyataan bahwa Fernando adalah suami Stella hal tersebut tidaklah mungkin. Ia telah kehilangan Fernando tidak dapat memilikinya kembali. Hal tersebut terlihat pada pernyataan Madame Sommer berikut ini:

Madame Sommer

“Er ist's! Er ist's!– Ich bin verloren! “

Ini dia! ini dia!--aku kehilangan. (babak 2, hlm. 33).

Dari penggalan monolog di atas, terlihat jelas jika keinginan Cäcilie tersebut kecil kemungkinannya untuk terwujud. Hal tersebut disebabkan karena Fernando tak mengenalinya sebagai Cäcilie, istrinya yang telah ia tinggalkan. Fernando hanya mengingat Stella saja dan ingin kembali padanya. Dari keadaan tersebut memperkuat bahwa kemungkinan kebutuhannya untuk dapat memiliki Fernando kembali sangat kecil.

- b. Fernando ingin kembali kepada Cäcilie, untuk menebus kesalahan yang telah ia lakukan. Ia berinisiatif untuk mengajak Cäcilie dan Lucie pergi dari kota tersebut, namun untuk mewujudkan keinginan tersebut tidaklah mudah. Ia masih merasakan kebimbangan hatinya. Situasi tersebut dapat dilihat pada situasi berikut:

Fernando

allein. sendirian.

“Fort?– Wohin? - Wohin?– Ein Dolchstich würde allen diesen Schmerzen

den Weg öffnen, und mich in die dumpfe Fühllosigkeit stürzen, um die ich jetzt alles dahingäbe!--Bist du da Elender?Erinnere dich der vollglücklichen Tage, da du in starker Genügsamkeit gegen den Armen standst, der des Lebens Bürde abwerfen wollte; wie du dich fühltes in jenen glücklichen Tagen, und nun!..."

"Pergi? – Kemana? Kemana harus pergi? Sebuah tikaman ini mungkin membuka jalan dari kesakitan ini, dan aku pun akan jatuh dalam tekanan untuk menyerahkan semuanya sekarang!--Apa kau orang miskin yang di sana? Ingatkah keu akan hari-hari yang penuh akan suka cita, saat kau berdiri dalam kesederhanaan menentang kemiskinan, dimana kau ingin membuang beban hidup; seperti kau merasakan setiap hari-harimu bahagia seperti sekarang ini!..."(babak 3, hlm. 51).

Dari penggalan monolog di atas terlihat bagaimana usaha Fernando untuk menebus kesalahannya kepada Căcilie dengan mengajaknya pergi, akan tetapi keinginan Fernando tersebut sangat kecil kemungkinannya untuk terwujud. Hal tersebut dipengaruhi dengan apa yang ada dalam pikirannya, ternyata ia masih bingung menentukan kemana ia harus pergi, dan ia masih memikirkan Stella. Fernando tidak yakin apabila ia pergi dengan Căcilie ia akan merasa bahagia, dengan meninggalkan semua kasih sayang dan kemewahan yang ada pada Stella.

- c. Stella tidak dapat menahan Fernando untuk kembali kepada Căcilie. Keinginan Stella untuk menahan Fernando sangat kecil kemungkinannya, karena Fernando tetap bertekad untuk pergi meninggalkannya. Hal ini terlihat pada penggalan dialog berikut ini:

Stella

Ich halt's nicht aus!

Sie will sinken und hält sich an ihn.

Aku tak menahan!

(Dia (Stella) hampir jatuh dan berpegangan padanya (Fernando)).

Fernando

Stella, die ich in meinen Armen fasse! Stella! die du mir alles bist! Stella!

– Kalt.Ich verlasse dich!

Stella, yang ku dekap dalam pelukanku! Stella! Itu kau segalanya bagiku!

Stella!
 (dingin)
 Aku meninggalkanmu (babak 4, hlm. 60).

Dari penggalan dialog antar Stella dan Fernando di atas terlihat jelas bagaimana kecilnya kemungkinan Stella dapat memenuhi kebutuhannya, yaitu menahan Fernando pergi. Keinginan Stella ini begitu kecil untuk dapat terwujud, hal ini disebabkan karena Fernando tetap berambisi untuk kembali pada cinta lamanya yaitu Cäcilie.

4. Adanya kemungkinan pihak yang menghalangi pihak lain untuk mencapai tujuannya.
 - a. Madame Sommer merasa bahwa Stella adalah pihak yang menghalangi keinginannya untuk kembali bersama Fernando. Hal ini terlihat ketika Madame Sommer menolong Stella, ia berpikir seandainya tidak ada Stella pasti kebahagiaannya dengan Fernando tidak akan ada yang menghalangi. Ia berpikir seharusnya ia tidak perlu menolong Stella, agar ia mati saja. Situasi ini terlihat pada penggalan dialog berikut ini:

Madame Sommer

“Ach hätte ich dich ziehen lassen, reisen, eilen, ans Ende der Welt!”
 Ah harusnya aku membiarkan kau pergi mempercepat akhir dunia!(babak 5, hlm. 77).

Dari monolog Cäcilie di atas terlihat bagaimana perasaan hatinya saat menolong Stella. Sebenarnya ia tidak rela dan tidak sepenuh hati menolong Stella, ia melakukannya hanyalah demi Fernando. Jika ia tidak memikirkan Fernando, lebih baik ia tidak perlu menolongnya dan membiarkan Stella mati. Dengan demikian tidak ada lagi penghalang cintanya kepada Fernando. Dari situasi

tersebut jelas bahwa Stella adalah pihak yang menghalangi Cäcilie untuk dapat kembali hidup bersama Fernando.

- b. Stella merasa bahwa Cäcilie adalah wanita penghalang kebahagiaannya dengan Fernando. Pengakuan Cäcilie bahwa Fernando adalah suaminya, membuat Stella merasa bahwa ia tidak dapat lagi memiliki Fernando kembali. Apabila tidak ada Cäcilie maka kebahagiaannya dengan Fernando tidak ada yang mengusik. Situasi ini digambarkan pada dialog berikut:

Stella.

Sag mir – es liegt tief in meiner Seele – Sag mir – bist du –
Katakan padaku. Itu jauh di lubuk hatiku. Katakan. Kaukah itu

Cäcilie.

Ich bin – ich bin sein Weib! –

Aku adalah-Aku adalah istrinya!- (babak 4, hlm. 62).

Dari penggalan dialog antara Stella dan Cäcilie di atas, terlihat bagaimana

situasi Stella merasa kecil kemungkinannya untuk mendapatkan Fernando kembali. Keinginan Stella terhambat karena keberadaan Cäcilie sebagai istri Fernando. Dengan pengakuan Cäcilie tersebut membuat Stella semakin sedih dan terpuruk. Ia merasa bahwa Cäcilie adalah wanita yang tiba-tiba datang dalam mimpi buruknya dan menjadi penghalang kebahagiaan cintanya dengan Fernando.

Dengan demikian, Cäcilie adalah pihak yang menghalangi tokoh Stella dalam mencapai tujuannya, yaitu hidup bahagia dengan suaminya Fernando.

5. Adanya saling ketergantungan.

Tindakan Stella mengakhiri hidupnya, merupakan gambaran tentang bagaimana ia sangat bergantung pada Fernando. Stella tidak dapat hidup tanpa Fernando, bagi Stella Fernando adalah jantung dari hidupnya. Ketika jantung itu berhenti berdetak, maka ia akan mati. Begitulah arti Fernando dalam hidup Stella,

tanpanya ia tidak dapat melanjutkan hidupnya di dunia ini. Hal ini terlihat pada situasi ketika Stella melakukan bunuh diri.

Stella

sinkend.

Und ich sterbe allein.:

terjatuh

Dan aku mati sendiri (babak 5, hlm.78).

Dari monolog tokoh Stella di atas, terlihat bagaimana tokoh Stella sangat bergantung dengan keberadaan Fernando. Saat melihat Fernando bunuh diri dan tergelatak tanpa nyawa di depan matanya, Stella begitu sedih frustrasi dan tidak mempunyai semangat lagi untuk hidup tanpa Fernando. Hatinya hancur dan ia mengambil pistol yang ada di tangan Fernando dan menembakkan pada dirinya sendiri. Dari situasi yang digambarkan di atas, terlihat bahwa tokoh Stella memiliki ketergantungan hidup yang tinggi terhadap tokoh lain yaitu Fernando.

C. Akibat konflik yang terjadi dalam naskah drama *Stella*

Konflik dalam diri seseorang akan menimbulkan frustrasi, bila individu mendapat kekecewaan yang terus-menerus dan kekecewaan ini bersifat emosional. Bentuk reaksi dari frustrasi tergantung dari watak dan manusianya. Dokter Woodwater (dalam Kartowibowo, 1985:23-25) membagi reaksi frustrasi menjadi (1) agresi kemarahan (*angry aggression*), (2) kecemasan (*helpless anxiety*), (3) regresi (*regression*), bertingkah laku mundur seperti anak kecil, (4) fiksasi (*fixation*), yaitu kecenderungan menetap pada tingkat perkembangan yang dipandang meragukan, (5) represi (*repression*), menekan luapan emosi dengan bertidak masa bodoh, menyerah pada keadaan. Beberapa bentuk reaksi tersebut juga terjadi pada tokoh-tokoh utama dalam naskah drama *Stella*, hal tersebut dapat

dilihat pada uraian berikut:

1. Agresi kemarahan (*angry aggression*)

Agresi kemarahan merupakan reaksi yang ditandai dengan emosi yang tinggi, hal ini dapat dalam bentuk lisan bahkan fisik. Reaksi ini merupakan kekuasaan *Id* yang berada alam bawah sadar setiap individu. Agresi kemarahan ini dialami oleh beberapa tokoh berikut:

a. Madame Sommer

Reaksi kemarahan terjadi pada tokoh Madame Sommer ketika ia bertemu dengan Fernando. Saat itu Fernando memintanya untuk menjadi pelayan Stella, dan ia menolaknya. Terjadi perdebatan antara keduanya sampai akhirnya Fernando mengaku, ia adalah suami yang telah meninggalkannya. Pengakuan Fernando tersebut membuat ia marah, karena Madame Sommer merasa Fernando telah mengkhianati cinta dan kesetiaannya dan berpaling pada wanita lain. Kemarahan tersebut terdapat pada penggalan dialog berikut:

Cäcilie.

Von ihm sich abschwendend.

Nicht mein—Du verlässest mich, mein Herz!--

Wieder an seinem Halz.

Fernando!--wer du auch seist—Lass diese Tränen einer Elenden an deinen Busen fließen—Halte mich diesen Augenblick aufrecht, und dann verlaß mich auf ewig!--Es ist nicht dein Weib!--Stose mich nicht von dir!--

Darinya ia berbalik.

Bukan lagi milikku!--Kau telah meninggalkanku, hatiku!--

Kembali ke lehernya.

Fernando!--Siapa kau—Biarkan air mata penderitaan ini mengalir di dadamu—Peluklah aku meski hanya sesaat, kemudian tinggalkan aku selamanya!-- Ini bukan istrimu! Jangan Mendesakku

Dari penggalan kalimat di atas, dapat dilihat bagaimana wujud kemarahan yang dialami oleh Cäcilie. Ia marah kepada Fernando, karena telah

meninggalkannya dan berpaling kepada wanita lain. Fernando telah mengkhianati janji yang mereka ucapkan di saat mereka bersama. Cäcilie merasa hatinya hancur dan terbakar ketika melihat Fernando adalah suami Stella, di tambah lagi Fernando tidak segera mengenalinya sebagai Cäcilie, wanita yang telah ia tinggalkan. Kebohongan dan pengkhianatan cinta Fernando ini membuat Cäcilie semakin marah dan tidak ingin melihatnya kembali. Hal ini diperkuat dengan penggalan dialog di bawah ini:

Cäcilie.

Ich will nichts, Fernando! Nur diesen Augenblick! - Gönne meinem Herzen diese Ergießung, es wird frei werden, stark! Du sollst mich loswerden –

Aku tak mau, Fernando! Hanya untuk saat ini! – jangan usik hatiku yang pilu ini, hati ini akan menjadi bebas dan kuat! Kau harus membiakan aku pergi – (babak 3, hlm. 49)

Dari pernyataan Cäcilie di atas terlihat bagaimana puncak kemarahan seorang wanita yang telah dikhianati lelaki yang begitu berarti dalam hidupnya. Ia tidak mau lagi kembali dengan Fernando, karena itu hanya akan membuatnya semakin sedih dan menderita. Untuk saat ini yang diinginkan Cäcilie hanyalah pergi jauh dari Fernando .

Dari beberapa uraian di atas, terlihat bagaimana tokoh Cäcilie mengalami frustrasi yang begitu berat. Hal ini dikarenakan adanya tokoh lain yaitu Fernando yang telah mengkhinai cinta dan pengorbanannya, selain itu Fernando juga telah memiliki wanita lain tanpa sepengetahuannya. Bentuk kekecewaan Cäcilie ini berujung dengan agresi kemarahan yang ia lampiaskan kepada Fernando. Agresi kemarahan ini merupakan dorongan dari *Id* yang mendorong implus-impus agresif dari diri individu. Energi ini berasal dari tekanan-tekanan yang datang sehingga

aspek psikologi yang lain yaitu *ego* dan *super ego* tidak berhasil merintanginya.

b. Fernando

Tokoh Fernando juga mengalami agresi kemarahan, ketika ia mengetahui Stella jatuh pingsan. Fernando marah kepada Căcilie, ia kesal dan menyalahkan bahwa Stella pingsan karena keberadaannya. Hal ini dapat dilihat pada situasi berikut:

Fernando

stumm sie ansehend.

Durch dich! Durch dich!

Ab.

(Fernando menatapnya diam-diam.)

Karena kamu! Karena kamu!

(Berdiri) (babak 4, hlm. 61).

Dari penggalan dialog di atas, Fernando berada dalam keadaan yang menegangkan. Setelah ia mengatakan yang sejujurnya kepada Stella bahwa Căcilie adalah istrinya dan Lucie adalah putrinya, tiba-tiba Stella jatuh pingsan. Kemudian Căcilie dan Lucie datang untuk menolong Stella. Saat Fernando melihat mereka, ia justru marah dan menuduh Căcilie adalah penyebab kejadian ini. Fernando mengatakan “*Durch dich! Durch dich!*, Karena kamu! Karena kamu”(babak 4, hlm 61) kepada Căcilie.

Dari uraian kejadian yang dialami oleh tokoh Fernando, ia mengalami agresi kemarahan. Hal ini disebabkan karena keberadaan tokoh Căcilie, yang menjadi penyebab kekacauan semua ini. Dorongan *Id* begitu besar sehingga implis-implius yang mendorong sikap agresif begitu tinggi. Kedua bagian mekanisme yang lain tidak berhasil merintanginya.

c. Stella

Reaksi kemarahan juga dirasakan oleh Stella, ia marah ketika ia mengetahui bahwa Cäcilie memang benar istri Fernando. Ia marah dan kesal, emosinya meluap-luap karena yang ia inginkan hanyalah Fernando. Ia tidak mau ada wanita lain mengisi hati Fernando, Stella tidak ingin melihat mereka lagi dan tetap mempertahankan Fernando. Hal ini dapat dilihat pada penggalan dialog berikut:

Stella.

Ihr? – Seid ihr nicht fort? – Seid ihr –? Gott! wer sagte mir's? – Wer bist du? – Bist du –?

Cäcilie bei den Händen fassend.

Nein! ich halt's nicht aus!

Kalian? Apakah kalian tidak pergi? Apakah kalian? Tuhan! Siapa yang mengatakan padaku? Siapa kamu? Apakah kamu?

(Cäcilie menggenggam tangan-tangannya).

Tidak! Aku tak akan melepaskannya! (babak 4, hlm. 62).

Dari penggalan dialog di atas, Stella marah ketika ia mengetahui bahwa Madame Sommer yang ia kenal sebagai calon pelayannya ternyata adalah istri Fernando. Kenyataan ini membuat Stella marah dan kecewa, ia merasa dibohongi. Tekanan dan kenyataan yang berat membuat Stella jatuh pingsan karena tidak kuat menahannya. Setelah ia siuman, ia kaget ternyata yang menolongnya adalah Cäcilie. Seketika itu Stella menjadi semakin marah dan meminta mereka pergi. Ia takut Cäcilie akan mengambil Fernando dari tanganya. Hal ini terlihat pada kalimat “*Nein! Ich halt's nicht aus!*, Tidak! Aku tak akan melepaskannya” (babak 4, hlm. 62).

Dari uraian di atas, terlihat bagaimana tokoh Stella mengalami berbagai tekanan yang berat dalam hidupnya. Ia harus menerima kenyataan buruk bahwa

Fernando telah memiliki wanita lain dan memiliki seorang putri. Ternyata istri Fernando tersebut tidak lain adalah calon pelayan yang akan berkerja di rumahnya. Hal ini membuat Stella mengalami frustasi dan melampiaskannya dengan bentuk agresi kemarahan. Kedua peran mekanisme kepribadian tidak dapat merintang energi *Id*, sehingga implus-impuls yang dihasilkan menyebabkan sesuatu yang agresif.

2. Kecemasan (*helpless anxiety*)

Kecemasan merupakan reaksi setiap individu yang biasanya berhubungan dengan perasaan takut kehilangan sesuatu, kegagalan, takut mengecewakan orang lain dan perasaan tidak enak lainnya. Kecemasan adalah mekanisme *ego* yang berasal dari kepribadian psikologi individu. Hal ini juga dialami oleh beberapa tokoh utama di bawah ini:

a. Madame Sommer

Reaksi ini terjadi pada Madame Sommer, ia merasa cemas saat Stella menunjukkan foto suaminya yang ternyata adalah Fernando. Saat itu Lucie mengatakan bahwa ia melihatnya di *Posthaus*. Mendengar kata-kata putrinya ia merasa cemas, dan wajahnya menunjukkan keadaan tersebut. Madame Sommer terlihat pucat, situasi tersebut terlihat pada penggalan dialog berikut:

Lucie.

Was fehlt Ihnen, meine Mutter? Wie blaß!

Ada apa, ibu? Mengapa kau begitu pucat!(babak 2, hlm. 32).

Dari pertanyaan Lucie tersebut, terlihat reaksi Madame Sommer yang begitu cemas dan cepat-cepat meninggalkan rumah tersebut. Ia khawatir jika ia tidak segera pergi maka ia akan bertemu dengan Fernando. Bentuk kecemasan

tersebut ia gambarkan pada wajahnya yang tiba-tiba pucat. Hal tersebut diperjelas dengan pernyataan Madame Sommer berikut:

Madame Sommer.

Und der ist hier!– wird in ihre Arme sinken, in wenig Minuten! – Und wir?– Lucie, wir müssen fort!

Dan dia ada di sini! – Dan akan jatuh ke dalam pelukan perempuan itu, dalam beberapa menit lagi! - Dan kita? - Lucie, kita harus pergi!(babak 2, hlm. 32).

Dari penggalan dialog di atas, terlihat bagaimana bentuk kecemasan yang dialami oleh Madame Sommer. Ia merasa akan terjadi sesuatu yang buruk kepada mereka, karena sebentar lagi Fernando akan segera datang dan jatuh ke pelukan Stella. Ia tidak akan kuasa menahan kecemasan dan kegundahan hatinya, sehingga ia memutuskan untuk pergi dari rumah Stella.

Kecemasan Madame Sommer tidak hanya ada pada babak ke dua saja. Pada babak selanjutnya, yaitu babak ke lima ia juga mengalami hal yang sama. Kecemasan tersebut terjadi ketika ia melihat Fernando sedang mengambil pistol. Ia cemas dan takut jika Fernando melakukan hal yang bodoh. Saat itulah ia segera mencegahnya. Hal tersebut terlihat pada penggalan dilaog berikut:

Cäcilie

Mein Bester! wie ist uns?

Sie sieht die Pistolen.

Das sieht ja reisefertig aus!

Sayangku! Bagaimana dengan kita?

(dia melihat pistol itu?)

Itu terlihat sudah siap! (babak 5, hlm 69).

Dari penggalan dialog di atas, terlihat bagaimana situasi yang dihadapkan kepada Madame Sommer begitu mengkhawatirkan. Saat itu Fernando telah memegang pistol dan siap untuk menembakkan pada dirinya. Seketika itu Madame Sommer merasa begitu cemas dan segera mencegah Fernando agar tidak

meneruskannya. Kecemasan Madame Sommer ternyata tidak berhenti pada saat itu saja. Setelah ia kembali menemui Stella, ia mendengar suara tembakan di ruang yang berbeda. Hal ini di tunjukkan pada penggalan dialog di bawah ini:

Cäcilie.

Gott!

Will dem Schall nach.

Artinya:

Tuhan!

Di kejauhan suara tembakan (babak 5, hlm. 77).

Madame Sommer kemudian berlari dan ia melihat Fernando telah bersimbah darah. Kecemasan Madame Sommer saat melihat Fernando berniat untuk bunuh diri ternyata benar-benar terjadi. Dari uraian di atas, kecemasan yang di alami oleh tokoh Madame Sommer merupakan bentuk dari frustrasi. Ia takut akan kehilangan sesuatu yang berharga dari hidupnya yaitu Fernando. Kecemasan ini merupakan salah satu mekanisme dari *ego* untuk memberikan sinyal kepada tokoh jika akan terjadi bahaya.

b. Stella

Kecemasan yang sama juga dirasakan oleh Stella ketika ia mendengar suara tembakan. Stella berpikir apa yang terjadi dengan suara tersebut. Ia begitu takut dan cemas saat melihat darah mengalir di dekatnya. Hal ini terlihat jelas pada situasi berikut:

Stella,

sich mühsam aufrichtend.

Was war das? Cäcilie, du stehst so ferne, komm näher, verlaß mich nicht.

Es ist mir so bange. O meine Angst! Ich sehe Blut fließen. Ist's denn mein

Blut? Es ist nicht mein Blut. Ich bin nicht verwundet, aber todkrank – Es ist doch mein Blut.

Artinya:

begitu khawatir.

Apa itu? Cecilia, kau berdiri begitu jauh, mendekatlah, jangan tinggalkan

aku. Aku sangat takut. Oh ketakutanku! Aku melihat darah mengalir. Apakah itu darahku? Itu bukan darahku. Aku tidak terluka, tapi sakit parah—itu darahku (babak 5, hlm 77).

Dari penggalan kalimat di atas terlihat jelas bagaimana kekhawatiran Stella ketika mendengar suara tembakan di ruang yang lain. Stella sangat cemas, ia juga takut sesuatu yang buruk telah terjadi. Kecemasan Stella semakin bertambah ketika ia melihat begitu banyak darah yang mengalir. Ia merasa darah tersebut bukan berasal dari tubuhnya, kemudian ia berpikir dari manakah asal darah tersebut. Ternyata kecemasan Stella terjawab, Fernando berada di hadapannya tanpa nyawa lagi. Ia menembakkan pistol pada dirinya sendiri.

Dari uraian di atas, terlihat bagaimana bentuk kecemasan yang dialami oleh tokoh Stella yang merupakan mekanisme *ego*, hal ini didorong dari psikologi pribadinya untuk memberikan sinyal jika sesuatu yang buruk akan terjadi.

3. Regresi (*regression*)

Regresi merupakan respon yang umum bagi individu bila berada dalam situasi frustrasi. Individu yang mengalami tekanan yang berlebih menyebabkan perilaku kembali lagi menjadi kekanak-kanakan. Reaksi ini tidak terlihat pada beberapa tokoh utama dalam naskah drama *Stella*.

4. Fiksasi (*fixation*)

Fiksasi merupakan kecenderungan menetap pada tingkat perkembangan berikut yang dipandang meragukan. Dan demikian itu menyangkut berbagai aspek kehidupan atau perjuangan.

Reaksi ini terjadi pada tokoh Fernando ketika ia ingin mengajak Căcile dan Lucie untuk meninggalkan kota tersebut. Ia masih menetap pada tujuannya

untuk mengajak mereka pergi, walau sebenarnya ia masih ragu-ragu dengan keputusan yang ia ambil tersebut. Ia masih ragu kemana ia akan pergi membawa mereka, sedangkan Fernando belum siap dengan keadaan yang akan terjadi selanjutnya. Hal ini terlihat pada monolog Fernando berikut:

Fernando

allein. sendirian.

Fort?– Wohin? - Wohin?– Ein Dolchstich würde allen diesen Schmerzen den Weg öffnen, und mich in die dumpfe Fühllosigkeit stürzen, um die ich jetzt alles dahingäbe! ...”

Pergi? – Kemana? Kemana harus pergi? Sebuah tikaman ini mungkin membuka jalan dari kesakitan ini, dan aku pun akan jatuh dalam tekanan untuk menyerahkan semuanya sekarang! ...”(babak 3, hlm. 51).

Dari penggalan monolog di atas terlihat bagaimana Fernando masih menetap pada rencana yang telah ia buat, namun di sisi lain ia merasa ragu dapat melakukannya atau tidak. Ia masih memikirkan ke arah mana ia kan pergi, kemudian bagaimana ia harus mengatakannya kepada Stella. Semua yang ada di pikirannya masih dibayangi dengan keragu-raguan.

Dari uraian di atas terlihat bagaimana tokoh Fernando mengalami fiksasi. Ia masih menetap pada keadaan yang ia pandang meragukan. Ia masih merasa ragu dengan keputusan spontan yang ia katakan pada Cäcilie dan Lucie. Dari keadaan ini mekanisme *superego* berperan penting untuk menunda pemuasan insting dalam hal ini pergi bersama Cäcilie, tetapi berusaha merintanginya dengan memikirkannya kembali.

5. Represi (*repression*)

Represi merupakan reaksi untuk menekan luapan emosi dari tekanan-tekanan yang dirasakan dengan bertindak masa bodoh, menyerah pada keadaan

dan bersifat apatis.

Reaksi ini terjadi pada tokoh Stella, ia menyerah pada keadaan bahwa suami yang sangat ia cintai ternyata telah memiliki istri yang tidak lain adalah calon pelayannya. Stella ingin menekan semua emosi dan kemarahannya, namun hal tersebut tidak dapat ia lakukan sehingga ia jatuh dan tidak sadarkan diri. Keadaan Stella tersebut dapat dilihat pada situasi berikut ini:

Fernando.

Und dieses Weib ist meine Frau! –

Dan wanita itu adalah istriku!

Stella

sieht ihn starr an und läßt die Arme sinken.

Stella menatapnya tajam dan membiarkan tangan-tangan itu jatuh (babak 4, hlm. 60).

Dari penggalan dialog di atas terlihat bagaimana reaksi Stella terhadap pengakuan Fernando yang mengatakan bahwa Madame Sommer adalah istrinya. Pada keadaan ini Stella tidak tahu lagi harus berbuat apa. Semua perasaan kecewa, marah, dan emosi yang hampir meledak ia coba menahannnya, namun kenyataannya ia tidak dapat menahannnya sehingga ia harus jatuh dan tak sadarkan diri.

Setelah beberapa saat akhirnya Stella sadar dan kembali menata hatinya. Di hadapan Stella ternyata sudah ada Cäcilie yang telah menolongnya. Saat itu juga Stella merasa inilah akhir dari cerita cintanya kepada Fernando, ia sudah pasrah dan tidak dapat mempertahankan Fernando, sehingga ia hanya ingin mengakhiri hidupnya. Ia merasa hidup sudah tak ada artinya lagi. Stella telah menyerah, hal ini terlihat saat Stella menginginkan mati, ia sudah tidak kuat lagi dengan tekanan yang ia rasakan. Hal ini terlihat pada penggalan dialog berikut:

Stella

An deinem Hals laß mich sterben!

Biarkan aku mati dilehermu! (babak 4, hlm. 64).

Dari dialog di atas terlihat bagaimana Stella telah menyerah pada Căcilie. Ia tidak kuat lagi, lebih baik bunuh saja dirinya dari pada harus melihat kenyataan buruk itu, namun bersamaan dengan itu ia mendengar suara tembakkan. Ia kemudian berlari menuju sumber suara tersebut. Ia begitu tersentak ketika melihat Fernando telah melakukan hal yang sangat bodoh. Fernando telah mati dengan cara menembakkan pistol di kepalanya. Hal ini membuat Stella semakin tertekan, dan begitu berat kenyataan yang harus ia alami. Ia mengalami frustrasi yang begitu tinggi, dan tidak dapat berpikir lagi. Stella hanya menginginkan Fernando, hanya bersama Fernando. Akhirnya ia mengambil pistol Fernando dan menembakkan pada dirinya sendiri. Hal ini terlihat pada monolog berikut:

Stella

sinkend.

Und ich sterbe allein.

Artinya:

Dan aku mati sendiri (babak 4, hlm. 78).

Dari monolog di atas jelas terlihat bagaimana kepasrahan Stella untuk mendapatkan Fernando. Ia memilih untuk mengakhiri hidupnya agar semua permasalahan yang ada pada hidupnya dapat selesai. Keadaan ini merupakan bentuk represi dari tokoh Stella yang telah menyerah pada konflik yang menimpa hidupnya. Ia tidak mempunyai kekuatan untuk melanjutkannya lagi dan bertindak masa bodoh tanpa memikirkan bagaimana cara memecahkannya. Dalam hal ini mekanisme *ego* dan *super ego* tidak berhasil merintangi tindakan dari *Id* yang

bersifat tidak rasional yaitu bunuh diri.

Reaksi ini juga terjadi pada tokoh lainya, yaitu Fernando. Ia begitu tertekan dengan kenyataan yang ada. Tindakan Fernando tersebut dapat dilihat pada situasi berikut ini:

Fernando

hat mit der linken Hand ein Pistol ergriffen und geht langsam ab.

(Dengan tangan kiri mengambil sebuah pistol dan berbunyi perlahan)
(babak 5, hlm. 77).

Dari tindakan yang dilakukan Fernando di atas terlihat jelas bagaimana ia memilih untuk mengakhiri hidupnya dari pada menyakiti Cäcilie dan Stella. Ia menyerah pada kenyataan yang terjadi. Ia tidak dapat memutuskan untuk memilih salah satu dari kedua wanita ini. Ia begitu mencintai keduanya, dan tidak ingin menyakiti salah satu dari mereka. Rasa bersalah yang begitu besar mendorongnya untuk memilih jalan pintas, yaitu bunuh diri. Ia sudah menyerah dengan keadaan dan kenyataan yang terjadi. Ia berpikir bunuh diri adalah jalan terbaik untuk menyelesaikan masalah, sehingga tidak ada dua wanita yang memperebutkan dan tersakiti olehnya lagi.

Dari uraian di atas terlihat bagaimana tokoh Fernando mengalami represi pada hidupnya. Ia berada pada titik tertinggi pada hidupnya, yaitu menyerah pada keadaan. Tindakan rasa menyerah ini ia lakukan dengan cara mengambil jalan pintas yaitu bunuh diri. Tindakan Fernando ini merupakan energi dari *Id* yang begitu besar sehingga *ego* dan *super ego* tidak mampu merintanginya.

Dari analisis konflik pada naskah drama *Stella ein Schauspiel für Liebende* ini terlihat jelas bagaimana konflik terjadi pada masing-masing tokohnya. Penyebab dan akibat dari konflik yang terjadi pada tokoh utama pada naskah

drama ini juga terlihat jelas di paparkan pada semua dialog, monolog dan tindakan yang dilakukan pada masing-masing tokoh. Keseluruhan bagian tersebut ditata dengan indah pada karya sastra ini. Di sini terlihat jelas bagaimana pengarang memasukkan unsur-unsur psikologis pada tokohnya sehingga membangun sebuah konflik yang dapat mempengaruhi pembaca. Pengarang dalam hal ini adalah Johan Wolfgang von Goethe, merealisasikan ceritanya pada kehidupan nyata ke dalam naskah drama. Naskah drama ini berkembang pada masa *Sturm und Drang*, di mana pada masa itu kesusasteraan Jerman digambarkan sebagai anak yang berada pada masa pancaroba. Karya yang dihasilkan merupakan gejala dari pengarang-pengarang untuk meluapkan isi hatinya. Pengarang membuat pembaca hanyut dalam gejala-gejala konflik yang diinterpretasikan pada karya sastranya.

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian Analisis Konflik Dalam Naskah Drama *Stella* Karya Wolfgang Von Goethe Melalui Pendekatan Psikologi Sastra dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Wujud konflik yang terjadi dalam naskah drama *Stella* ada dua macam yaitu konflik internal (*Innere Konflikte*) dan konflik eksternal (*Äußere Konflikte*).
 - a. Konflik internal (*Innere Konflikte*), yang merupakan konflik yang terjadi pada seorang tokoh yang menyangkut keinginan, tuntutan, dan harapan. Konflik ini dialami oleh ketiga tokoh utama yaitu Madame Sommer (Cäcilie), Stella dan Fernando.
 - b. Konflik eksternal (*Äußere Konflikte*), merupakan konflik yang terjadi pada dua tokoh atau lebih yang mempertentangkan kekuasaan, kepemilikan, kebaikan seseorang atau seperti pertengkaran. Konflik ini terjadi antara Madame Sommer dan Fernando, Stella dengan Fernando, Madame Sommer dengan Stella dan antara Stella, Fernando dengan Madame Sommer.
2. Penyebab konflik dalam naskah drama *Stella* dipengaruhi oleh beberapa aspek yaitu:
 - a. Adanya ketegangan yang diekspresikan.

Ketegangan ini dialami oleh ketiga tokoh utama yaitu Stella, Fernando dan

Madame Sommer.

- b. Adanya tujuan pemenuhan kebutuhan yang berbeda.

Keadaan ini dialami oleh salah satu tokoh utama yaitu Fernando.

- c. Kecilnya kemungkinan pemenuhan kebutuhan.

Keadaan ini dialami oleh ketiga tokoh utama yaitu Stella, Fernando dan Madame Sommer. Mereka tidak dapat memenuhi kebutuhan dan keinginan mereka sehingga menimbulkan berbagai macam konflik.

- d. Adanya kemungkinan pihak yang menghalangi pihak lain untuk mencapai tujuannya.

Dalam naskah drama ini ada dua tokoh utama yang merasa bahwa tokoh lain menghalangi tujuannya. Tokoh yang merasa terhalangi oleh tokoh lain yaitu Stella dan Madame Sommer.

- e. Adanya saling ketergantungan.

Dalam naskah drama ini tokoh yang mengalami ketergantungan dengan tokoh lain adalah Stella, karena ia tidak dapat hidup tanpa Fernando.

3. Akibat konflik-konflik yang muncul dalam naskah drama *Stella*.

- a. Agresi kemarahan (*angry aggression*).

Konflik yang muncul dalam naskah drama ini menyebabkan agresi kemarahan yang dialami oleh ketiga tokoh utama yaitu Stella, Fernando dan Madame Sommer.

- b. Kecemasan (*helpless anxiety*).

Akibat konflik yang terjadi dalam naskah drama ini menyebabkan kecemasan yang dialami oleh tokoh Stella dan Madame Sommer.

c. Fiksasi (*fixsation*).

Konflik yang terjadi dalam naskah drama ini tokoh Fernando mengalami fiksasi.

d. Represi (*repression*).

Konflik dalam naskah drama ini menyebabkan kedua tokoh utama yaitu Stella dan Fernando mengalami represi.

B. Implikasi

1. Hasil penelitian ini dapat ditindak lanjuti sebagai bahan ajar bahasa Jerman di SMA. Drama *Stella* ini dapat dipraktekkan dan dipentaskan sebagai bentuk apresiasi terhadap pelajaran bahasa Jerman.
2. Secara konkrit, kalimat-kalimat yang terdapat dalam naskah drama *Stella* dapat dijadikan contoh bahan ajar di SMA. Contohnya pada kalimat berikut:
 - a. *Der Junge kommt*. (babak 1, hlm. 1).
 - b. *Wir wollen gleich nach Tisch aufwarten* (babak 1, hlm. 8).

Kalimat di atas dapat dijadikan bahan ajar Konjugasi kata kerja + Modal Verb dalam bahasa Jerman. Selain itu contoh *Konjugation haben im Perfekt* dalam bahasa Jerman terdapat pada kalimat berikut:

- a. *Wir haben noch nie gemalget*. (babak 1, hlm. 3).
- b. *Sie haben geliebt!* (babak 2, hlm. 24).

C. Saran

1. Penelitian terhadap karya sastra khususnya naskah drama tidak hanya dapat dilihat dari konfliknya saja, namun masih banyak unsur pembangun di

dalamnya yang dapat dikaji lebih dalam. Oleh karena itu, diharapkan adanya penelitian lanjutan untuk mengkaji naskah drama lebih dalam seperti tema, gaya bahasa, plot, perwatakan dll.

2. Penelitian terhadap naskah drama *Stella* dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra ini belum sempurna. Ada beberapa aspek yang belum dimasukkan dalam teori ini yaitu dinamika kepribadian. Oleh karena itu, akan menjadi lebih baik jika dilanjutkan penelitian lebih lanjut dengan memasukkan dinamika kepribadian dalam psikoanalisis sastra, sehingga mendapatkan makna yang lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Chandra, L.Robby. 1992. *Konflik Dalam Kehidupan Sehari-hari*. Yogyakarta: Kanisius.
- Charisma, Dina. 2010. *Mekanisme Pertahanan Diri*. http://mekanisme_pertahanan_diri.Blog.htm/ Diakses pada tanggal 09 Maret 2011.
- Dietrich, E. John. 1953. *Play Direction*. Amerika: Englewood Cliff NJ.
- Endaswara, Suwardi. 2008. *Metode Penelitian Psikologi Sastra Teori, Langkah dan Penerapannya*. Yogyakarta: Medpress (anggota IKAPI).
- _____. 1992. *"Metodologi Penelitian Sastra" Estimologi, Model, Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Ferud. Sigmund. 2001. *Tafsir Mimpi*. Yogyakarta: Jendela.
- Ghazali. A. Syukur. 2001. *Memepersiapkan Pementasan Drama: Analisis Naskah Drama*. Malang: Departemen Pendidikan Nasional Universitas Negeri Malang, Fakultas Sastra.
- Goethe, J.W. 1776. *Stella*. In: *Deutsche Schauspiele*. Berlin: Freistatt, [http://www.books.google.com/Deutsche Scheuspiele.pdf](http://www.books.google.com/Deutsche_Scheuspiele.pdf). diunduh pada tanggal 13 Mei 2010.
- Hardjana. Andre. 1994. *Kritik Sastra: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Harymawan, R.M.A. 1993. *Dramaturgi*. Bandung: P.T. Remaja Rosdakarya.
- Haerköter, Heinrich. 1971. *Deutsche Literaturgeschichte*. Darmstadt: Winklers Verlag Gebrüder Grimm.
- Karto, Wibowo. 1985. *Frustasi*. Jakarta. Mawas Diri.
- Milner, Max. 1992. *Freud dan Interpretasi Sastra (edisi terjemahan oleh Apsasti D.S. Dkk)* Jakarta: Intermasa.
- Moleong, Lexy. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: P.T. Remaja Rosdakarya.
- Meutiawati, Tia. 2007. *Mengenal Jerman melalui Sejarah dan Kesusatraannya*. Yogyakarta. Narasi

- Marquaß, Reinhard. 1998. *Dramen Analysieren*. Germany. Dudenverlag
- Nurgiantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ruben, Paulus P. "PAL: H Lampiran: Drama. Elements" *PAL: Perspektif di Amerika Sebuah Literatur Penelitian dan Panduan Referensi*. URL:<http://www.csustan.edu/english/reuben/pal/append/axh.html> (provide page date or date of your login).
Diakses pada tanggal 02 Maret 2011 pukul 20:20:00
- Sitanggang, S.R.H. 1995. *Struktur Drama Indonesia Modern*. Jakarta: Pusat. Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Sumardjo, Jakob & Saini K.M. 1986. *Apresiasi Kesusasteraan*. Jakarta: Gramedia.
- Semiun, Yustinus O.F.M. 2006. *Teori Kepribadian dan Terapi Psikoanalitik Freud*. Yogyakarta: Kanisius.
- Setiowati. Ummy. 1999. *Konflik Para Tokoh Drama Des Teufel General Karya Zuckmayer Sebuah Tinjauan Psikologis. Skripsi S1*. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman, FBS Universitas Negeri Yogyakarta.
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Waluyo, J. H. 2001. *Drama Teori dan Pengajarannya*. Yogyakarta: Hanindita.
- Walgito, Bimo. 1997. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Wirwan, T. 2009. Konflik Dalam Naskah Drama Dag Dig Dug Karya Putu Wijaya, <http://teguhwirwan.blogdetik.com/2009/07/19/konflik-naskah-drama-dag-dig-duk-karya-putu-wijaya/>
Diakses pada tanggal 12 Juni 2010 pukul 11:12:31.
- Zuchdi, Damaryati. 1993. *Panduan Penelitian Analisis Konten*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta.
- Wellek, Rene, dkk. 1995. *Teori Kesusasteraan*. Jakarta: P.T Gramedia Pustaka Utama.

<http://wikipedia.org/Konflik04/04/2010> 20:00:29

<http://rumahbelajarpsikologi.com/index.php/psikoanalisis.html06/12/201011:12:31>

<http://tokoh-ilmuan-penemu.blogspot.com//29:01:2011:20:58:30s>

Lampiran 1: Biografi

Biografi Singkat Johan Wolfgang von Goethe

Johann Wolfgang von Goethe adalah salah satu tokoh terpenting dalam dunia sastra Jerman pada zaman *Neoklasisisme* dan *Romantisme* Eropa. Goethe lahir pada tanggal 28 Agustus 1749 di Frankfurt am Main, Jerman. Goethe adalah anak dari Johann Caspar Goethe dan Katharina Elisabeth.

Pada 1765, Goethe pergi ke Leipzig untuk mempelajari ilmu hukum dan ilmu filsafat di Universitas Leipzig. Namun ia tidak merasa tertarik kepada kedua bidang tersebut, baik ilmu hukum maupun ilmu filsafat. Yang menarik perhatiannya ialah suasana kehidupan dan kesenian di kota tersebut. Sehingga ia tidak dapat melanjutkan studinya di Leipzig, karena mengalami sakit yang agak parah, akhirnya terpaksa kembali ke kota Frankfurt di musim panas.

Di Frankfurt Goethe pernah bertunangan dengan putri seorang saudagar bernama Elisabeth (Lili) Schönmann, namun kemudian pertunangan itu putus di tengah jalan. Dari hubungan ini timbul karya-karya berupa syair (Lieder), seperti “Neue Liebe, neues Leben”, “Auf dem See”, “Lilis Park”, “Das Heidenröslein”, “Der König in Thule”, serta beberapa karya lainnya. Selain itu ia menulis pula tragedi “Clavigo” dan “Stella” (Meutiawati dkk, 2007: 66-67).

Biografi Sigmund Freud

Sigmund Freud lahir 6 Mei 1856 di Freiburg, Moravia yang sekarang menjadi bagian dari negara Cekoslovakia. Freud tertarik pada ilmu kedokteran, bukan karena ingin berpraktek menjadi dokter, melainkan hanya terdorong rasa ingin tahunya terhadap kodrat manusia. Ia memasuki sekolah Kedokteran Universitas Wina pada tahun 1881. Ia tidak melakukan praktek sebagai dokter, namun ia bekerja di Institut Fisiologi Universitas Wina sebagai pengajar.

Pada tahun 1885, ia menerima bantuan dana dan memutuskan untuk belajar di Paris bersama seorang neorolog Perancis yang terkenal yaitu Jean-Martin Charcot. Ia mempelajari teknik hipnosis untuk merawat histeria, suatu gangguan dengan ciri khasnya kelumpuhan pada bagian-bagian tertentu dari tubuh tidak berfungsi dengan baik. Dengan hipnosis, Freud mengetahui penyebab psikogenik dari simptom-simtom histeria. Pada penelitiannya tentang hipnosis ini, ia melakukan penelitian tentang Anna O dengan bekerja sama dengan sahabatnya seorang dokter terkenal di Austria yaitu Breuer.

Perjalanan karirnya juga menghasilkan dua model pikiran manusia. Model pertama adalah model neurologis (1895), yang kemudian ditinggalkanya. Model kedua adalah *Interpretation of Dreams* (1900). Model kedua ini memuat tentang jiwa dimana ia menggambarkan dengan jelas perjuangan psikis sebagai konflik antara kekuatan-kekuatan tak sadar dan kekuatan sadar. Kemudian Freud memperkenalkan suatu model struktural yang tidak menggambarkan fungsi mental sebagai subsistem-subsistem yang terpisah dalam *The Ego and the Id* (1923). Bagi Freud, bagian yang sangat primitif dari jiwa adalah *id (das Es)*,

bagian kedua adalah *ego* (*das Ich*), serta bagian ketiga adalah *super ego* (*das Über Ich*). Bagian-bagian ini tidak memiliki wilayah tertentu, tapi hanya merupakan gagasan hipotetis. Mereka berinteraksi dengan tiga tingkat kehidupan mental sehingga *ego* melintasi semua tingkat topografis dan memiliki komponen sadar, prasadar dan tak sadar, sedangkan *super ego* adalah prasadar dan tak sadar.

Sinopsis :

Stella
Ein Schauspiel für Liebende

Naskah drama *Stella* merupakan hasil karya dari sastrawan Jerman yaitu Wolfgang von Goethe, yang diterbitkan Freistatt pada awal Januari di Berlin pada tahun 1776. Naskah drama ini mengisahkan tentang cinta segitiga antara Stella Cäcilie (biasa disebut Madame Sommer) dan Fernanado.

Cerita ini diawali ketika Madame Sommer dan Lucie (putri Madame Sommer) beristirahat di *Posthaus* pada sebuah kota kecil. Di sana Madame Sommer dan Lucie bertemu dengan pemilik *Posthaus* (*Postmeisterin*), mereka saling bercerita tentang perjalanan hidupnya. Kemudian *Postmeisterin* memberikan penawaran kepada Madame Sommer dan Lucie untuk bekerja pada seorang wanita kaya di kota ini. Wanita yang di maksud oleh *Postmeisterin* bernama Stella, ia terkenal baik dan suka menolong. Mendengar cerita *Postmeisterin*, Lucie tertarik untuk menjadi pelayan Stella.

Kemudian *Postmeisterin* mengantar mereka ke rumah Stella. Di sana Stella menyambut Madame Sommer dan Lucie dengan senang hati. Mereka saling bercerita tentang kisah cinta dan keluarga mereka masing-masing. Kemudian Stella menceritakan tentang suaminya yang sudah sekian lama pergi tak kembali. Ia menunjukkan sebuah foto kepada Madame Sommer. Setelah Madame Sommer melihat foto yang ditunjukkan oleh Stella, ia begitu kaget karena foto itu adalah

foto Fernando. Fernando adalah suami Madame Sommer yang telah lama pergi, dan kabarnya ia tenggelam saat pergi berlayar ke Amerika.

Madame Sommer semakin terkejut ketika Lucie mengatakan bahwa ia pernah melihat lelaki yang ada dalam foto tersebut di *Posthaus*. Stella segera mengutus *Verwalter* (pelayan Stella) untuk menjemputnya di *Posthaus*. Melihat kenyataan tersebut, Madame Sommer segera mengajak Lucie untuk meninggalkan rumah Stella, karena ia tidak kuat untuk melihat Fernando kembali.

Kembalinya Fernando, membuat Stella merasa bahagia. Kebahagiaan Stella terasa lengkap ketika lelaki yang begitu ia cintai ternyata kembali ke dalam pelukannya lagi dan mempunyai dua orang pelayan baru. Kemudian ia ingin memperkenalkan Fernando dengan pelayan barunya, tapi ternyata kedua pelayan tersebut telah pergi. Stella merasa sedih dan meminta Fernando untuk mencari dan membawa kedua pelayan tersebut kembali.

Fernando mencarinya ke *Posthaus*, dan ternyata mereka masih ada disana. Kemudian Fernando menemui Madame Sommer dan memintanya kembali menjadi pelayan Stella. Disisi lain, saat melihat Madame Sommer, Fernando merasa bahwa wanita ini tidak asing baginya. Ternyata benar wanita pelayan tersebut, tidak lain adalah Cäcilie istrinya yang telah lama ia tinggalkan. Fernando merasa sangat bersalah pada Cäcilie dan untuk menebus kesalahannya ia berniat untuk mengajaknya pergi.

Niat untuk pergi bersama Cäcilie, harus terhenti saat Fernando dihadapkan dengan Stella. Ia tidak tega meninggalkan Stella yang baik dan lembut, tapi ia

juga tidak sanggup meninggalkan Madame Sommer untuk kedua kalinya. Fernando tidak bisa memilih salah satu dari kedua wanita yang begitu ia cintai. Fernando bingung dan mengalami depresi yang cukup berat, dan akhirnya ia memilih mengakhiri hidupnya dengan menembakkan pistol ke kepalanya. Hal ini ia lakukan agar kedua wanita ini tidak tersakiti lagi olehnya. Keputusan Fernando ini tidak dapat diterima oleh Stella, ia tak sanggup hidup lagi tanpa Fernando. Fernando begitu berarti dalam hidup Stella, sehingga ia memilih untuk mengakhiri hidupnya menyusul Fernando.

Erster Akt

Im Posthause

Man hört einen Postillion blasen. Postmeisterin.

Postmeisterin.

Karl! Karl!

Der Junge kommt.

Der Junge.

Was is?

Postmeisterin.

Wo hat dich der Henker wieder? Geh hinaus; der Postwagen kommt. Führe die Passagiers herein, trag ihnen das Gepäck; rühre dich! Alachst du wieder ein Gesicht?

Der Junge ab. Ihm nachrufend.

Wart, ich will dir dein muffig Wesen vertreiben. Ein Wirtsbursche muß immer munter, immer alert sein. Hernach, wenn so ein Schurke Herr wird, so verdirbt er. Wenn ich wieder heiraten möchte, so wär's nur darum; einer Frau allein fällt's gar zu schwer, das Pack in Ordnung zu halten!

Madame Sommer, Lucie, in Reisekleidern. Karl.

Lucie, einen Mantelsack tragend, zu Karl.

Laß Er's nur, es ist nicht schwer; aber nehm Er meiner Mutter die Schachtel ab.

Postmeisterin.

Ihre Dienerin, meine Frauenzimmer! Sie kommen beizeiten. Der Wagen kommt sonst nimmer so früh.

Lucie.

Wir haben einen gar jungen, lustigen, hübschen Schwager gehabt, mit dem ich durch die Welt fahren möchte; und unser sind nur zwei, und wenig beladen.

Postmeisterin.

Wenn Sie zu speisen belieben, so sind Sie wohl so gütig zu warten; das Essen ist noch nicht gar fertig.

Madame Sommer.

Darf ich Sie nur um ein wenig Suppe bitten?

Lucie.

Ich hab keine Eil. Wollten Sie indes meine Mutter versorgen?

Postmeisterin.

Sogleich.

Lucie.

Nur recht gute Brühe!

Postmeisterin.

So gut sie da ist.

Ab.

Madame Sommer.

Daß du dein Befehlen nicht lassen kannst! Du hättest, dünkt mich, die Reise über schon klug werden können! Wir haben immer mehr bezahlt als verzehrt; und in unsern Umständen –!

Lucie.

Es hat uns noch nie gemangelt.

Madame Sommer.

Aber wir waren dran.

Postillion tritt herein.

Lucie.

Nun, braver Schwager, wie steht's? Nicht wahr, dein Trinkgeld?

Postillion.

Hab' ich nicht gefahren wie Extrapost?

Lucie.

Das heißt, du hast auch was extra verdient; nicht wahr? Du solltest mein Leibkutscher werden, wenn ich nur Pferde hätte.

Postillion.

Auch ohne Pferde steh ich zu Diensten.

Lucie.

Da!

Postillion.

Danke, Mamsell! Sie gehn nicht weiter?

Lucie.

Wir bleiben für diesmal hier.

Postillion.

Adies!

Ah.

Madame Sommer.

Ich seh' an seinem Gesicht, daß du ihm zu viel gegeben hast.

Lucie.

Sollte er mit Murren von uns gehen? Er war die ganze Zeit so freundlich. Sie sagen immer, Mama, ich sei eigensinnig; wenigstens eigennützig bin ich nicht.

Madame Sommer.

Ich bitte dich, Lucie, erkenne nicht, was ich dir sage. Deine Offenheit ehr ich, wie deinen guten Mut und deine Freigebigkeit; aber es sind nur Tugenden, wo sie hingehören.

Lucie.

Mama, das Örtchen gefällt mir wirklich. Und das Haus da drüben ist wohl der Dame, der ich künftig Gesellschaft leisten soll?

Madame Sommer.

Mich freut's, wenn der Ort deiner Bestimmung dir angenehm ist.

Lucie.

Stille mag's sein, das merk' ich schon. Ist's doch wie Sonntag auf dem großen Platze! Aber die gnädige Frau hat einen schönen Garten und soll eine gute Frau sein; wir wollen sehen, wie wir zurechtkommen. Was sehen Sie sich um, Mama?

Madame Sommer.

Laß mich, Lucie! Glückliches Mädchen, das durch nichts erinnert wird! Ach damals war's anders! Mir ist nichts schmerzlicher, als in ein Posthaus zu treten.

Lucie.

Wo fänden Sie auch nicht Stoff, sich zu quälen?

Madame Sommer.

Und wo nicht Ursache dazu? Meine Liebe, wie ganz anders war's damals, da dein Vater noch mit mir reiste: da wir die schönste Zeit unsers Lebens in freier Welt genossen; die ersten Jahre unserer Ehe! Damals hatte alles den Reiz der Neuheit für mich. Und in seinem Arm vor so tausend Gegenständen vorüberzueilen; da jede Kleinigkeit mir interessant ward, durch seinen Geist, durch seine Liebe! –

Lucie.

Ich mag auch wohl gerne reisen.

Madame Sommer.

Und wenn wir denn nach einem heißen Tag, nach ausgestandenen Fatalitäten, schlimmen Weg im Winter, wenn wir eintraten in manche noch schlechtere Herberge, wie diese ist, und den Genuß der einfachsten Bequemlichkeit zusammen fühlten, auf der hölzernen Bank zusammen saßen, unsern Eierkuchen und abgesottene Kartoffeln zusammen aßen – – Damals war's anders!

Lucie.

Es ist nun einmal Zeit, ihn zu vergessen.

Madame Sommer.

Weißt du, was das heißt: Vergessen! Gutes Mädchen, du hast, Gott sei Dank! noch nichts verloren, das nicht zu ersetzen gewesen wäre. Seit dem Augenblick, da ich gewiß ward, er habe mich verlassen, ist alle Freude meines Lebens dahin. Mich ergriff eine Verzweiflung. Ich mangelte mir selbst; ein Gott mangelte mir. Ich weiß mich des Zustands kaum zu erinnern.

Lucie.

Auch ich weiß nichts mehr, als daß ich auf Ihrem Bette saß und weinte, weil Sie weinten. Es war in der grünen Stube, auf dem kleinen Bette. Die Stube hat mir am wehsten getan, da wir das Haus verkaufen mußten.

Madame Sommer.

Du warst sieben Jahre alt, und konntest nicht fühlen, was du verlorst.

Annchen, mit der Suppe. Die Postmeisterin. Karl.

Annchen.

Hier ist die Suppe für Madame.

Madame Sommer.

Ich danke, meine Liebe! Ist das Ihr Töchterchen?

Postmeisterin.

Meine Stieftochter, Madame! aber da sie so brav ist, ersetzt sie mir den Mangel an eigenen Kindern.

Madame Sommer.

Sie sind in Trauer?

Postmeisterin.

Für meinen Mann, den ich vor drei Monaten verlor. Wir haben nicht gar drei Jahre zusammen gelebt.

Madame Sommer.

Sie scheinen doch ziemlich getröstet.

Postmeisterin.

O Madame! Unsereins hat so wenig Zeit zu weinen als leider zu beten. Das geht Sonntage und Werkeltage. Wenn der Pfarrer nicht manchmal auf den Text kommt, oder man ein Sterbelied singen hört. Karl, ein paar Servietten! deck hier am Ende auf.

Lucie.

Wem ist das Haus da drüben?

Postmeisterin.

Unserer Frau Baronesse. Eine allerliebste Frau.

Madame Sommer.

Mich freut's, daß ich von einer Nachbarin bestätigen höre, was man uns in einer weiten Ferne beteuert hat. Meine Tochter wird künftig bei ihr bleiben und ihr Gesellschaft leisten.

Postmeisterin.

Dazu wünsche ich Ihnen Glück, Amsehl.

Lucie.

Ich wünsche, daß sie mir gefallen möge.

Postmeisterin.

Sie müßten einen sonderbaren Geschmack haben, wenn Ihnen der Umgang mit der gnädigen Frau nicht gefiele.

Lucie.

Desto besser! Denn wenn ich mich einmal nach jemanden richten soll, so muß Herz und Wille dabei sein; sonst geht's nicht.

Postmeisterin.

Nun! nun! wir reden bald wieder davon, und Sie sollen sagen, ob ich wahr gesprochen habe. Wer um unsre gnädige Frau lebt, ist glücklich; wird meine Tochter ein wenig größer, so soll sie ihr wenigstens einige Jahre dienen: es kommt dem Mädchen auf sein ganzes Leben zugute.

Annchen.

Wenn Sie sie nur sehn! Sie ist so lieb! so lieb! Sie glauben nicht, wie sie auf Sie wartet. Sie hat mich auch recht lieb. Wollen Sie denn nicht zu ihr gehn? Ich will Sie begleiten.

Lucie.

Ich muß mich erst zurecht machen, und will auch noch essen.

Annchen.

So darf ich doch hinüber, Amachen? Ich will der gnädigen Frau sagen, daß die Amasell gekommen ist.

Postmeisterin.

Geh nur!

Madame Sommer.

Und sag ihr, Kleine, wir wollten gleich nach Tisch aufwarten.

Annchen ab.

Postmeisterin.

Mein Mädchen hängt außerordentlich an ihr. Auch ist sie die beste Seele von der Welt, und ihre ganze Freude ist mit Kindern. Sie lehrt sie allerlei Arbeiten machen und singen. Sie läßt sich von Bauersmädchen aufwarten, bis sie ein Geschick haben, hernach sucht sie eine gute Kondition für sie; und so vertreibt sie sich die Zeit, seit ihr Gemahl weg ist. Es ist unbegreiflich, wie sie so unglücklich sein kann, und dabei so freundlich, so gut.

Madame Sommer.

Ist sie nicht Witwe?

Postmeisterin.

Das weiß Gott! Ihr Herr ist vor drei Jahren weg, und hört und sieht man nichts von ihm. Und sie hat ihn geliebt über alles. Mein Mann konnte nie fertig werden, wenn er anfang, von ihnen zu erzählen. Und noch! Ich sag's selbst, es gibt so kein Herz auf der Welt mehr. Alle Jahre den Tag, da sie ihn zum letzten Mal sah, läßt sie keine Seele zu sich, schließt sich ein, und auch sonst, wenn sie von ihm red't, geht's einem durch die Seele.

Madame Sommer.
Die Unglückliche!

Postmeisterin.
Es läßt sich von der Sache viel reden.

Madame Sommer.
Wie meinen Sie?

Postmeisterin.
Man sagt's nicht gern.

Madame Sommer.
Ich bitte Sie!

Postmeisterin.
Wenn Sie mich nicht verraten wollen, kann ich's Ihnen wohl vertrauen. Es sind nun über die acht Jahre, daß sie hierher kamen. Sie kauften das Rittergut; niemand kannte sie; man hieß sie den gnädigen Herrn und die gnädige Frau, und hielt ihn für einen Offizier, der in fremden Kriegsdiensten reich geworden war und sich nun zur Ruhe setzen wollte. Sie war damals blutjung, nicht älter als sechzehn Jahr, und schön wie ein Engel.

Lucie.
Da wär sie jetzt nicht über vierundzwanzig?

Postmeisterin.
Sie hat für ihr Alter Betrübnis genug erfahren. Sie hatte ein Kind; es starb ihr bald; im Garten ist sein Grab, nur von Rasen, und seit der Herr weg ist, hat sie eine Einsiedelei dabei angelegt und ihr Grab dazu bestellen lassen. Mein Mann seliger war bei Jahren und nicht leicht zu rühren; aber er erzählte nichts lieber als von der Glückseligkeit der beiden Leute, solange sie hier zusammen lebten. Man war ein ganz anderer Mensch, sagte er, nur zuzusehn, wie sie sich liebten.

Madame Sommer.
Mein Herz bewegt sich nach ihr.

Postmeisterin.
Aber wie's geht. Man sagte, der Herr hätte kuriose Principia gehabt; wenigstens kam er nicht in die Kirche; und die Leute, die keine Religion haben, haben keinen Gott und halten sich an keine Ordnung. Auf einmal hieß es: Der gnädige Herr ist fort. Er war verreist und kam eben nicht wieder.

Madame Sommer *vor sich.*
Ein Bild meines ganzen Schicksals!

Postmeisterin.

Da waren alle Mäuler davon voll. Eben zur Zeit, da ich als eine junge Frau hierher zog, auf Michael sind's eben drei Jahre. Und da wußt jedes was anders, sogar zischelte man einander in die Ohren, sie seien niemals getraut gewesen; aber verraten Sie mich nicht. Er soll wohl ein vornehmer Herr sein, soll sie entführt haben, und was man alles sagt. Ja, wenn ein junges Mädchen so einen Schritt tut, sie hat ihr Leben lang dran abzubüßen.

Annchen kommt.

Annchen.

Die gnädige Frau läßt Sie sehr bitten, doch gleich hinüberzukommen; sie will Sie nur einen Augenblick sprechen, nur sehen.

Lucie.

Es schickt sich nicht in diesen Kleidern.

Postmeisterin.

Gehn Sie nur, ich geb Ihnen mein Wort, daß Sie darauf nicht achtet.

Lucie.

Will Sie mich begleiten, Kleine?

Annchen.

Von Herzen gern!

Madame Sommer.

Lucie, ein Wort!

Die Postmeisterin entfernt sich.

Daß du nichts verrätst! nicht unsern Stand, nicht unser Schicksal. Begegne ihr ehrerbietig.

Lucie.

Lassen Sie mich nur! Mein Vater war ein Kaufmann, ist nach Amerika, ist tot; und dadurch sind unsere Umstände – Lassen Sie mich nur; ich hab das Märchen ja schon oft genug erzählt.

Laut.

Wollten Sie nicht ein bißchen ruhen? Sie haben's not. Die Frau Wirtin weist Ihnen wohl ein Zimmerchen mit einem Bett an.

Postmeisterin.

Ich hab eben ein hübsches, stilles Zimmerchen im Garten.

Zu Lucien.

Ich wünsche, daß Ihnen die gnädige Frau gefallen möge.

Lucie mit Annchen ab.

Madame Sommer.

Meine Tochter ist noch ein bißchen obenaus.

Postmeisterin.

Das tut die Jugend. Werden sich schon legen, die stolzen Wellen.

Madame Sommer.

Desto schlimmer.

Postmeisterin.

Kommen Sie, Madame, wenn's gefällig ist.

Beide ab.

Man hört einen Postillion.

Fernando, in Offizierstracht. Ein Bedienter.

Bedienter.

Soll ich gleich wieder einspannen und Ihre Sachen aufpacken lassen?

Fernando.

Du sollst's hereinbringen, sag ich dir; herein. Wir gehen nicht weiter, hörst du.

Bedienter.

Nicht weiter? Sie sagten ja –

Fernando.

Ich sage, laß dir ein Zimmer anweisen und bring meine Sachen dorthin.

Bedientet ab.

Fernando, ans Fenster tretend.

So seh ich dich wieder? Himmlischer Anblick! So seh ich dich wieder? Den Schauplatz all meiner Glückseligkeit! Wie still das ganze Haus ist! Kein Fenster offen! Die Galerie wie öde, auf der wir so oft zusammen saßen! Merk dir's, Fernando, das klösterliche Ansehn ihrer Wohnung, wie schmeichelt es deinen Hoffnungen! Und sollte, in ihrer Einsamkeit, Fernando ihr Gedanke, ihre Beschäftigung sein? Und hat er's um sie verdient? O! mir ist, als wenn ich nach einem langen, kalten, freudelosen Todesschlaf ins Leben wieder erwachte; so neu,

so bedeutend ist mir alles. Die Bäume, der Brunnen, noch alles, alles! So lief das Wasser aus eben den Röhren, wenn ich, ach, wie tausendmal! mit ihr gedankenvoll aus unserm Fenster schaute, und jedes, in sich gekehrt, still dem Rinnen des Wassers zusah! Sein Geräusch ist mir Melodie, rückerinnernde Melodie. Und sie? Sie wird sein, wie sie war. Ja, Stella, du hast dich nicht verändert; das sagt mir mein Herz. Wie's dir entgegenschlägt! Aber ich will nicht, ich darf nicht! Ich muß mich erst erholen, muß mich erst überzeugen, daß ich wirklich hier bin, daß mich kein Traum täuscht, der mich so oft schlafend und wachend aus den fernsten Gegenden hierher geführt hat. Stella! Stella! Ich komme! fühlst du nicht meine Näherung? in deinen Armen alles zu vergessen! – Und wenn du um mich schwebst, teurer Schatten meines unglücklichen Weibes, vergib mir, verlaß mich! Du bist dahin; so laß mich dich vergessen, in den Armen des Engels alles vergessen, meine Schicksale, allen Verlust, meine Schmerzen, und meine Reue – Ich bin ihr so nah und so ferne – Und in einem Augenblick – Ich kann nicht, ich kann nicht! Ich muß mich erholen, oder ich erstickte zu ihren Füßen.

Postmeisterin kommt.

Postmeisterin.

Verlangen der gnädige Herr zu speisen?

Fernando.

Sind Sie versehen?

Postmeisterin.

© ja! wir warten nur auf ein Frauenzimmer, das hinüber zur gnädigen Frau ist.

Fernando.

Wie geht's Ihrer gnädigen Frau?

Postmeisterin.

Kennen Sie sie?

Fernando.

Vor Jahren war ich wohl manchmal da. Was macht ihr Gemahl?

Postmeisterin.

Weiß Gott. Er ist in die weite Welt.

Fernando.

Fort?

Postmeisterin.

Freilich! Verläßt die liebe Seele! Gott verzeih's ihm!

Fernando.

Sie wird sich schon zu trösten wissen.

Postmeisterin.

Meinen Sie doch? Da müssen Sie sie wenig kennen. Sie lebt wie eine Sonne, so eingezogen, die Zeit ich sie kenne. Fast kein Fremdes, kein Besuch aus der Nachbarschaft kommt zu ihr. Sie lebt mit ihren Leuten, hat die Kinder des Orts alle an sich und ist, ungeachtet ihres innern Schmerzens, immer freundlich, immer angenehm.

Fernando.

Ich will sie doch besuchen.

Postmeisterin.

Das tun Sie. Manchmal läßt sie uns invitieren, die Frau Amtmännin, die Frau Pfarrerin und mich, und diskuriert mit uns von allerlei. Freilich hüten wir uns, sie an den gnädigen Herrn zu erinnern. Ein einzigmal geschah's. Gott weiß, wie's uns wurde, da sie anfang, von ihm zu reden, ihn zu preisen, zu weinen. Gnädiger Herr, wir haben alle geweint wie die Kinder, und uns fast nicht erholen können.

Fernando vor sich.

Das hast du um sie verdient! –

Laut.

Ist meinem Bedienten ein Zimmer angewiesen?

Postmeisterin.

Eine Treppe hoch. Karl, zeig dem gnädigen Herrn das Zimmer!

Fernando mit dem Jungen ab.

Lucie, Annchen kommen.

Postmeisterin.

Nun, wie ist's?

Lucie.

Ein liebes Weibchen, mit der ich mich vertragen werde. Sie haben nicht zubielt von ihr gesagt. Sie wollt mich nicht lassen. Ich mußte ihr heilig versprechen, gleich nach Tisch mit meiner Mutter und dem Gepäck zu kommen.

Postmeisterin.

Das dacht ich wohl! Ist's jetzt gefällig zu essen? Noch ein schöner langer Offizier

ist angefahren, wenn Sie den nicht fürchten.

Lucie.

Nicht im geringsten. Mit Soldaten hab ich lieber zu tun als mit andern. Sie verstellen sich wenigstens nicht, daß man die Guten und Bösen gleich das erste Mal kennt. Schläft meine Mutter?

Postmeisterin.

Ich weiß nicht.

Lucie.

Ich muß doch nach ihr sehn.

Ab.

Postmeisterin.

Karl! Da ist wieder das Salzfaß vergessen. Heißt das geschwenkt? Sieh nur die Gläser! Ich sollt dir sie am Kopf entzwei schmeißen, wenn du so viel wert wärest, als sie kosten!

Fernando kommt.

Postmeisterin.

Das Frauenzimmer ist wieder da. Sie wird gleich zu Tisch kommen.

Fernando.

Wer ist sie?

Postmeisterin.

Ich kenn sie nicht. Sie scheint von gutem Stande, aber ohne Vermögen; sie wird künftig der gnädigen Frau zur Gesellschaft sein.

Fernando.

Sie ist jung?

Postmeisterin.

Sehr jung; und schnippisch. Ihre Mutter ist auch droben.

Lucie kommt.

Lucie.

Ihre Dienerin!

Fernando.

Ich bin glücklich, eine so schöne Tischgesellschaft zu finden.
Lucie neigt sich.

Postmeisterin.

Hierher, Mamsell! Und Sie belieben hierher!

Fernando.

Wir haben nicht die Ehre von Ihnen, Frau Postmeisterin?

Postmeisterin.

Wenn ich einmal ruhe, ruht alles.
Ab.

Fernando.

Also ein Tête-à-tête!

Lucie.

Den Tisch dazwischen, wie ich's wohl leiden kann.

Fernando.

Sie haben sich entschlossen, der Frau Baronesse künftig Gesellschaft zu leisten?

Lucie.

Ich muß wohl!

Fernando.

Mich dünkt, Ihnen sollt' es nicht fehlen, einen Gesellschafter zu finden, der noch unterhaltender wäre als die Frau Baronesse.

Lucie.

Mir ist nicht drum zu tun.

Fernando.

Auf Ihr ehrlich Gesicht?

Lucie.

Mein Herr, Sie sind wie alle Männer, merk ich!

Fernando.

Das heißt?

Lucie.

Auf den Punkt sehr arrogant. Ihr Herren dünkt euch unentbehrlich; und ich weiß

nicht, ich bin doch groß geworden ohne Männer.

Fernando.

Sie haben keinen Vater mehr?

Lucie.

Ich erinnere mich kaum, daß ich einen hatte. Ich war jung, da er uns verließ, eine Reise nach Amerika zu tun, und sein Schiff ist untergegangen, hören wir.

Fernando.

Und Sie scheinen so gleichgültig dabei?

Lucie.

Wie könnt ich anders? Er hat mir wenig zuliebe getan; und ob ich's ihm gleich verzeihe, daß er uns verlassen hat – denn was geht dem Menschen über seine Freiheit? –, so möchte ich doch nicht meine Mutter sein, die vor Kummer stirbt.

Fernando.

Und Sie sind so ohne Hülfe, ohne Schutz?

Lucie.

Was braucht's das? Unser Vermögen ist alle Tage kleiner worden; dafür auch ich alle Tage größer; und mir ist's nicht bange, meine Mutter zu ernähren.

Fernando.

Mich erstaunt Ihr Mut!

Lucie.

O, mein Herr, der gibt sich. Wenn man so oft unterzugehen fürchtet und sich immer wieder gerettet sieht, das gibt ein Zutrauen!

Fernando.

Davon Sie Ihrer lieben Mutter nichts mitteilen können?

Lucie.

Leider ist sie, die verliert, nicht ich. Ich dank's meinem Vater, daß er mich auf die Welt gesetzt hat, denn ich lebe gern und vergnügt; aber sie – die alle Hoffnung des Lebens auf ihn gesetzt, ihm den Flor ihrer Jugend aufgeopfert hatte, und nun verlassen, auf einmal verlassen – Das muß was Entsetzliches sein, sich verlassen zu fühlen! – Ich habe noch nichts verloren; ich kann nichts davon reden. – Sie scheinen nachdenkend!

Fernando.

Ja, meine Liebe, wer lebt, verliert;

aufstehend

aber er gewinnt auch. Und so erhält Ihnen Gott Ihren Mut!

Er nimmt ihre Hand.

Sie haben mich erstaunen machen. O, mein Kind, wie glücklich! – Ich bin auch in der Welt gar viel, gar oft von meinen Hoffnungen – Freuden – Es ist doch immer – Und –

Lucie.

Wie meinen Sie?

Fernando.

Alles Gute! die besten, wärmsten Wünsche für Ihr Glück!

Ab.

Lucie.

Das ist ein wunderbarer Mensch! Er scheint aber gut zu sein.

Stella. Ein Bedienter.

Stella.

Geh hinüber, geschwind hinüber! Sag ihr, ich erwarte sie.

Bedienter.

Sie versprach, gleich zu kommen.

Stella.

Du siehst ja, sie kommt nicht. Ich hab das Mädchen recht lieb. Geh! – Und ihre Mutter soll ja mitkommen!

Bedienter ab.

Stella.

Ich kann sie kaum erwarten. Was das für ein Wünschen, ein Hoffen ist, bis so ein neues Kleid ankommt! Stella! du bist ein Kind. Und warum soll ich nicht lieben? –

Ich brauche viel, viel, um dies Herz auszufüllen! – Viel? Arme Stella? Viel? –

Sonst, da er dich noch liebte, noch in deinem Schoße lag, füllte sein Blick deine ganze Seele; und – o Gott im Himmel! dein Ratschluß ist unerforschlich. Wenn ich von seinen Küssen meine Augen zu dir hinauf wendete, mein Herz an dem seinen glühte, und ich mit bebenden Lippen seine große Seele in mich trank, und ich dann mit Wonnetränen zu dir hinauf sah, und aus vollem Herzen zu dir sprach: Laß uns glücklich, Vater! du hast uns so glücklich gemacht! – Es war dein Wille nicht – Sie fällt einen Augenblick in Nachdenken, fährt dann schnell auf und drückt ihre

Hände ans Herz.

Nein, Fernando, nein, das war kein Vorwurf!

Madame Sommer, Lucie kommen.

Stella.

Ich habe sie! Liebes Mädchen, du bist nun die Kleine. – Madame, ich danke Ihnen für das Zutrauen, mit dem Sie mir den Schatz in die Hände liefern. Das kleine Trotzköpfchen, die gute freie Seele. O, ich hab dir's schon abgelernt, Lucie.

Madame Sommer.

Sie fühlen, was ich Ihnen bringe und lasse.

Stella nach einer Pause, in der sie Madame Sommer angesehen hat.

Verzeihen Sie! Man hat mir Ihre Geschichte berichtet, ich weiß, daß ich Personen von guter Familie vor mir habe; aber Ihre Gegenwart überrascht mich. Ich fühle im ersten Anblick Vertrauen und Ehrfurcht gegen Sie.

Madame Sommer.

Gnädige Frau –

Stella.

Nichts davon. Was mein Herz gesteht, bekennt mein Mund gern. Ich höre, Sie sind nicht wohl; wie ist's Ihnen? Setzen Sie sich!

Madame Sommer.

Doch, gnädige Frau! Diese Reise in den Frühlingstagen, die abwechselnden Gegenstände und diese reine, segensvolle Luft, die sich schon so oft für mich mit neuer Erquickung gefüllt hat, das wirkte alles auf mich so gut, so freundlich, daß selbst die Erinnerung abgeschiedener Freuden mir ein angenehmes Gefühl wurde, ich einen Widerschein der goldenen Zeiten der Jugend und Liebe in meiner Seele aufdämmern sah.

Stella.

Ja die Tage! die ersten Tage der Liebe! – Nein, du bist nicht zum Himmel zurückgekehrt, goldne Zeit! du umgibst noch jedes Herz in den Momenten, da sich die Blüte der Liebe erschließt.

Madame Sommer, ihre Hände fassend.

Wie groß! Wie lieb!

Stella.

Ihr Angesicht glänzt wie das Angesicht eines Engels, Ihre Wangen färben sich!

Madame Sommer.

Ach und mein Herz! Wie geht es auf! wie schwillt's vor Ihnen!

Stella.

Sie haben geliebt! O Gott sei Dank! Ein Geschöpf, das mich versteht! das Mitleiden mit mir haben kann! das nicht kalt zu meinen Schmerzen dreinblickt! – Wir können ja doch einmal nichts dafür, daß wir so sind! – Was hab ich nicht alles getan! Was nicht alles versucht! – Ja, was half's? – Es wollte das – just das – und keine Welt, und sonst nichts in der Welt – Ach! der Geliebte ist überall, und alles ist für den Geliebten.

Madame Sommer.

Sie tragen den Himmel im Herzen.

Stella.

Eh ich mich's verseh, wieder sein Bild! – So richtete er sich auf, in der und jener Gesellschaft, und sah sich nach mir um – So kam er dort übers Feld her gesprengt, und warf sich an der Gartentür in meinen Arm. – Dahinaus sah ich ihn fahren, dahinaus – ach, und er war wiedergekommen – war seiner Wartenden wiedergekommen – – Kehre ich mit meinen Gedanken in das Geräusch der Welt – er ist da! Wenn ich so in der Loge saß und gewiß war, wo er auch steckte, ich mochte ihn sehen oder nicht, daß er jede meiner Bewegungen bemerkte und liebte, mein Aufstehen, mein Niedersitzen! Ich fühlte, daß das Schütteln meines Federbusches ihn mehr anzog als all die blinkenden Augen ringsum, daß alle Musik nur Melodie zu dem ewigen Liede seines Herzens war: –Stella! Stella! Wie lieb du mir bist!"

Lucie.

Kann man denn einander so lieb haben?

Stella.

Du fragst, Kleine? Da kann ich dir nicht antworten – Aber mit was unterhalt ich euch! – – Kleinigkeiten! wichtige Kleinigkeiten – Wahrlich, man ist doch ein großes Kind, und es ist einem so wohl dabei – Eben wie die Kinder sich hinter ihr Schürzchen verstecken und rufen Piep! daß man sie suchen soll! – – Wie ganz füllt das unser Herz, wenn wir, beleidigt, den Gegenstand unsrer Liebe zu verlassen bei uns sehr eifrig festsetzen; mit welchen Verzerrungen von Seelenstärke treten wir wieder in seine Gegenwart! wie übt sich das in unserm Busen auf und ab! und wie platzt es zuletzt wieder, auf Einen Blick, Einen Händedruck, zusammen.

Madame Sommer.

Wie glücklich! Sie leben doch noch ganz in dem Gefühl der jüngsten, reinsten Menschheit.

Stella.

Ein Jahrtausend von Tränen und Schmerzen vermöchten die Seligkeit nicht aufzuwiegen der ersten Blicke, des Zitterns, Stammelns, des Nahens, Weichens – des Vergessens sein selbst – den ersten flüchtigen, feurigen Kuß, und die erste, ruhigatmende Umarmung – Madame! Sie versinken, meine Teure! Wo sind Sie?

Madame Sommer.

Männer! Männer!

Stella.

Sie machen uns glücklich und elend! Mit welchen Ahnungen von Seligkeit erfüllen sie unser Herz! Welche neue, unbekannte Gefühle und Hoffnungen schwellen unsere Seele, wenn ihre stürmende Leidenschaft sich jeder unserer Nerven mitteilt. Wie oft hat alles an mir gezittert und geklungen, wenn er in unbändigen Tränen die Leiden einer Welt an meinem Busen hinströmte! Ich bat ihn um Gottes willen, sich zu schonen! – mich! – Vergebens – Bis ins innerste Mark fachte er mir die Flammen, die ihn durchwühlten. Und so ward das Mädchen vom Kopf bis zu den Sohlen ganz Herz, ganz Gefühl. Und wo ist denn nun der Himmelsstrich für dies Geschöpf, um drin zu atmen, um Nahrung drunter zu finden?

Madame Sommer.

Wir glauben den Männern! In den Augenblicken der Leidenschaft betrügen sie sich selbst – warum sollten wir nicht betrogen werden?

Stella.

Madame! Da fährt mir ein Gedanke durch den Kopf – Wir wollen einander das sein, was sie uns hätten werden sollen! Wir wollen zusammen bleiben! – Ihre Hand! – Von diesem Augenblick an laß ich Sie nicht!

Lucie.

Das wird nicht angehn!

Stella.

Warum, Lucie?

Madame Sommer.

Meine Tochter fühlt –

Stella.

Doch keine Wohltat in diesem Vorschlag! Fühlen Sie, welche Wohltat Sie mir tun, wenn Sie bleiben! O ich darf nicht allein sein! Liebe, ich hab alles getan, ich hab mir Federvieh und Reh und Hunde angeschafft; ich lehre kleine Mädchen stricken und knüpfen, nur um nicht allein zu sein, nur um was außer mir zu sehen,

das lebt und zunimmt. Und dann doch, wenn mir's glückt, wenn eine gute Gottheit mir an einem heitern Frühlingsmorgen den Schmerz von der Seele weggehoben zu haben scheint; wenn ich ruhig erwache, und die liebe Sonne auf meinen blühenden Bäumen leuchtet, und ich mich tätig, munter fühle zu den Geschäften des Tages: dann ist mir's wohl, dann treib ich eine Zeitlang herum, verrichte und ordne, und führe meine Leute an, und in der Freiheit meines Herzens dank ich laut auf zum Himmel für die glücklichen Stunden.

Madame Sommer.

Ach ja, gnädige Frau, ich fühl's! Geschäftigkeit und Wohltätigkeit sind eine Gabe des Himmels, ein Ersatz für unglücklichliebende Herzen.

Stella.

Ersatz? Entschädigung wohl, nicht Ersatz – Etwas anstatt des Verlorenen, nicht das Verlorne selbst mehr – Verlorne Liebe! wo ist da Ersatz für? – O wenn ich manchmal von Gedanken in Gedanken sinke, freundliche Träume der Vergangenheit vor meine Seele bringe, hoffnungsvolle Zukunft ahnde, und so in des Mondes Dämmerung meinen Garten auf und ab walle, dann mich's auf einmal ergreift! ergreift, daß ich allein bin, vergebens nach allen vier Winden meine Arme ausstrecke, den Zauber der Liebe vergebens mit einem Drang, einer Fülle ausspreche, daß ich meine, ich müßte den Mond herunterziehen – und ich allein bin, keine Stimme mir aus dem Gebüsch antwortet, und die Sterne kalt und freundlich über meine Qual herabblinken! Und dann, auf einmal das Grab meines Kindes zu meinen Füßen. –

Madame Sommer.

Sie hatten ein Kind?

Stella.

Ja, meine Beste! O Gott, du hattest mir diese Seligkeit auch nur zu kosten gegeben, um mir einen bitteren Kelch auf mein ganzes Leben zu bereiten. – Wenn so ein Bauerkind auf dem Spaziergange barfuß mir entgegenläuft, und mit den großen unschuldigen Augen mir eine Kußhand reicht, es durchdringt mir Mark und Gebeine! So groß, denk ich, wär meine Alina! Ich heb es ängstlich liebend in die Höhe, küß es hundertmal; mein Herz ist zerrissen, die Tränen stürzen aus meinen Augen, und ich fliehe!

Lucie.

Sie haben doch auch viel Beschwerlichkeit weniger.

Stella lächelt und klopft ihr die Achseln.

Wie ich nur noch empfinden kann! wie die schrecklichen Augenblicke mich nicht getötet haben! – Es lag vor mir! abgepfückt die Knospe! und ich stand – versteinert im innersten Busen – ohne Schmerz – ohne Bewußtsein – – ich stand! – Da nahm

die Wärterin das Kind auf, drückte es an ihr Herz, und rief auf einmal: Es lebt! – Ich fiel auf sie, ihr um den Hals, mit tausend Tränen auf das Kind – ihr zu Füßen – – Ach, und sie hatte sich betrogen! Tot lag es da, und ich neben ihm in wütender, gräßlicher Verzweiflung.
Sie wirft sich in einen Sessel.

Madame Sommer.

Wenden Sie Ihre Gedanken von den traurigen Szenen.

Stella.

Nein! Wohl, sehr wohl ist mir's, daß mein Herz sich wieder öffnen, daß ich das alles losschwätzen kann, was mich so drängt! – Ja, wenn ich euch einmal anfangen, von ihm zu erzählen, der mir alles war! – der – Ihr sollt sein Porträt sehn! – sein Porträt – O, mich dünkt immer, die Gestalt des Menschen ist der beste Text zu allem, was sich über ihn empfinden und sagen läßt.

Lucie.

Ich bin neugierig.

Stella *eröffnet ihr Kabinett und führt sie hinein.*

Hier, meine Lieben, hier!

Madame Sommer.

Gott!

Stella.

So! – So! – Und doch nicht den tausendsten Teil, wie er war. Diese Stirn, diese schwarze Augen, diese braune Locken, dieser Ernst – Aber ach, er hat nicht ausdrücken können die Liebe, die Freundlichkeit, wenn seine Seele sich ergoß! O mein Herz, das fühlst du allein!

Lucie.

Madame, ich erstaune!

Stella.

Es ist ein Mann!

Lucie.

Ich muß Ihnen sagen, heut aß ich drüben mit einem Offizier im Posthause, der diesem Herrn gleicht – O er ist es selbst! ich will mein Leben wetten.

Stella.

Heute? Du betrügst dich! Du betrügst mich!

Lucie.

Heute! Nur war jener älter, brauner verbrannt von der Sonne. Er ist's! Er ist's!

Stella *zieht die Schelle.*

Lucie, mein Herz zerspringt! Ich will hinüber!

Lucie.

Es wird sich nicht schicken.

Stella.

Schicken? O mein Herz! –

Bedienter kommt.

Stella.

Wilhelm, hinüber ins Posthaus! hinüber! Ein Offizier ist drüben, der soll – der ist
– Lucie, sag's ihm – Er soll herüberkommen.

Lucie.

Kannte Er den gnädigen Herrn?

Bedienter.

Wie mich selbst.

Lucie.

So geh Er ins Posthaus; es ist ein Offizier drüben, der ihm außerordentlich
gleichet. Seh Er, ob ich mich beträume. Ich schwöre, er ist's.

Stella.

Sag ihm, er soll kommen, kommen! geschwind! geschwind! – Wär das
überstanden! – Hätt ich ihn in diesen, in – Du betrügst dich! Es ist unmöglich. –
Laßt mich, ihr Lieben, laßt mich allein! –
Sie schließt das Kabinett hinter sich.

Lucie.

Was fehlt Ihnen, meine Mutter? Wie blaß!

Madame Sommer.

Das ist der letzte Tag meines Lebens! Das trägt mein Herz nicht! Alles, alles auf
einmal.

Lucie.

Großer Gott!

Madame Sommer.

Der Gemahl – Das Bild – Der Erwartete – Geliebte! – – Das ist mein Gemahl! –
Es ist dein Vater!

Lucie.

Mutter! beste Mutter!

Madame Sommer.

Und der ist hier! – wird in ihre Arme sinken, in wenig Minuten! – Und wir? –
Lucie, wir müssen fort!

Lucie.

Wohin Sie wollen.

Madame Sommer.

Gleich!

Lucie.

Kommen Sie in den Garten. Ich will ins Posthaus. Wenn nur der Wagen noch
nicht fort ist, so können wir ohne Abschied in der Stille – inzwischen sie, berauscht
von Glück –

Madame Sommer.

In aller Wonne des Wiedersehens ihn umfassend – Ihn! Und ich in dem
Augenblick, da ich ihn wieder finde – auf ewig! auf ewig!

Fernando, Bedienter kommen.

Bedienter.

Hierher! Kennen Sie ihr Kabinett nicht mehr? Sie ist außer sich! Ach! daß Sie
wieder da sind!

Fernando vorbei, über sie hinsehend.

Madame Sommer.

Er ist's! Er ist's! – Ich bin verloren!

Dritter Akt

Stella in aller Freude hineintretend mit Fernando.

Stella *zu den Wänden.*

Er ist wieder da! Seht ihr ihn? Er ist wieder da!

Vor das Gemälde einer Venus tretend.

Siehst du ihn, Göttin? Er ist wieder da! Wie oft bin ich Törin auf und ab gelaufen, hier, und habe geweint, geklagt vor dir. Er ist wieder da! Ich traue meinen Sinnen nicht. Göttin! ich habe dich so oft gesehen, und er war nicht da – Nun bist du da, und er ist da! – Lieber! Lieber! Du warst lange weg! – Aber du bist da!

Ihm um den Hals fallend.

Du bist da! Ich will nichts fühlen, nichts hören, nichts wissen, als daß du da bist!

Fernando.

Stella! meine Stella!

An ihrem Halse.

Gott im Himmel, du gibst mir meine Tränen wieder!

Stella.

O du Einziger!

Fernando.

Stella! laß mich wieder deinen lieben Atem trinken, deinen Atem, gegen den mir alle Himmelsluft leer, unerquicklich war! – –

Stella.

Lieber! – –

Fernando.

Hauche in diesen ausgetrockneten, verstürzten, zerstörten Busen wieder neue Liebe, neue Lebenswonne, aus der Fülle deines Herzens!

Er hängt an ihrem Munde.

Stella.

Bester!

Fernando.

Erquickung! Erquickung! – Hier, wo du atmest, schwebt alles in genügendem, jungem Leben. Lieb und bleibende Treue würden hier den ausgedorrten Vagabunden fesseln.

Stella.
Schwärmer!

Fernando.
Du fühlst nicht, was Himmelstau dem Dürstenden ist, der aus der öden, sandigen
Welt an deinen Busen zurückkehrt.

Stella.
Und die Wonne des Armen? Fernando! sein verirrtes, verlornes, einziges
Schäffchen wieder an sein Herz zu drücken?

Fernando zu ihren Füßen.
Meine Stella!

Stella.
Auf, Bester! Steh auf! Ich kann dich nicht knieen sehen.

Fernando.
Laß das! Lieg ich doch immer vor dir auf den Knieen; beugt sich doch immer mein
Herz vor dir, unendliche Liebe und Güte!

Stella.
Ich habe dich wieder! – Ich kenne mich nicht, ich verstehe mich nicht! Im Grunde,
was tut's?

Fernando.
Mir ist's wieder wie in den ersten Augenblicken unsrer Freuden. Ich hab dich in
meinen Armen, ich sauge die Gewißheit deiner Liebe auf deinen Lippen, und
taumle, und frage mich staunend, ob ich wache oder träume.

Stella.
Nun, Fernando, wie ich spüre, gescheiter bist du nicht geworden.

Fernando.
Da sei Gott für! – Aber diese Augenblicke von Wonne in deinen Armen machen
mich wieder gut, wieder fromm. – Ich kann beten, Stella; denn ich bin glücklich.

Stella.
Gott verzeih dir's, daß du so ein Bösewicht, und so gut bist – Gott verzeih dir's,
der dich so gemacht hat – so flatterhaft und so treu! – Wenn ich den Ton deiner
Stimme höre, so mein ich doch gleich wieder, das wäre Fernando, der nichts in der
Welt liebte als mich!

Fernando.

Und ich, wenn ich in dein blaues, süßes Aug dringe, und drin mich mit Forschen verliere, so mein ich, die ganze Zeit meines Wegseins hätte kein ander Bild drin gewohnet als das meine.

Stella.

Du irrst nicht.

Fernando.

Nicht? –

Stella.

Ich würde dir's bekennen! – Gestand ich dir nicht in den ersten Tagen meiner vollen Liebe zu dir alle kleine Leidenschaften, die je mein Herz gerührt hatten? Und ward ich dir darum nicht lieber? –

Fernando.

Du Engel!

Stella.

Was siehst du mich so an? Nicht wahr, ich bin älter worden? Nicht wahr, das Elend hat die Blüte von meinen Wangen gestreift? –

Fernando.

Rose! meine süße Blume! Stella! – Was schüttelst du den Kopf?

Stella.

– Daß man euch so lieb haben kann! – Daß man euch den Kummer nicht anrechnet, den ihr uns verursacht!

Fernando, ihre Locken streichelnd.

Ob du wohl graue Haare davon gekriegt hast? – Es ist dein Glück, daß sie so blond ohne das sind – Zwar ausgefallen scheinen dir keine zu sein.
Er zieht ihr den Kamm aus den Haaren, und sie rollen tief herunter.

Stella.

Mutwille!

Fernando, seine Arme drein wickelnd.

Rinaldo wieder in den alten Ketten!

Bedienter kommt.

Bedienter.

Gnädige Frau!

Stella.

Was hast du? Du machst ein verdrießlich, ein kaltes Gesicht; du weißt, die Gesichter sind mein Tod, wenn ich vergnügt bin.

Bedienter.

Und doch, gnädige Frau – Die zwei Fremden wollen fort.

Stella.

Fort? Ach!

Bedienter.

Wie ich sage. Ich sah die Tochter ins Posthaus gehn, wiederkommen, zur Mutter reden. Da erkundigt ich mich drüben: es hieß, sie hätten Extrapost bestellt, weil der Postwagen hinunter schon fort ist. Ich redete mit ihnen; sie bat mich, die Mutter, in Tränen, ich sollte ihnen ihre Kleider heimlich hinüberschaffen, und der gnädigen Frau tausend Segen wünschen; sie könnten nicht bleiben.

Fernando.

Es ist die Frau, die heute mit ihrer Tochter angekommen ist?

Stella.

Ich wollte die Tochter in meine Dienste nehmen und die Mutter dazu behalten. – O daß sie mir jetzt diese Verwirrung machen, Fernando! –

Fernando.

Was mag ihnen sein?

Stella.

Gott weiß! Ich kann, ich mag nichts wissen. Verlieren möcht ich sie nicht gern – Hab ich doch dich, Fernando! Ich würde zugrunde gehn in diesen Augenblicken! Rede mit ihnen, Fernando. – Eben jetzt! jetzt! – Alache, daß die Mutter herüber kommt, Heinrich!

Der Bediente geht ab.

Sprich mit ihr: sie soll Freiheit haben. – Fernando, ich will ins Boskett! Komm nach! Komm nach! – Ihr Nachtigallen, ihr empfangt ihn noch!

Fernando.

Liebste Liebe!

Stella, an ihm hangend.

Und du kommst doch bald?

Fernando.
Gleich! Gleich!
Stella ab.

Fernando allein.
Engel des Himmels! Wie vor ihrer Gegenwart alles heiter wird, alles frei! –
Fernando, kennst du dich noch selbst? Alles, was diesen Busen bedrängt, es ist
weg; jede Sorge, jedes ängstliche Zurückerinnern, was war – und was sein wird! –
Kommt ihr schon wieder? – und doch, wenn ich dich ansehe, deine Hand halte,
Stella! flieht alles, verlöscht jedes andre Bild in meiner Seele!

Der Verwalter kommt.

Verwalter, ihm die Hände küssend.
Sie sind wieder da?

Fernando, die Hand wegziehend.
Ich bin's.

Verwalter.
Lassen Sie mich! Lassen Sie mich! O gnädiger Herr! –

Fernando.
Bist du glücklich?

Verwalter.
Meine Frau lebt, ich habe zwei Kinder – Und Sie kommen wieder!

Fernando.
Wie habt ihr gewirtschaftet?

Verwalter.
Daß ich gleich bereit bin, Rechenschaft abzulegen – Sie sollen erstaunen, wie wir
das Gut verbessert haben. – Darf ich denn fragen, wie es Ihnen ergangen ist?

Fernando.
Stille! – Soll ich dir alles sagen? Du verdienst's, alter Mitschuldiger meiner
Torheiten.

Verwalter.
Gott sei nur Dank, daß Sie nicht Zigeunerhauptmann waren; ich hätte auf ein
Wort von Ihnen gesengt und gebrennt.

Fernando.

Du sollst's hören!

Verwalter.

Ihre Gemahlin? Ihre Tochter?

Fernando.

Ich habe sie nicht gefunden. Ich traute mich selbst nicht in die Stadt; allein aus sichern Nachrichten weiß ich, daß sie sich einem Kaufmann, einem falschen Freunde vertraut hat, der ihr die Kapitalien, die ich ihr zurückließ, unter dem Versprechen größerer Prozente ablockte und sie darum betrog. Unter dem Vorwande, sich aufs Land zu begeben, hat sie sich aus der Gegend entfernt und verloren, und bringt wahrscheinlicher Weise durch eigene und ihrer Tochter Handarbeit ein kümmerliches Leben durch. Du weißt, sie hatte Mut und Charakter genug, so etwas zu unternehmen.

Verwalter.

Und Sie sind nun wieder hier! Verzeihn wir's Ihnen, daß Sie solange ausgeblieben.

Fernando.

Ich bin weit herumgekommen.

Verwalter.

Wäre mir's nicht zu Hause mit meiner Frau und zwei Kindern so wohl, beneidete ich Sie um den Weg, den Sie wieder durch die Welt versucht haben. Werden Sie uns nun bleiben?

Fernando.

Will's Gott!

Verwalter.

Es ist doch am Ende nichts anders und nichts Bessers.

Fernando.

Ja wer die alten Zeiten vergessen könnte!

Verwalter.

Die uns bei mancher Freude manche Not brachten. Ich erinnere mich noch an alles genau: wie wir Cäcilien so liebenswürdig fanden, uns ihr aufdrangen, unsere jugendliche Freiheit nicht geschwind genug loswerden konnten.

Fernando.

Es war doch eine schöne, glückliche Zeit!

Verwalter.

Wie sie uns ein munteres, lebhaftes Töchterchen brachte, aber zugleich von ihrer Munterkeit, von ihrem Reiz manches verlor.

Fernando.

Verschone mich mit dieser Lebensgeschichte.

Verwalter.

Wie wir hie und da, und da und dort uns umsahen, wie wir endlich diesen Engel trafen, wie nicht mehr von Kommen und Gehen die Rede war, sondern wir uns entschließen mußten, entweder die eine oder die andere unglücklich zu machen; wie wir es endlich so bequem fanden, daß sich eben eine Gelegenheit zeigte, die Güter zu verkaufen, wie wir mit manchem Verlust uns davonmachten, den Engel raubten, und das schöne, mit sich selbst und der Welt unbekannte Kind hierher verbannten.

Fernando.

Wie es scheint, bist du noch immer so lehrreich und geschwätzig wie vor alters.

Verwalter.

Hatte ich nicht Gelegenheit, was zu lernen? War ich nicht der Vertraute Ihres Gewissens? Als Sie auch von hier, ich weiß nicht, ob so ganz aus reinem Verlangen, Ihre Gemahlin und Ihre Tochter wiederzufinden, oder auch mit aus einer heimlichen Unruhe, sich wieder wegsehten, und wie ich Ihnen von mehr als einer Seite behülflich sein mußte –

Fernando.

Soweit für diesmal.

Verwalter.

Bleiben Sie nur, dann ist alles gut.

Ab.

Bedienter kommt.

Bedienter.

Madame Sommer!

Fernando.

Bring sie herein.

Bedienter ab.

Fernando allein

Dies Weib macht mich schwermütig. Daß nichts ganz, nichts rein in der Welt ist!
Diese Frau! – Ihrer Tochter Muthat hat mich zerstört; was wird ihr Schmerz tun?

Madame Sommer tritt auf.

Fernando vor sich.

O Gott! und auch ihre Gestalt muß mich an mein Vergehen erinnern! Herz! Unser Herz! o, wenn's in dir liegt, so zu fühlen und so zu handeln, warum hast du nicht auch Kraft, dir das Geschehene zu verzeihen? – Ein Schatten der Gestalt meiner Frau! – O wo seh ich den nicht!

Laut.

Madame!

Madame Sommer.

Was befehlen Sie, mein Herr?

Fernando.

Ich wünschte, daß Sie meiner Stella Gesellschaft leisten wollten und mir. Setzen Sie sich!

Madame Sommer.

Die Gegenwart des Elenden ist dem Glücklichen zur Last, und ach! der Glückliche dem Elenden noch mehr.

Fernando.

Ich begreife Sie nicht. Können Sie Stella verkannt haben? sie, die ganz Liebe, ganz Gottheit ist?

Madame Sommer.

Mein Herr! ich wünschte, heimlich zu reisen! Lassen Sie mich – Ich muß fort. Glauben Sie, daß ich Gründe habe! Aber ich bitte, lassen Sie mich!

Fernando vor sich.

Welche Stimme! Welche Gestalt!

Laut.

Madame!

Er wendet sich ab.

– Gott, es ist meine Frau! –

Laut.

Verzeihen Sie!

Eilend ab.

Madame Sommer allein.

Er erkennt mich! – Ich danke dir, Gott, daß du in diesen Augenblicken meinem Herzen so, viel Stärke gegeben hast! – Bin ich's? die Zerschlagene! die Zerrissene! die in der bedeutenden Stunde so ruhig, so mutig ist? Guter, ewiger Vorsorger, du nimmst unserm Herzen doch nichts, was du ihm nicht aufbewahrtest, bis zur Stunde, wo es dessen am meisten bedarf.

Fernando kommt zurück.

Fernando vor sich.

Sollte sie mich kennen? –

Laut.

Ich bitte Sie, Madame, ich beschwöre Sie, eröffnen Sie mir Ihr Herz!

Madame Sommer.

Ich müßte Ihnen mein Schicksal erzählen; und wie sollten Sie zu Klagen und Trauer gestimmt sein, an einem Tage, da Ihnen alle Freuden des Lebens wiedergegeben sind, da Sie alle Freuden des Lebens der würdigsten weiblichen Seele wiedergegeben haben! Nein, mein Herr! entlassen Sie mich!

Fernando.

Ich bitte Sie!

Madame Sommer.

Wie gern erspart ich's Ihnen und mir! Die Erinnerung der ersten, glücklichen Tage meines Lebens macht mir tödliche Schmerzen.

Fernando.

Sie sind nicht immer unglücklich gewesen?

Madame Sommer.

Sonst würd ich's jetzt in dem Grade nicht sein.

Nach einer Pause, mit erleichterter Brust.

Die Tage meiner Jugend waren leicht und froh. Ich weiß nicht, was die Männer an mich fesselte; eine große Anzahl wünschte mir gefällig zu sein. Für wenige fühlte ich Freundschaft, Neigung; doch keiner war, mit dem ich geglaubt hätte mein Leben zubringen zu können. Und so vergingen die glücklichen Tage der rosenfarbenen Zerstreuungen, wo so ein Tag dem andern freundlich die Hand bietet. Und doch fehlte mir etwas. – Wenn ich tiefer ins Leben sah, und Freud und Leid ahndete, die des Menschen warten, da wünscht ich mir einen Gatten, dessen Hand mich durch die Welt begleitete, der für die Liebe, die ihm mein jugendliches Herz weihen konnte, im Alter mein Freund, mein Beschützer mir statt meiner Eltern geworden wäre, die ich um seineswillen verließ.

Fernando.

Und nun?

Madame Sommer.

Ach ich sah den Mann! Ich sah ihn, auf den ich in den ersten Tagen unsrer Bekanntschaft all meine Hoffnungen niederlegte! Die Lebhaftigkeit seines Geistes schien mit solch einer Treue des Herzens verbunden zu sein, daß sich ihm das meinige gar bald öffnete, daß ich ihm meine Freundschaft und ach, wie schnell darauf, meine Liebe gab. Gott im Himmel, wenn sein Haupt an meinem Busen ruhte, wie schien er dir für die Stätte zu danken, die du ihm in meinen Armen bereitet hattest! Wie floh er aus dem Wirbel der Geschäfte und Zerstreuungen wieder zu mir, und wie unterstützt ich mich in trüben Stunden an seiner Brust!

Fernando.

Was konnte diese liebe Verbindung stören?

Madame Sommer.

Nichts ist bleibend – Ach, er liebte mich! liebte mich so gewiß als ich ihn. Es war eine Zeit, da er nichts kannte, nichts wußte, als mich glücklich zu sehen, mich glücklich zu machen. Es war, ach! die leichteste Zeit des Lebens, die ersten Jahre einer Verbindung, wo manchmal mehr ein bißchen Unmut, ein bißchen Langeweile uns peinigen, als daß es wirklich Übel wären. Ach, er begleitete mich den leidlichen Weg, um mich in einer öden, fürchterlichen Wüste allein zu lassen.

Fernando, immer verwirrt.

Und wie? Seine Gesinnungen, sein Herz?

Madame Sommer.

Können wir wissen, was in dem Busen der Männer schlägt? – Ich merkte nicht, daß ihm nach und nach das alles ward – wie soll ich's nennen? – nicht gleichgültiger! das darf ich mir nicht sagen. Er liebte mich immer, immer! Aber er brauchte mehr als meine Liebe. Ich hatte mit seinen Wünschen zu teilen, vielleicht mit einer Nebenbuhlerin; ich verbarg ihm meine Vorwürfe nicht, und zuletzt –

Fernando.

Er konnte –?

Madame Sommer.

Er verließ mich. Das Gefühl meines Elends hat keinen Namen! All meine Hoffnungen in dem Augenblick zugrunde! in dem Augenblick, da ich die Früchte der aufgeopferten Blüte einzuernten gedachte – verlassen! – verlassen! – Alle Stützen des menschlichen Herzens: Liebe, Zutrauen, Ehre, Stand, täglich wachsendes Vermögen, Aussicht über eine zahlreiche, wohlversorgte Nachkommenschaft, alles stürzte vor mir zusammen, und ich – und das

überbliebene unglückliche Pfand unsrer Liebe – Ein toter Kummer folgte auf die wütenden Schmerzen, und das ausgeweinte, durchverzeifelte Herz sank in Ermattung hin. Die Unglücksfälle, die das Vermögen einer armen Verlassenen ergriffen, achtete ich nicht, fühlte ich nicht, bis ich zuletzt –

Fernando.
Der Schuldige!

Madame Sommer mit zurückgehaltener Wehmuth.
Er ist's nicht! – Ich bedaure den Mann, der sich an ein Mädchen hängt.

Fernando.
Madame!

Madame Sommer, gelinde spottend, ihre Kühlung zu verbergen.
Nein, gewiß! Ich seh ihn als einen Gefangenen an. Sie sagen ja auch immer, es sei so. Er wird aus seiner Welt in die unsere herübergezogen, mit der er im Grunde nichts gemein hat. Er betrügt sich eine Zeitlang, und weh uns, wenn ihm die Augen aufgehn! – Ich nun gar konnte ihm zuletzt nichts sein als eine redliche Hausfrau, die zwar mit dem festesten Bestreben an ihm hing, ihm gefällig, für ihn sorgsam zu sein; die dem Wohl ihres Hauses, ihres Kindes all ihre Tage widmete, und freilich sich mit so viel Kleinigkeiten abgeben mußte, daß ihr Herz und Kopf oft wüste ward, daß sie keine unterhaltende Gesellschafterin war, daß er mit der Lebhaftigkeit seines Geistes meinen Umgang notwendig schal finden mußte. Er ist nicht schuldig!

Fernando zu ihren Füßen.
Ich bin's!

Madame Sommer mit einem Strom von Tränen an seinem Hals.
Mein! –

Fernando.
Cäcilie! – mein Weib! –

Cäcilie, von ihm sich abwendend.
Nicht mein – Du verlässest mich, mein Herz! –
Wieder an seinem Hals.
Fernando! – wer du auch seist – laß diese Tränen einer Elenden an deinem Busen fließen – Halte mich diesen Augenblick aufrecht, und dann verlaß mich auf ewig! –
Es ist nicht dein Weib! – Stoße mich nicht von dir! –

Fernando.
Gott! – Cäcilie, deine Tränen an meinen Wangen – das Zittern deines Herzens an

dem meinigen! – Schone mich! schone mich! –

Cäcilie.

Ich will nichts, Fernando! – Nur diesen Augenblick! – Gönn' meinem Herzen diese Ergießung, es wird frei werden, stark! Du sollst mich loswerden –

Fernando.

Eh soll mein Leben zerreißen, eh ich dich lasse!

Cäcilie.

Ich werde dich wiedersehn, aber nicht auf dieser Erde! Du gehörst einer andern, der ich dich nicht rauben kann – – Öffne, öffne mir den Himmel! Einen Blick in jene selige Ferne, in jenes ewige Bleiben – Allein, allein ist's Trost in diesem fürchterlichen Augenblicke.

Fernando, sie bei der Hand fassend, ansehend, sie umarmend.

Nichts, nichts in der Welt soll mich von dir trennen. Ich habe dich wiedergefunden.

Cäcilie.

Gefunden, was du nicht suchtest!

Fernando.

Laß! laß! – Ja, ich habe dich gesucht; dich, meine Verlassene, meine Teure! Ich fand sogar in den Armen des Engels hier keine Ruhe, keine Freuden; alles erinnerte mich an dich, an deine Tochter, an meine Lucie. Gütiger Himmel! wieviel Freude! Sollte das lebenswürdige Geschöpf meine Tochter sein? – – Ich habe dich aufgesucht überall. Drei Jahre zieh ich herum. An dem Ort unsers Aufenthalts fand ich, ach! unsere Wohnung verändert, in fremden Händen, und die traurige Geschichte des Verlusts deines Vermögens. Deine Entweichung zerriß mir das Herz; ich konnte keine Spur von dir finden, und meiner selbst und des Lebens überdrüssig, steckt ich mich in diese Kleider, in fremde Dienste, half die sterbende Freiheit der edeln Korse unterdrücken; und nun siehst du mich hier, nach einer langen und wunderbaren Verirrung wieder an deinem Busen, mein teuerstes, mein bestes Weib!

Lucie tritt auf.

Fernando.

O meine Tochter!

Lucie.

Lieber, bester Vater! wenn Sie mein Vater wieder sind!

Fernando.

Immer und ewig!

Cäcilie.

Und Stella? –

Fernando.

Hier gilt's schnell sein. Die Unglückliche! Warum, Lucie, diesen Morgen, warum konnten wir uns nicht erkennen? – Mein Herz schlug mir; du weißt, wie gerührt ich dich verließ! Warum? Warum? – Wir hätte uns das alles erspart! Stella! wir hätten ihr diese Schmerzen erspart – Doch wir wollen fort. Ich will ihr sagen ihr beständet darauf, euch zu entfernen, wolltet sie mi eurem Abschied nicht beschweren, wolltet fort. Und du Lucie, geschwind hinüber; laß eine Chaise zu dreien anspannen. Meine Sachen soll der Bediente zu den eurigen packen. – Bleib noch hüben, beste, teuerste Frau! Und du, meine Tochter, wenn alles bestellt ist, komm herüber; und verweilt im Gartensaal, wartet auf mich. Ich will mich von ihr losmachen, sagen, ich wollte euch hinüber begleiten, sorgen, daß ihr wohl fortkämt, und das Postgeld für euch bezahlen. – Arme Seele, ich betrüge dich mit deiner Güte! – Wir wollen fort! –

Cäcilie.

Fort? – Nur ein vernünftigt Wort!

Fernando.

Fort! Laß sein! – Ja, meine Lieben, wir wollen fort!

Cäcilie und Lucie ab.

Fernando allein.

Fort? – Wohin? Wohin? – Ein Dolchstich würde allen diesen Schmerzen den Weg öffnen, und mich in die dumpfe Fühllosigkeit stürzen, um die ich jetzt alles dahingäbe! – Bist du da, Elender? Erinnere dich der vollglücklichen Tage, da du in starker Genügsamkeit gegen den Armen standst, der des Lebens Bürde abwerfen wollte; wie du dich fühltest in jenen glücklichen Tagen, und nun! – Ja, die Glücklichen! die Glücklichen! – Eine Stunde früher diese Entdeckung, und ich war geborgen; ich hätte sie nicht wieder gesehn, sie mich nicht; ich hätte mich überreden können: sie hat dich diese vier Jahre her vergessen, verschmerzt ihr Leiden. Aber nun? Wie soll ich vor ihr erscheinen, was ihr sagen? – O meine Schuld, meine Schuld wird schwer in diesen Augenblicken über mir! – Verlassen, die beiden lieben Geschöpfe! Und ich, in dem Augenblick, da ich sie wieder finde, verlassen von mir selbst! elend! O meine Brust!

Vierter Akt

Einsiedelei in Stellas Garten

Stella allein.

Stella.

Du blühst schön, schöner als sonst, liebe, liebe Stätte der gehofften ewigen Ruhe –
Aber du lockst mich nicht mehr – mir schaudert vor dir – kühle lockre Erde, mir
schaudert vor dir – Ach wie oft, in Stunden der Einbildung, hüllt ich schon Haupt
und Brust dahingegeben in den Mantel des Todes, und stand gelassen an deiner
Tiefe, und schritt hinunter, und verbarg mein jammervolles Herz unter deine
lebendige Decke. Da solltest du, Verwesung, wie ein liebes Kind, diese überfüllte,
drängende Brust aussaugen, und mein ganzes Dasein in einen freundlichen
Traum auflösen – Und nun! – Sonne des Himmels, du scheinst herein – es ist so
licht, so offen um mich her, und ich freue mich des! – Er ist wieder da! – und in
einem Wink steht rings um mich die Schöpfung lebevoll – und ich bin ganz Leben –
– und neues, wärmeres, glühenderes Leben will ich von seinen Lippen trinken! –
Zu ihm – bei ihm – mit ihm in bleibender Kraft wohnen! – Fernando! – Er kommt!
Horch! – Nein, noch nicht! – Hier soll er mich finden, hier an meinem
Rasenaltar, unter meinen Rosenzweigen! Diese Knöspchen will ich ihm brechen –
– Hier! Hier! – Und dann führ ich ihn in diese Laube. Wohl, wohl war's, daß ich
sie doch, so eng sie ist, für zwei eingerichtet habe – Hier lag sonst mein Buch,
stand mein Schreibzeug – Weg Buch und Schreibzeug! – Kam er nur! – Gleich
verlassen! – Hab ich ihn denn wieder? – Ist er da? –

Fernando kommt.

Stella.

Wo bleibst du, mein Bester? Wo bist du? Ich bin lang, lang allein!

Ängstlich.

Was hast du?

Fernando.

Die Weiber haben mich verstimmt! – Die Alte ist eine brave Frau; sie will aber
nicht bleiben, will keine Ursache sagen, sie will fort. Laß sie, Stella.

Stella.

Wenn sie nicht zu bewegen ist, ich will sie nicht wider Willen – Und, Fernando,
ich brauchte Gesellschaft – und jetzt –
an seinem Hals

jetzt, Fernando! Ich habe dich ja!

Fernando.

Beruhige dich!

Stella.

Laß mich weinen! Ich wollte, der Tag wäre vorbei! Noch zittern mir alle Gebeine!
– Freude! – Alles unerwartet auf einmal! Dich, Fernando! Und kaum! kaum! Ich
werde vergehen in diesem allen!

Fernando vor sich.

Ich Elender! Sie verlassen?

Laut.

Laß mich, Stella!

Stella.

Es ist deine Stimme, deine liebende Stimme! – Stella! Stella! – Du weißt, wie
gern ich diesen Namen aussprechen hörte: – Stella! Es spricht ihn niemand aus
wie du. Ganz die Seele der Liebe in dem Klang! – Wie lebhaft ist mir noch die
Erinnerung des Tags, da ich dich ihn zuerst aussprechen hörte, da all mein Glück
in dir begann!

Fernando.

Glück?

Stella.

Ich glaube, du fängst an zu rechnen; rechnest die trüben Stunden, die ich mir über
dich gemacht habe. Laß, Fernando! Laß! – O! seit dem Augenblick, da ich dich zum
ersten Mal sah, wie ward alles so ganz anders in meiner Seele! Weißt du den
Nachmittag im Garten, bei meinem Onkel? Wie du zu uns hereintratst? Wir saßen
unter den großen Kastanienbäumen hinter dem Lusthaus! –

Fernando vor sich.

Sie wird mir das Herz zerreißen! – –

Laut.

Ich weiß noch, meine Stella!

Stella.

Wie du zu uns tratst? Ich weiß nicht, ob du bemerktest, daß du im ersten
Augenblick meine Aufmerksamkeit gefesselt hattest? Ich wenigstens merkte bald,
daß deine Augen mich suchten. Ach, Fernando! da brachte mein Onkel die Musik,
du nahmst deine Violine, und wie du spieltest, lagen meine Augen sorglos auf dir;
ich spähte jeden Zug in deinem Gesicht, und – in einer unvermuteten Pause
schlugst du die Augen auf – auf mich! sie begegneten den meinigen! Wie ich

errötete, wie ich wegsah! Du hast es bemerkt, Fernando; denn von der Zeit an fühlt ich wohl, daß du öfter über dem Blatt wegsahst, oft zur ungelegenen Zeit, aus dem Takt kamst, daß mein Onkel sich zertrat. Jeder Fehlstrich, Fernando, ging mir durch die Seele – Es war die süßeste Konfusion, die ich in meinem Leben gefühlt habe. Um alles Gold hätt ich dich nicht wieder grad ansehen können. Ich machte mir Luft und ging –

Fernando.

Bis auf den kleinsten Umstand! –

Vor sich.

Unglückliches Gedächtnis!

Stella.

Ich erstaune oft selbst: wie ich dich liebe, wie ich jeden Augenblick bei dir mich ganz vergesse; doch alles vor mir noch zu haben, so lebhaft, als wär's heute! Ja, wie oft hab ich mir's auch erzählt, wie oft, Fernando! – Wie ihr mich suchtet, wie du an der Hand meiner Freundin, die du vor mir kennen lerntest, durchs Boskett streiftest, und sie rief: Stella! – und du riefst: Stella! Stella! – Ich hatte dich kaum reden gehört, und erkannte deine Stimme; und wie ihr auf mich traft, und du meine Hand nahmst! Wer war konfuser, ich oder du? Eins half dem andern – Und von dem Augenblick an – Meine gute Sara sagte mir's wohl, gleich selbigen Abend – Es ist alles eingetroffen – und welche Seligkeit in deinen Armen! Wenn meine Sara meine Freuden sehen könnte! Es war ein gutes Geschöpf; sie weinte viel um mich, da ich so krank, so liebeskrank war. Ich hätte sie gern mitgenommen, da ich um deinetwillen alles verließ.

Fernando.

Alles verließ!

Stella.

Fällt dir das so auf? Ist's denn nicht wahr? Alles verließ! Oder kannst du in Stellas Munde so was zum Vorwurf mißdeuten? Um deinetwillen hab ich lange nicht genug getan.

Fernando.

Freilich! Deinen Onkel, der dich als Vater liebte, der dich auf den Händen trug, dessen Wille dein Wille war, das war nicht viel? Das Vermögen, die Güter, die alle dein waren, dein worden wären, das war nichts? Den Ort, wo du von Jugend auf gelebt, dich gefreut hattest – deine Gespielen –

Stella.

Und das alles, Fernando, ohne dich? Was war mir's vor deiner Liebe? Aber da, als die in meiner Seele aufging, da hatt ich erst Fuß in der Welt gefaßt. – Zwar muß ich dir gestehn, daß ich manchmal in einsamen Stunden dachte: Warum konnt ich

das nicht alles mit ihm genießen? Warum mußten wir fliehen? Warum nicht im Besitz von dem allen bleiben? Hätte ihm mein Onkel meine Hand verweigert? – Nein! – Und warum fliehen? – O ich habe für dich wieder Entschuldigungen genug gefunden! für dich! da hat mir's nie gemangelt! Und wenn's Grille wäre, sagte ich – wie ihr denn eine Menge Grillen habt –, wenn's Grille wäre, das Mädchen so heimlich als Beute für sich zu haben! – Und wenn's Stolz wäre, das Mädchen so allein ohne Zugabe zu haben. Du kannst denken, daß mein Stolz nicht wenig dabei interessiert war, sich das Beste glauben zu machen; und so kamst du nun glücklich durch.

Fernando.

Ich vergehe!

Annchen kommt.

Annchen.

Verzeihen Sie, gnädige Frau! Wo bleiben Sie, Herr Hauptmann? Alles ist aufgepackt, und nun fehlt's an Ihnen! Die Mamsell hat schon ein Laufens, ein Befehlens heut verführt, daß es unendlich war; und nun bleiben Sie aus!

Stella.

Geh, Fernando, bring sie hinüber; zahl das Postgeld für sie, aber sei gleich wieder da.

Annchen.

Fahren Sie denn nicht mit? Die Mamsell hat eine Chaise zu dreien bestellt, Ihr Bedienter hat ja aufgepackt!

Stella.

Fernando, das ist ein Irrtum!

Fernando.

Was weiß das Kind?

Annchen.

Was ich weiß? Freilich sieht's kurios aus, daß der Herr Hauptmann mit dem Frauenzimmer fort will, von der gnädigen Frau; seit sie bei Tisch Bekanntschaft mit Ihnen gemacht hat. Das war wohl ein zärtlicher Abschied, als Sie ihr zur gesegneten Mahlzeit die Hand drückten?

Stella überlegen.

Fernando!

Fernando.
Es ist ein Kind!

Annchen.
Glauben Sie's nicht, gnädige Frau! es ist alles aufgepackt; der Herr geht mit.

Fernando.
Wohin? Wohin?

Stella.
Verlaß uns, Annchen!
Annchen ab.
Reiß mich aus der entsetzlichen Verlegenheit! Ich fürchte nichts, und doch ängstet mich das Kindergeschwätz. – Du bist bewegt! Fernando! – Ich bin deine Stella!

Fernando, sich umwendend und sie bei der Hand fassend.
Du bist meine Stella!

Stella.
Du erschreckst mich, Fernando! du siehst wild.

Fernando.
Stella! ich bin ein Bösewicht, und feig; und vermag vor dir nichts. Fliehen! – Hab das Herz nicht, dir den Dolch in die Brust zu stoßen, und will dich heimlich vergiften, ermorden! Stella!

Stella.
Um Gottes willen!

Fernando mit Wut und Zittern.
Und nur nicht sehn ihr Elend, nicht hören ihre Verzweiflung! Fliehen! –

Stella.
Ich halt's nicht aus!
Sie will sinken und hält sich an ihn.

Fernando.
Stella, die ich in meinen Armen fasse! Stella! die du mir alles bist! Stella! –
Kalt.
Ich verlasse dich!

Stella, verwirrt lächelnd.
Mich!

Fernando mit Zähneknirschen.

Dich! mit dem Weibe, das du gesehen hast! mit dem Mädchen! –

Stella.

Es wird so Nacht!

Fernando.

Und dieses Weib ist meine Frau! –

Stella sieht ihn starr an und läßt die Arme sinken.

Fernando.

Und das Mädchen ist meine Tochter! Stella!
Er bemerkt erst, daß sie in Ohnmacht gefallen ist.

Stella!

Er bringt sie auf seinen Sitz.

Stella! – Hülf! Hülf!

Cäcilie, Lucie kommen.

Fernando.

Seht! seht den Engel! Er ist dahin! Seht! – Hülf!

Sie bemühen sich um sie.

Lucie.

Sie erholt sich.

Fernando, stumm sie ansehend.

Durch dich! Durch dich!

Ab.

Stella.

Wer? Wer? –

Aufstehend.

Wo ist er?

Sie sinkt zurück, sieht die an, die sich um sie bemühen.

Dank euch! Dank! – Wer seid ihr? –

Cäcilie.

Beruhigen Sie sich! Wir sind's.

Stella.

Ihr? – Seid ihr nicht fort? – Seid ihr –? Gott! wer sagte mir's? – Wer bist du? –
Bist du –?

Cäcilie bei den Händen fassend.

Nein! ich halt's nicht aus!

Cäcilie.

Beste! Liebste! Ich schließ dich Engel an mein Herz.

Stella.

Sag mir – es liegt tief in meiner Seele – Sag mir – bist du –

Cäcilie.

Ich bin – ich bin sein Weib! –

Stella, aufspringend, sich die Augen zuhaltend.

Und ich? –

Sie geht verwirrt auf und ab.

Cäcilie.

Kommen Sie in Ihr Zimmer!

Stella.

Woran erinnerst du mich? Was ist mein? Schrecklich! Schrecklich! – Sind das
meine Bäume, die ich pflanzte, die ich erzog? Warum in dem Augenblick mir alles
so fremd wird? – Verstoßen! – Verloren! – Verloren auf ewig! Fernando!
Fernando!

Cäcilie.

Geh, Lucie, such deinen Vater.

Stella.

Um Gottes Barmherzigkeit! Halt! – Weg! Laß ihn nicht kommen! Entfernen dich! –
Vater! – Gatte! –

Cäcilie.

Süße Liebe!

Stella.

Du liebst mich? Du drückst mich an deine Brust? – – Nein! Nein – Laß mich! –
Verstoß mich!

An ihrem Halse.

Noch einen Augenblick! Es wird bald aus mit mir sein! Mein Herz! Mein Herz!

Lucie.

Sie müssen ruhen!

Stella.

Ich ertrag euern Anblick nicht! Euer Leben hab ich vergiftet, euch geraubt euer
Alles – Ihr im Elend; und ich – welche Seligkeit in seinen Armen!

Sie wirft sich auf die Kniee.

Könnt ihr mir vergeben?

Cäcilie.

Laß! Laß!

Sie bemühen sich, sie aufzuheben.

Stella.

Hier will ich liegen, flehn, jammern, zu Gott und euch: Vergebung! Vergebung! –
Sie springt auf.

– Vergebung? – Trost gebt mir! Trost! Ich bin nicht schuldig! – Du gabst mir ihn,
heiliger Gott im Himmel! ich hielt ihn fest, wie die liebste Gabe aus deiner Hand –
Laß mich! – Mein Herz zerreißt! –

Cäcilie.

Unschuldige! Liebe!

Stella *an ihrem Halse.*

Ich lese in deinen Augen, auf deiner Lippe Worte des Himmels. Halt mich! Trag
mich! Ich gehe zugrunde! Sie vergibt mir! Sie fühlt mein Elend!

Cäcilie.

Schwester! meine Schwester! erhole dich! nur einen Augenblick erhole dich!
Glaube, daß, der in unser Herz diese Gefühle legte, die uns oft so elend machen,
auch Trost und Hülfe dafür bereiten kann.

Stella.

An deinem Hals laß mich sterben!

Cäcilie.

Kommen Sie! –

Stella *nach einer Pause, wild wegfahrend.*

Laßt mich alle! Sieh, es drängt sich eine Welt voll Verwirrung und Qual in meine
Seele, und füllt sie ganz mit unsäglichen Schmerzen – Es ist unmöglich –
unmöglich! So auf einmal! – Ist nicht zu fassen, nicht zu tragen! –
*Sie steht eine Weile niedersiehend still, in sich gekehrt, sieht dann auf, erblickt die
beiden, fährt mit einem Schrei zusammen und entflieht.*

Cäcilie.

Geh ihr nach, Lucie! Beobachte sie!

Lucie ab.

Sieh herab auf deine Kinder, und ihre Verwirrung, ihr Elend! – Leidend lernt ich viel. Stärke mich! – Und kann der Knoten gelöst werden, heiliger Gott im Himmel! zerreiß ihn nicht.

Fünfter Akt

Stellas Kabinett. Im Mondschein

Stella.

Sie hat Fernandos Porträt und ist im Begriff, es von dem Blendrahmen loszumachen.

Stella.

Fülle der Nacht, umgib mich! fasse mich! leite mich! ich weiß nicht, wohin ich trete! – – Ich muß! ich will hinaus in die weite Welt! Wohin? Ach wohin? – Verbannt aus deiner Schöpfung! Wo du, heiliger Mond, auf den Wipfeln meiner Bäume dämmerst; wo du mit furchtbar lieben Schatten das Grab meiner holden Mina umgibst, soll ich nicht mehr wandeln? Von dem Ort, wo alle Schätze meines Lebens, alle selige Erinnerung aufbewahrt sind? – Und du, worüber ich so oft mit Andacht und Tränen gewohnt habe, Stätte meines Grabes! die ich mir weihte; wo umher alle Wehmut, alle Wonne meines Lebens dämmert; wo ich noch abgeschieden umzuschweben und die Vergangenheit allschmachtend zu genießen hoffte, von dir auch verbannt sein? – Verbannt sein! – Du bist stumpf! Gott sei Dank! dein Gehirn ist verwüstet; du kannst ihn nicht fassen, den Gedanken: Verbannt sein! Du würdest wahnsinnig werden! – – Nun! – O mir ist schwindlig! – Leb wohl! – Lebt wohl? Nimmer wiedersehen? – Es ist ein dumpfer Totenblick in dem Gefühl! Nicht wiedersehn? – Fort! Stella!

Sie ergreift das Porträt.

Und dich sollt ich zurücklassen?

Sie nimmt ein Messer und fängt an, die Nägel loszubrechen.

O daß ich ohne Gedanken wäre! daß ich in dumpfem Schlaf, daß ich in hinreißenden Tränen mein Leben hingäbe! – – Das ist und wird sein: – du bist elend! –

Das Gemälde nach dem Monde wendend.

Ha, Fernando! da du zu mir tratst und mein Herz dir entgegensprang, fühltest du nicht das Vertrauen auf deine Treue, deine Güte? – Fühltest du nicht, welch Heiligtum sich dir eröffnete, als sich mein Herz gegen dich aufschloß? – Und du bebtest nicht vor mir zurück? Versankst nicht? Entflohest nicht? – Du konntest meine

Unschuld, mein Glück, mein Leben so zum Zeitvertreib pflücken, und zerpflücken,
und am Wege gedankenlos hinstreuen? – Edler! – Ha, Edler! – Meine Jugend! –
meine goldnen Tage! – Und du trägst die tiefe Tücke im Herzen! – Dein Weib! –
deine Tochter! – Und mir war's frei in der Seele, rein wie ein Frühlingsmorgen! –

Alles, alles Eine Hoffnung! – – Wo bist du, Stella? –

Das Porträt anschauend.

So groß! so schmeichelnd! – Der Blick war's, der mich ins Verderben riß! – – Ich
hasse dich! Weg! wende dich weg! – So dämmernd! so lieb! – Nein! Nein! –

Verderber! – Mich?

– Mich? – Du? Mich? –

Sie zuckt mit dem Messer nach dem Gemälde.

Fernando! –

*Sie wendet sich ab, das Messer fällt, sie stürzt mit einem Ausbruch von Tränen
vor den Stuhl nieder.*

Liebster! Liebster! – Vergebens! Vergebens! –

Bedienter kommt.

Bedienter.

Gnädige Frau! wie Sie befahlen, die Pferde sind an der hintern Gartentür. Ihre
Wäsche ist aufgepackt. Vergessen Sie nicht Geld!

Stella.

Das Gemälde!

*Bedienter nimmt das Messer auf und schneidet das Gemälde von dem Rahmen und
rollt's.*

Hier ist Geld.

Bedienter.

Aber warum?

Stella, einen Moment stillstehend, auf- und umherblickend.

Komm!

Ab.

Saal

Fernando.

Fernando.

Laß mich! Laß mich! Sieh! da faßt's mich wieder mit all der schrecklichen
Verworrenheit! – So kalt, so graß liegt alles vor mir – als wär die Welt nichts –

ich hätte drin nichts verschuldet – – Und sie! – Ha! bin ich nicht elender als ihr?
Was habt ihr an mich zu fordern? – Was ist nun des Sinnens Ende? – Hier! und
hier! Von einem Ende zum andern! durchgedacht! und wieder durchgedacht! und
immer quälender! immer schrecklicher! – –

Sich die Stirn haltend.

Wo's zuletzt widerstößt! Nirgends vor, nicht hinter sich! Nirgends Rat und Hülfe!
– Und diese zwei, diese drei besten weiblichen Geschöpfe der Erde? – elend durch
mich – elend ohne mich! – Ach, noch elender mit mir! – Wenn ich klagen könnte,
könnte verzweifeln, könnt um Vergebung bitten – könnt in stumpfer Hoffnung nur
eine Stunde hinbringen – zu ihren Füßen liegen, und in teilnehmendem Elend
Seligkeit genießen! – Wo sind sie? – Stella! du liegst auf deinem Angesichte,
blickst sterbend nach dem Himmel, und ächzest: – Was hab ich Blume verschuldet,
daß mich dein Grimm so niederknickt? Was hatte ich Arme verschuldet, daß du
diesen Bösewicht zu mir führtest?" – – Cäcilie! Mein Weib! o mein Weib! – Elend!

Elend! tiefes Elend! – Welche Seligkeiten vereinigen sich, um mich elend zu
machen! – Gatte! Vater! Geliebter! – Die besten, edelsten weiblichen Geschöpfe –
Dein! Dein? – Kannst du das fassen, die dreifache, unsägliche Wonne? – Und nur
die ist's, die dich so ergreift, die dich zerreißt! – Jede fordert mich ganz – Und ich? –
Hier ist's zu! – tief! unergründlich! – – Sie wird elend sein! Stella! bist elend! –
Was hab ich dir geraubt? Das Bewußtsein deiner selbst, dein junges Leben! –

Stella! – Und ich bin so kalt!

Er nimmt eine Pistole vom Tisch.

Doch, auf alle Fälle! –

Er ladet.

Cäcilie kommt.

Cäcilie.

Mein Bester! wie ist uns?

Sie sieht die Pistolen.

Das sieht ja reisefertig aus!

Fernando legt sie nieder.

Cäcilie.

Mein Freund! Du scheinst mir gelassener. Kann man ein Wort mit dir reden?

Fernando.

Was willst du, Cäcilie? Was willst du, mein Weib?

Cäcilie.

Nenne mich nicht so, bis ich ausgeredet habe. Wir sind nun wohl sehr verworren;
sollte das nicht zu lösen sein? Ich hab viel gelitten, und drum nichts von

gewaltsamen Entschlüssen. Vernimmst du mich, Fernando?

Fernando.

Ich höre!

Cäcilie.

Nimm's zu Herzen! Ich bin nur ein Weib, ein kummervolles, klagendes Weib; aber Entschluß ist in meiner Seele. – Fernando – ich bin entschlossen – ich verlasse dich!

Fernando *spottend*.

Kurz und gut?

Cäcilie.

Meinst du, man müsse hinter der Thür Abschied nehmen, um zu verlassen, was man liebt?

Fernando.

Cäcilie!

Cäcilie.

Ich werfe dir nichts vor, und glaube nicht, daß ich dir so viel aufopfere. Bisher beklagte ich deinen Verlust; ich härmte mich ab über das, was ich nicht ändern konnte. Ich finde dich wieder, deine Gegenwart flößt mir neues Leben, neue Kraft ein. Fernando, ich fühle, daß meine Liebe zu dir nicht eigennützig ist, nicht die Leidenschaft einer Liebhaberin, die alles dahingäbe, den erkählten Gegenstand zu besitzen. Fernando! mein Herz ist warm, und voll für dich; es ist das Gefühl einer Gattin, die, aus Liebe, selbst ihre Liebe hinzugeben vermag.

Fernando.

Nimmer! Nimmer!

Cäcilie.

Du fährst auf?

Fernando.

Du marterst mich!

Cäcilie.

Du sollst glücklich sein! Ich habe meine Tochter – und einen Freund an dir. Wir wollen scheiden, ohne getrennt zu sein. Ich will entfernt von dir leben und ein Zeuge deines Glücks bleiben. Deine Vertraute will ich sein; du sollst Freude und Kummer in meinen Busen ausgießen. Deine Briefe sollen mein einziges Leben sein, und die meinen sollen dir als ein lieber Besuch erscheinen – – Und so bleibst

du mein, bist nicht mit Stella verbannt in einen Winkel der Erde, wir lieben uns, nehmen teil an einander! Und so, Fernando, gib mir deine Hand drauf.

Fernando.

Als Scherz wär's zu grausam; als Ernst ist's unbegreiflich! – Wie's nun will, Beste! – Der kalte Sinn löst den Knoten nicht. Was du sagst, klingt schön, schmeckt süß. Wer nicht fühlte, daß darunter weit mehr verborgen liegt; daß du dich selbst betrügst, indem du die marterndsten Gefühle mit einem blendenden eingebildeten Troste schweigen machst. Nein, Cäcilie! Mein Weib, nein! – Du bist mein – ich bleibe dein – Was sollen hier Worte? Was soll ich die Warums dir vortragen? Die Warums sind soviel Lügen. Ich bleibe dein, oder –

Cäcilie.

Nun denn! – Und Stella?

Fernando fährt auf und geht wild auf und ab.

Cäcilie.

Wer betrügt sich? Wer betäubt seine Qualen durch einen kalten, ungefühlten, ungedachten, vergänglichen Trost? Ja, ihr Männer kennt euch.

Fernando.

Überhebe dich nicht deiner Gelassenheit! – Stella! Sie ist elend! Sie wird ihr Leben fern von mir und dir ausjammern. Laß sie! Laß mich!

Cäcilie.

Wohl, glaube ich, würde ihrem Herzen die Einsamkeit tun; wohl ihrer Zärtlichkeit, uns wieder vereinigt zu wissen. Jetzt macht sie sich bittere Vorwürfe. Sie würde mich immer für unglücklicher halten, wenn ich dich verließ, als ich wäre; denn sie berechnet mich nach sich. Sie würde nicht ruhig leben, nicht lieben können, der Engel! wenn sie fühlte, daß ihr Glück Raub wäre. Es ist ihr besser –

Fernando.

Laß sie fliehen! Laß sie in ein Kloster!

Cäcilie.

Wenn ich nun aber wieder so denke: warum soll sie denn eingemauert sein? Was hat sie verschuldet, um eben die blühendsten Jahre, die Jahre der Fülle, der reifenden Hoffnung hinzutauern, verzweifeln am Abgrund hinzujammern? geschieden sein von ihrer lieben Welt! – von dem, den sie so glühend liebt? – von dem, der sie – Nicht wahr, du liebst sie, Fernando?

Fernando.

Ha! was soll das? Bist du ein böser Geist, in Gestalt meines Weibs? Was kehrst

du mein Herz um und um? Was zerreißest du das zerrissene? Bin ich nicht zerstört,
zerrüttet genug? Verlaß mich! Überlaß mich meinem Schicksal! – und Gott erbarme
sich euer!

Er wirft sich in einen Sessel.

Cäcilie tritt zu ihm und nimmt ihn bei der Hand.

Es war einmal ein Graf –

Fernando will aufspringen, sie hält ihn.

Cäcilie.

Ein deutscher Graf. Den trieb ein Gefühl frommer Pflicht von seiner Gemahlin,
von seinen Gütern, nach dem Gelobten Lande –

Fernando.

Ha!

Cäcilie.

Er war ein Biedermann; er liebte sein Weib, nahm Abschied von ihr, empfahl ihr
sein Hauswesen, umarmte sie, und zog. Er zog durch viele Länder, kriegte, und
ward gefangen. Seiner Sklaverei erbarmte sich seines Herrn Tochter; sie löste
seine Fesseln, sie flohen. Sie geleitete ihn aufs neue durch alle Gefahren des
Kriegs – Der liebe Waffenträger! – Mit Sieg bekrönt ging's nun zur Rückreise –
zu seinem edeln Weibe! – Und sein Mädchen? – Er fühlte Menschheit! – er glaubte
an Menschheit, und nahm sie mit. – Sieh da, die wackre Hausfrau, die ihrem
Gemahl entgegeneilt, sieht all ihre Treue, all ihr Vertrauen, ihre Hoffnungen
belohnt, ihn wieder in ihren Armen. Und dann daneben seine Ritter, mit stolzer
Ehre von ihren Rossen sich auf den vaterländischen Boden schwingend; seine
Knechte, abladend die Beute, sie zu ihren Füßen legend; und sie schon in ihrem
Sinn das all in ihren Schränken aufbewahrend, schon ihr Schloß mit auszierend,
ihre Freunde mit beschenkend – „Edles, teures Weib, der größte Schatz ist noch
zurück!“ – Wer ist's, die dort – verschleiert mit dem Gefolge naht? Sanft steigt sie
vom Pferde – – „Hier!“ – rief der Graf, sie beider Hand fassend, sie seiner Frau
entgegenführend – „hier! sieh das alles – und sie! nimm's aus ihren Händen –
nimm mich aus ihren Händen wieder! Sie hat die Ketten von meinem Halse
geschlossen, sie hat den Winden befohlen, sie hat mich erworben – hat mir gedient,
mein gewartet! – Was bin ich ihr schuldig! – Da hast du sie! Belohn Sie.“

Fernando liegt schluchzend mit den Armen übern Tisch gebreitet.

An ihrem Halse rief das treue Weib, in tausend Tränen rief sie: „Nimm alles,
was ich dir geben kann! Nimm die Hälfte des, der ganz dein gehört – Nimm ihn
ganz! Laß mir ihn ganz! Jede soll ihn haben, ohne der andern was zu rauben –
Und“, rief Sie an seinem Halse, zu seinen Füßen, „wir sind dein!“ – – Sie
faßten seine Hände, hingen an ihm – Und Gott im Himmel freute sich der Liebe,

und sein heiliger Statthalter sprach seinen Segen dazu. Und ihr Glück und ihre Liebe faßte selig Eine Wohnung, Ein Bett, und Ein Grab.

Ab hier gibt es zwei alternative Fassungen. Die frühere im Anschluss, die spätere auf der nächsten Seite.

Fernando.

Gott im Himmel, der du uns Engel sendest in der Not, schenk uns die Kraft, diese gewaltigen Erscheinungen zu ertragen! – Mein Weib! –

Er fällt wieder zusammen.

Cäcilie *eröffnet die Türe des Kabinetts und ruft:*
Stella!

Stella, *ihr um den Hals fallend.*
Gott! Gott!

Fernando *springt auf in der Bewegung zu fliehen.*

Cäcilie *faßt ihn.*

Stella! nimm die Hälfte des, der ganz dein ist – du hast ihn gerettet – von ihm selbst gerettet – du gibst mir ihn wieder!

Fernando.

Stella!

Er neigt sich zu ihr.

Stella.

Ich faß es nicht!

Cäcilie.

Du fühlst's.

Stella *an seinem Hals.*

Ich darf? – –

Cäcilie.

Dankst du mir's, daß ich dich Flüchtling zurückhielt?

Stella *an ihrem Hals.*

© du! – –

Fernando, beide umarmend.
Mein! Mein!

Stella, seine Hand fassend, an ihm hangend.
Ich bin dein!

Cäcilie, seine Hand fassend, an seinem Hals.
Wir sind dein!

Spätere Fassung mit neuem Titel:
Stella. Ein Trauerspiel.
Und einem neuen Schluss.

Fernando.
Gott im Himmel! Welch ein Strahl von Hoffnung dringt herein!

Cäcilie.
Sie ist da! Sie ist unser!
Nach der Kabinettstüre.
Stella!

Fernando.
Laß sie, laß mich!
Im Begriff wegzugehen.

Cäcilie.
Bleib! Höre mich!

Fernando.
Der Worte sind schon genug. Was werden kann, wird werden. Laß mich! In diesem Augenblick bin ich nicht vorbereitet, vor euch beiden zu stehen.
Ah.

Cäcilie, hernach Lucie, hernach Stella.

Cäcilie.

Der Unglückliche! Immer so einsilbig, immer dem freundlichen, vermittelnden Wort
widerstrebend, und sie, ebenso! Es muß mir doch gelingen.

Nach der Türe.

Stella! Höre mich, Stella!

Lucie.

Ruf ihr nicht! Sie ruht, von einem schweren Leiden ruht sie einen Augenblick. Sie leidet
sehr; ich fürchte, meine Mutter, mit Willen; ich fürchte, sie stirbt.

Cäcilie.

Was sagst du?

Lucie.

Es war nicht Arznei, fürcht ich, was sie nahm.

Cäcilie.

Und ich hätte vergebens gehofft? O, daß du dich täuschtest! – Fürchterlich – Fürchterlich!

Stella an der Türe.

Wer ruft mich? Warum weckt ihr mich? Welche Zeit ist es? Warum so frühe?

Lucie.

Es ist nicht frühe, es ist Abend.

Stella.

Ganz recht, ganz wohl, Abend für mich.

Cäcilie.

Und so täuschtest du uns!

Stella.

Wer täuschte dich? Du.

Cäcilie.

Ich brachte dich zurück, ich hoffte.

Stella.

Für mich ist kein Bleibens.

Cäcilie.

Ach hätte ich dich ziehen lassen, reisen, eilen, ans Ende der Welt!

Stella.

Ich bin am Ende.

Cäcilie zu Lucien, die indessen ängstlich hin und wider gelaufen ist.

Was zauderst du? Eile, rufe um Hülfe!

Stella, die Lucien anfaßt.

Nein, verweile.

Sie lehnt sich auf beide, und sie kommen weiter herbor.

An eurem Arm dachte ich durchs Leben zu gehen; so führt mich zum Grabe.

Sie führen sie langsam herbor und lassen sie auf der rechten Seite auf einen Sessel nieder.

Cäcilie.

Fort, Lucie! fort! Hülfe! Hülfe!

Lucie ab.

Stella, Cäcilie, hernach Fernando, hernach Lucie.

Stella.

Mir ist geholfen!

Cäcilie.

Wie anders glaubt ich! Wie anders hofft ich!

Stella.

Du Gute, Duldende, Hoffende!

Cäcilie.

Welch entsetzliches Schicksal!

Stella.

Tiefe Wunden schlägt das Schicksal, aber oft heilbare. Wunden, die das Herz dem Herzen schlägt, das Herz sich selber, die sind unheilbar, und so – laß mich sterben.

Fernando tritt ein.

Übereilte sich Lucie, oder ist die Botschaft wahr? Laß sie nicht wahr sein, oder ich fluche deiner Großmut, Cäcilie, deiner Langmut.

Cäcilie.

Mir wirft mein Herz nichts vor. Guter Wille ist höher als aller Erfolg. Eile nach Rettung,
sie lebt noch, sie gehört uns noch.

Stella, die aufblickt und Fernandos Hand faßt.

Willkommen! Laß mir deine Hand,

zu Cäcilien

und du die deine. Alles um Liebe, war die Lösung meines Lebens. Alles um Liebe, und so
nun auch den Tod. In den seligsten Augenblicken schwiegen wir und verstanden uns,

sucht die Hände beider Gatten zusammenzubringen

und nun laßt mich schweigen und ruhen.

Sie fällt auf ihren rechten Arm, der über den Tisch gelehnt ist.

Fernando.

Ja wir wollen schweigen, Stella, und ruhen.

Er geht langsam nach dem Tische linker Hand.

Cäcilie in ungeduldiger Bewegung.

Lucie kommt nicht, niemand kommt. Ist denn das Haus, ist denn die Nachbarschaft eine
Wüste? Fasse dich, Fernando, sie lebt noch. Hunderte sind vom Todeslager
aufgestanden, aus dem Grabe sind sie wieder aufgestiegen. Fernando, sie lebt noch. Und
wenn uns alles verläßt, und hier kein Arzt ist, keine Arzenei, so ist doch einer im Himmel,
der uns hört.

Auf den Knien, in der Nähe von Stella.

Höre mich! Erhöre mich, Gott! Erhalte sie uns, laß sie nicht sterben!

Fernando hat mit der linken Hand ein Pistol ergriffen und geht langsam ab.

Cäcilie wie vorher, Stellas linke Hand fassend.

Ja sie lebt noch; ihre Hand, ihre liebe Hand ist noch warm. Ich lasse dich nicht, ich fasse
dich mit der ganzen Gewalt des Glaubens und der Liebe. Nein, es ist kein Wahn! Eifriges
Gebet ist stärker denn irdische Hülfe.

Aufstehend und sich umkehrend.

Er ist hinweg, der Stumme, Hoffungslose. Wohin? O, daß er nicht den Schritt wagt,
wohin sein ganzes sturmbolles Leben sich hindrängte. Zu ihm!

Indem sie fort will, wendet sie sich nach Stella.

Und diese laß ich hilflos hier. Großer Gott! und so stehe ich, im fürchterlichsten
Augenblick, zwischen zweien, die ich nicht trennen und nicht vereinigen kann.

Es fällt in der Ferne ein Schuß.

Cäcilie.

Gott!

Will dem Schall nach.

Stella, sich mühsam aufrichtend.

Was war das? Cäcilie, du stehst so ferne, komm näher, verlaß mich nicht. Es ist mir so bange. O meine Angst! Ich sehe Blut fließen. Ist's denn mein Blut? Es ist nicht mein Blut. Ich bin nicht verwundet, aber todkrank – Es ist doch mein Blut.

Lucie kommt.

Hülfe, Mutter, Hülfe! Ich renne nach Hülfe, nach dem Arzte, spreng' Boten fort; aber ach! soll ich dir sagen, ganz anderer Hülfe bedarf's. Mein Vater fällt durch, seine eigene Hand, er liegt im Blute.

Cäcilie will fort, Lucie hält sie.

Nicht dahin, meine Mutter, der Anblick ist hülflös, und erregt Verzweiflung.

Stella, die halb aufgerichtet aufmerksam zugehört hat, faßt Cäciliens Hand.

So wäre es geworden?

Sich aufrichtend und an Cäcilien und Lucien lehnend.

Kommt, ich fühle mich wieder stark, kommt zu ihm. Dort laßt mich sterben.

Cäcilie.

Du wankst, deine Kniee tragen dich nicht. Wir tragen dich nicht. Auch mir ist das Mark aus den Gebeinen.

Stella sinkt an den Sessel nieder.

Am Ziele denn. So gehe du hin, zu dem, dem du angehörst. Nimm seinen letzten Seufzer, sein letztes Röcheln auf. Er ist dein Gatte. Du zauderst? Ich bitte, ich beschwöre dich.

Dein Bleiben macht mich unruhig.

Mit Bewegung, doch schwach.

Bedenke, er ist allein, und gehe!

Cäcilie mit Heftigkeit ab.

Lucie.

Ich verlasse dich nicht, ich bleibe bei dir.

Stella.

Nein, Lucie! Wenn du mir wohl willst, so eile. Fort! fort! laß mich ruhen! Die Flügel der Liebe sind gelähmt, sie tragen mich nicht zu ihm hin. Du bist frisch und gesund. Die

Pflicht sei tätig, wo die Liebe verstummt. Fort zu dem, dem du angehörst. Er ist dein Vater. Weißt du, was das heißt? Fort! wenn du mich liebst, wenn du mich beruhigen willst.

Lucie entfernt sich langsam.

Stella *sinkend.*

Und ich sterbe allein.

Cäcilie.

Was sagst du?

Lucie.

Es war nicht Arznei, fürcht' ich, was sie nahm.

Cäcilie.

Und ich hätte vergebens gehofft? O, dass du dich täuschtest! – Fürchterlich
– Fürchterlich!

Stella (an der Türe).

Wer ruft mich? Warum weckt ihr mich? Welche Zeit ist's? Warum so frühe?

Lucie.

Es ist nicht frühe, es ist Abend.

Stella.

Ganz recht, ganz wohl, Abend für mich.

Cäcilie.

Und so täuschest du uns!

Stella.

Wer täuschte dich? Du.

Cäcilie.

Ich brachte dich zurück, ich hoffte.

Stella.

Für mich ist kein Bleibens.

Cäcilie.

Ach, hätte ich dich ziehen lassen, reisen, eilen, ans Ende der Welt!

Stella.

Ich bin am Ende.

Cäcilie (zu Lucie, die indessen ängstlich hin und wider gelaufen ist).

Was zauderst du? Eile, rufe um Hilfe!

Stella (die Lucie anfasst).

Nein, verweile. (Sie lehnt sich auf beide, und sie kommen weiter hervor.)

An eurem Arm dachte ich durchs Leben zu gehen; so führt mich zum Grabe.

(Sie führen sie langsam hervor und lassen sie auf der rechten Seite auf
einen Sessel nieder.)

Cäcilie.

Fort, Lucie! Fort! Hilfe! Hilfe! (Lucie ab.)

Stella, Cäcilie, hernach Fernando, hernach Lucie.

Stella.

Mir ist geholfen!

Cäcilie.

Wie anders glaubt' ich! Wie anders hofft' ich!

Stella.

Du Gute, Duldende, Hoffende!

Cäcilie.

Welch entsetzliches Schicksal!

Stella.

Tiefe Wunden schlägt das Schicksal, aber oft heilbare. Wunden, die das Herz dem Herzen schlägt, das Herz sich selber, die sind unheilbar, und so – lass mich sterben.

Fernando (tritt ein).

Übereile sich Lucie, oder ist die Botschaft wahr? Lass sie nicht wahr sein, oder ich fluche deiner Großmut, Cäcilie, deiner Langmut.

Cäcilie.

Mir wirft mein Herz nichts vor. Guter Wille ist näher als aller Erfolg. Eile nach Rettung, sie lebt noch, sie gehört uns noch.

Stella (die aufblickt und Fernandos Hand fasst).

Willkommen! Lass mir deine Hand, (zu Cäcilie) und du die deine. „Alles um Liebe“ war die Losung meines Lebens. Alles um Liebe, und so nun auch den Tod! In den seligsten Augenblicken schwiegen wir und verstanden uns (sucht die Hände beider Gatten zusammenzubringen), und nun lässt mich schweigen und ruhen. (Sie fällt auf ihren rechten Arm, der über den Tisch gelehnt ist.)

Fernando.

Ja, wir wollen schweigen, Stella, und ruhen. (Er geht langsam nach dem Tische linker Hand.)

Cäcilie (in ungeduldiger Bewegung).

Lucie kommt nicht, niemand kommt. Ist denn das Haus, ist denn die Nachbarschaft eine Wüste? Fasse dich, Fernando, sie lebt noch. Hunderte sind vom Todeslager aufgestanden, aus dem Grabe sind sie wieder aufgestiegen. Fernando, sie lebt noch. Und wenn uns alles verlässt, und hier kein Arzt ist, keine Arznei, so ist doch einer im Himmel, der uns hört. (Auf den Knien, in der Nähe von Stella.) Höre mich! Erhöre mich, Gott!

Erhalte sie uns, lass sie nicht sterben!

Fernando (hat mit der linken Hand eine Pistole ergriffen und geht langsam ab).

Cäcilie (wie vorher, Stellas linke Hand fassend).

Ja, sie lebt noch; ihre Hand, ihre liebe Hand ist noch warm. Ich lasse dich nicht, ich fasse dich mit der ganzen Gewalt des Glaubens und der Liebe. Nein, es ist kein Wahn! Eifriges Gebet ist stärker denn irdische Hilfe.

(Aufstehend und sich umkehrend.) Er ist hinweg, der Stumme, Hoffnungslose. Wohin? O, dass er nicht den Schritt wagt, wohin sein ganzes sturmbolles Leben sich hindrängte. Zu ihm! (Indem sie fort will, wendet sie sich nach Stella.) Und diese lass' ich hilflos hier. Großer Gott! Und so stehe ich, im fürchterlichsten Augenblick, zwischen zweien, die ich nicht trennen und nicht vereinigen kann.

(Es fällt in der Ferne ein Schuss.)

Cäcilie.

Gott! (Will dem Schall nach.)

Stella (sich mühsam aufrichtend).

Was war das? Cäcilie, du stehst so fern, komm näher, verlass mich nicht.

Es ist mir so bange. O meine Angst! Ich sehe Blut fließen. Ist's denn mein Blut? Es ist nicht mein Blut. Ich bin nicht verwundet, aber todkrank – Es ist doch mein Blut.

Lucie (kommt).

Hilfe, Mutter, Hilfe! Ich renne nach Hilfe, nach dem Arzte, sprengte Boten fort; aber ach! Soll ich dir sagen? Ganz anderer Hilfe bedarf's. Mein Vater fällt durch seine eigene Hand, er liegt im Blute. (Cäcilie will fort, Lucie hält sie.) Nicht dahin, meine Mutter! Der Anblick ist hilflos und erregt Verzweiflung.

Stella (die halb aufgerichtet aufmerksam zugehört hat, fasst Cäciliens Hand).

So wäre es geworden! (Sich aufrichtend und an Cäcilien und Lucien lehnend.) Kommt, ich fühle mich wieder stark, kommt zu ihm. Dort lasst mich sterben.

Cäcilie.

Du wankst, deine Knie tragen dich nicht. Wir tragen dich nicht. Auch mir ist das Mark aus den Gebeinen.

Stella (sinkt an den Sessel nieder).

Am Ziele denn. So gehe du hin, zu dem, dem du angehörst. Nimm seinen letzten Seufzer, sein letztes Röcheln auf. Er ist dein Gatte. Du zauderst?

Ich bitte, ich beschwöre dich. Dein Bleiben macht mich unruhig. (Mit Bewegung, doch schwach.) Bedenke, er ist allein, und gehe! Lucie.

Ich verlasse dich nicht, ich bleibe bei dir.

Stella.

Nein, Lucie! Wenn du mir wohl willst, so eile! Fort! Fort! Lass mich ruhen! Die Flügel der Liebe sind gelähmt, sie tragen mich nicht zu ihm hin. Du bist frisch und gesund. Die Pflicht sei tätig, wo die Liebe verstummt. Fort zu dem, dem du angehörst! Er ist dein Vater. Weißt du, was das heißt? Fort! Wenn du mich liebst, wenn du mich beruhigen willst.

(Lucie entfernt sich langsam.)

Stella (sinkend).

Und ich sterbe allein.

Lampiran 2
“Stella” ein Schauspiel für Liebende

BABAK I
Di Posthause
 Anak itu datang

Der Junge

Siapa itu?

Postmeisterin

Apa yang membuatmu kembali algojo? Pergi!; Kendaraan pos datang, antar para penumpang menjukedalam, baw bagasi mereka! Kamu jangan menunjukkan wajah lagi! (Der junge bangun)

Postmeisterin

(memanggilnya)

Tunggu akau akan mengusir watak surammu, pada keadaan yang sebenarnya. Seorang pemuda pemilik rumah harus selalu waspada. Kemudian, ketika menjadi seorang bajingan, hilangkan rasa kesalmu, karena itulah mengapa jadi seperti itu. Jika aku ingin menikah lagi, seolah-olah itu hanya sebuah pertanyaan seorang wanita yang merasa sendiri, terlalu sulit menahan aturan sebuah beban.

Madamme Sommer, Lucie dengan pakaian bepergian. Karl

Lucie

(membawa koper kecil, untuk Karl)

Biar aku saja, ini tidak berat kok. Tapi tolong ambil kotak milik ibuku saja.

Postmeisterin

Apakah anda pelayan tuan putri? Mereka datang pada waktu yang tepat. Kendaraanya bahkan datang begitu awal.

Lucie

kami masih sangat muda, lucu, mempunyai saudara ipar laki-laki yang tampan, dengan mereka aku ingin pergi mengelilingi dunia, dan hanya ada dua yang sedikit terisi.

Postmeisterin

Jika anda ingin memesan makanan, mungkin sebaiknya menunggu, makananya masih belum selesai.

Madamme Sommer

Bolehkah saya memita sedikit soup?

Lucie

Saya tidak tergesa-gesa. Apakah anda bisa menyediakanya untuk ibuku?

Postmeisterin

Pasti, segera

Lucie

Hanya sup yang paling bagus!

Postmeisterin

ya itu tersedia disini (Keluar)

Madame Sommer

apakah kamu tidak dapat meniggalkan perintahmu? Kamu tau. Aku pikir, perjalanan mungkin sudah berakhir disini dengan bijaksana. Kita selalu membayarnya lebih dari yang dikonsumsi, dengan keadaan kita.

Lucie

Ada yang tidak pernah kurang dari kita?

Madame Sommer

Tapi itu adalah giliran kita.

Posstilion masuk

Lucie

Nah saudara ipar yang baik? Apa kabar? Bukankah baegitu? Tippmu.

Postillion

Saya tidak pergi seperti posekstra.

Lucie

Itu berarti. Kamu juga mendapatkan pendapatan ekstra bukan? Seharusnya kamu bisa menjadi kusirku, andai aku mempunyai kuda.

Postillion

Bahkan tanpa kuda pun akau akan membantu.

Lucie

Ada!

Postillion

Terimakasih nonna.! Anda tidak akan pergi lagi?

Lucie

Kami akan tinggal disini untuk saat ini

Postillion

Salamat tinggal!

Madamme Sommer

Aku melihat dari wajahnya bahwa kamu yang memberinya begitu banyak.

Lucie

haruskah ia pergi dengan gumaman dari kita? Disetiap waktu ia begitu baik. Meraka selalu berkata Mama, aku itu keras kepala. Setidaknnya aku tidak egois.

Madamme Sommer

Aku mohon Lucie, jangan salah paham tentang apa yang ku katakan. Keterbukkan suamiku yang aku suka ada sepertimu. Baik keberanian dan kemurahan hatimu, tapi hanya ada sebuah kebajikan dimana mereka seharusnya.

Lucie

Mama, Desa kecil ini benar-benar membuatku senang, Dan rumah yang disana, ada wanita yang baik. Aku harus menemaninya di kemudian hari.

Madamme Sommer

Aku senag jika tempat tujuanmu, kamu merasa nyaman.

Lucie

Pendiam, yang diperhatikan. Seperti hari minggu pada sebuah tempat yang luas. Tatapi wanita yang terhormat itu mempunyai taman yang indah dan harusnya ia adalah wanita yang baik. Kita akan menemuinya dan bagaimana menghadapinya.

Apa yang dirindukanya mama?

Madamme Sommer

Biarkan aku Lucie! Gadis yang beruntung, tidakkah dulu, tidak ingatkah kamu: Ah waktu itu berbeda. Tidak ada yang lebih menyedihkan terjadi di Posthaus.

Lucie

Bagaimana anda berfikir begitu? Bahkan tidak peduli, khawatir?

Madamme Sommer

dan dimana tidak ada penyebabnya? Sayangku, betapa sangat berbedanya itu kemudian, ketika ayahmu pergi denganku. Ketika itu kami menikmati waktu yang terindah kehidupan di dunia yang bebas. Pada tahun pertama pernikahan kami. Pada waktu itu semua keindahan dari hal-hal yang baru bagiku. Dan dipeluknya lenganya sebelum seribu obyek, karena setiap hal yang kecil itu menarik bagiku.

Lucie

Aku juga lebih suka untuk tinggal.

Madamme Sommer

Dan jika kita dikemudian hari yang panas, setelah mengalami kemalangan, jalan buruk dimusim dingin, ketika kita tiba di beberapa penginapan bahkan lebih buuruk, dari hal ini. Dan menikmati kenyamanan yang sederhana ketika duduk bersama di sebuah bangku, panekuk kentang yang kita makan kali ini berbeda.

Lucie

Ini hanyalah suatu waktu untuk melupakan dia.

Madamme Sommer

Apa kamu tau apa artinya itu? Jangan lupa gadis baik. Berterimakasihlah pada Tuhan! Tak ada yang hilang dan tergantikan. Sejak saat itu aku yakin bahwa ia talah meninggalkanku. Semua kebahagiaan hidupku disana, Aku telah mengambil sebuah keputusan. Aku sendiri kurang, Tuhan mengiginkanku. Aku tau aku segera mengingat apapun.

Lucie

Aku juga sudah tidak ingat lagi, ketika itu aku duduk di tempat tidur dan menangis, karena kamu menagis. Saat itu di sebuah ruang hijau dengan ranjang yang kecil. Aku tau ruangan itu di Wechsten. Dan rumah itu sudah terjual.

Madamme Sommer

Ketika itu kamu baru berumur 7 tahun, dan tidak dapat merasakan apa yang hilang.

Anchen dengan supnya, Postmeisterin, Karl

Anchen

Silahkan ini sup untuk Madamme.

Madamme Sommer

terima kasih sayang. Apakah ini putri anda?

Postmeisterin

Anak angkat saya madamm. Di abegitu baik, dia menggantikan kekurangan , seperti anak saya sendiri.

Madamm Sommer

Apakah anda sedang berkabung?

Postmeisterin

Untuk suamiku, saya telah kehilangan tiga bulan yang lalu. Hampir 3 tahun kami

tidak hidup bersama.

Madamm Sommer

Anda tampak cantik dan bahagia.

Postmeisterin

O Madamm, sayangnya seperti kita ini mempunyai sedikit waktu untuk menagis dari pada berdoa. Ini adalah hari minggu dan hari kerja. Ketika bapak pendeta tidak datang dengan teks. Atau seseorang mendengar nyanyian kematian. Karl, sepasang serbet (Servietten)! Disini deck terakhir.

Lucie

Ada siapa dalam rumah itu?

Postmeisterin

Nyonya Baronnese kami. Wanita yang baik/menyenangkan.

Madamme Sommer

Saya senang, mendengarnya, dari tetangga untuk mengkonfirmasi apa yang orang kukuhkan kepada kita pada jarak yang jauh. Putriku akan tinggal bersamanya dan menemaninya.

Posmeisterin

Aku harap anda beruntung nona.

Lucie

Saya harap, ia kan senang sepertiku.

Postmeisterin

Anda harus berlapang dada (ras yang aneh) apabila anda berhadapan dengan wanita terhormat dan tidak menyukaimu.

Lucie

Jadi itu lebih baik. Karena jika aku sendiri menilai orang, harus dengan hati dan kemauan. Atau tudaksama sekali.

Postmeisterin

Baik-baik! Kita akan bicarakan lagi hal ini, dan anda harus mengatakan, bahwa aku sudah bicara yang sebenarnya. Mereka yang hidup dengan wanita terhormat (baik hati) merasa bahagia. Putriku yang sedikit lebih besar, harus melayaninya selama beberapa tahun. Itu bermanfaat bagi gadis itu untuk kehidupan yang lebih baik.

Anchen

Jika anda melihatnya! Dia sangat baik! Sangat baik! Anda tidak berfikir bagaimana ia menunggu kalian. Dia benar-benar suka. Maukah kalian ikut? Saya kan mengantar kalian?

Lucie

Pertama aku harus beres-beres dulu dan juga ingin makan.

Anchen

Jadi bolehkah saya kebelakang dulu mama? Aku akan mengatakan pada wanita terhormat bahwa nona

(Mamsel) telah tiba.

Postmeisterin

Ya, pergilah!

Madamme Sommer

Dan katakan padanya gadis kecil, kami akan datang setelah makan malam.
(Anchen pergi)

Postmeisterin

Gadisku yang luar biasa tergantung pada anda. Juga jiwa yang terbaik didunia. Dan semua kebahagiaan untuk anak-anak mereka. Dan mengajarkan mereka untuk berbagi pekerjaan dan bernyanyi. Dia berasal dari gadis petani, kemudian menemukan takdirnya, sampai pada sebuah kondisi yang baik; dan suatu saat sejak suaminya pergi ini tidak bisa dimengerti. Bagaimana mereka bisa begitu bahagia. Ramah dan sangat baik.

Madamme Sommer

Bukankah ia seorang janda?

Postmeisterin

Hanya Tuhan yang tau! Suaminya pergi 3 tahun yang lalu, dan tidak ada orang yang yang endengarnya dan melihatnya. Dan ia mencintainya diatas segala-galanya. Suamiku tidak akan bisa berhenti, jika ia mulai bercerita tentang mereka. Tapi aku akan berkata pada diriku sendiri, tidak ada hati yang lebih banyak di dunia ini. Setiap tahun, hari, ia melihat dirinya terakhir kali, mereka tidak dapat memiliki jiwanya mengunci diri dikamar. Dan sebaliknya jika berbicara tentangnya, pergi melalui hati.

Madamme Sommer

Alangkah tidak beruntungnya.

Postmeisterin

Banyak pembicaraan tentang ini.

Madamm Sommer

Bagaimana maksud anda?

Postmeisterin

Ini tidak seperti kata orang.

Madamm Sommer

saya mohon!

Postmeisterin

Jika anda tidak ingin mengkhianatiku, aku bisa percaya padamu dengan tenang. Ini tentang 8 tahun yang lalu. Mereka datang kemari. Mereka membeli tanah, tidak ada yang mengenal mereka. Orang menyebutnya Tuan dan Nyonya yang terhormat dan menahanya seorang offizier (perwira) yang kaya. Pada dinas militer asing dan sekarang pensiun. Dia masih sangat muda, tidak lebih dari 16 tahun, dan cantik seperti malikat.

Lucie

Berarti sekarang tidak lebih dari 24 tahun.

Posmeisterin

Apakah anda pernah mengalami kesdihan yang cukup diusia itu. Dia mempunyai seorang anak kemudian meninggal. Makamnya ada ditaman, hanya rerumputan dan sejak Tuan (suaminya) pergi. Dia membangun sebuah pertapaan disana. Dan memesan kuburanya. Suaminya diberkati tahun dan tidak mudah untuk bergerak. Tapi ia tidak lebih suka bercerita tentang kebahagiaan dari keduanya. Selama mereka hidup bersama “orang yang sama sekali berbeda” katanya “ Hanya terlihat, bagaimana mereka saling mencintai.

Madamme Sommer

Hatiku tergerak olehnya.

Postmeisterin

tapi bagaimana itu bisa terjadi. Orang bilang, Tuan mempunyai sebuah prinsip yang aneh. Setidaknya ia tidak pergi ke Gereja dan orang-orang yang tidak mempunyai agama, tidak mempunyai Tuhan dan tidak mengikuti perintahnya. Tiba-tiba mereka berteriak: Tuan yang terhormat sudah pergi. Dia keluar kota dan tidak akan kembali lagi.

Madamme Sommer

(untuk dirinya sendiri)

Gambaran dari seluruh keberuntungan.

Postmeisterin

pada waktu itu semua mulut penuh dengan berita itu. Pada hari aku pindah disini sebagai seorang anita muda, di Michael hanya kurang lebih tiga tahun. Dan sadar dari masing-masing bahwa ia berbeda, bahkan satu sama lain. Mereka berbisik di telinga, mereka pernah menikah. Tapi jangan hianati saya ya. Dia mungkin seorang Tuan yang terhormat, dan ia mengatakan telah diculik, dan apa yang semua orang katakan. Ya ketika seorang gadis muda mengambil sebuah langkah menebus giliran hidupnya.

Anchen

Nyonya sangat mengharapkan kalian untuk datang; dia hanya ingin berbicara sejenak dan melihat.

Lucie

Itu tidak pantas jika kita berpakaian seperti ini.

Posmeisterin

Pergilah! Aku berikan pada kalian kata-kata, bahwa ia tidak menghargai itu.

Lucie

Maukah kamu menemaniku, gadis kecil?

Anchen

dengan senang hati!

BABAK 2

Stella.
Seorang pelayan.

Stella.

Cepat pergi, bergegaslah! Katakan padanya bahwa aku menantinya.

Bedienter.

Dia berjanji bahwa dia akan segera datang.

Stella.

Kamu lihat sendiri, dia tidak datang. Aku sungguh – sungguh sangat menyukaigadis itu. Pergilah! - Dan bawa serta juga ibunya, ya!

Pelayan pergi.

Stella.

Aku tak sabar menunggu mereka. Seperti menantikan sebuah keinginan, harapan, hingga datang sebuah gaun yang baru! Stella! Kau seperti seorang anak kecil. Dan mengapa aku tidak mencintai? Sebenarnya aku butuh banyak, banyak, untuk mengisi hati ini! – Banyak? – Stella yang malang? Banyak? Jika tidak, tentu dia masih mencintaimu, masih berbaring di pangkuanmu, tatapannya mengisi segenap jiwamu; dan – oh Tuhan di surga! Nasehatmu sungguh tak terjangkau. Jika saja aku dengan ciuman darinya di mataku menyapaMu, hatiku akan bergelora bersamanya, dan aku akan meneguk segenap jiwanya dengan bibirku yang gemetar, dan kemudian aku akan menengadah padaMu dengan linangan air mataku, dan dengan segenap hatiku kukatakan padaMu: Biarkanlah kami bahagia, Ayah! Kau sungguh – sungguh telah membuat kami bahagia! Tetapi itu bukanlah keinginanMu- Hal itu terbesit dipikirannya, lalu naik ke hatinya dengan begitu cepat dan kemudian ia menekankan kedua tangannya ke hatinya.

Tidak, Fernando, tidak. Itu bukan cela!

Madam Sommer dan Lucie datang.

Stella.

Akhirnya aku memilikimu! gadis manis, kau hanyalah milikku. - Madam, saya sangat berterimakasih atas kepercayaan Anda yang telah rela memberikan harta Anda yang berharga ini pada saya. Kepercayaan itu sangat berarti bagi saya, sungguh suatu budi pekerti yang baik. Oh, aku sudah banyak tahu tentangmu, Lucie.

Madame Sommer.

Anda merasakan apa yang saya bawaikan untuk Anda dan membiarkannya.

Setelah beberapa saat melihat pada Madam Sommer.

Maafkan saya! Orang telah menceritakan pada saya tentang kisah Anda, saya tahu bahwa saya telah memiliki orang – orang dari keluarga baik – baik di rumah saya; tapi saya terkejut dengan kehadiran Anda. Saya merasakan kepercayaan dan rasa hormat pada Anda sejak pandangan pertama.

Madame Sommer.

Nyonya yang terhormat - Nyonya-

Stella.

Tidak perlu begitu. Apa yang ada di hati saya maka itulah yang terucap dari mulut saya. Saya dengar Anda kurang sehat; bagaimana keadaan Anda? Silahkan duduk!

Madame Sommer.

Begitulah nyonya! Perjalanan ini tepat di musim semi, mampu mengubah sesuatu dan ini murni. Udara yang penuh dengan berkat, semua itu membuat saya merasa mendapat kesegaran baru, semua memandang pada saya dengan begitu baik, begitu bersahabat, bahkan kenangan saya tentang hilangnya kebahagiaanpun berubah menjadi perasaan yang begitu nyaman. Saya seperti melihat pantulan sinar fajar dari masa – masa emas ketika remaja dan cinta di segenap jiwa saya.

Stella.

Ya hari ini! Hari pertama untuk cinta! – tidak, kamu tidaklah kembali pada langit, pada waktu emas itu! sekarang inipun kamu masih bisa memasukkan setiap hati, sebagaimana bunga mengungkapkan cintanya.

menggenggam tangannya.

Betapa besar! Betapa manis!

Stella.

Wajahnya berkilau seperti wajah seorang malaikat, pipinya menguning!

Madame Sommer.

Oh, dan hatiku! Lalu bagaimana kabarnya! Bagaimana hal itu bisa menggelembungkan hati Anda!

Stella.

Anda tentu pernah mencintai! Oh, terimakasih Tuhan! Seorang makhluk yang mengerti aku! Yang dengan iba hati dapat memilikiku! Yang tidak menatapku dengan dingin kedalam sakitku! - Seandainya kami bisa untuk tidak sekalipun melakukan itu, tapi begitulah kami! Apa lagi yang belum kulakukan! Apa lagi yang belum kucoba! – Ya, apakah semua itu telah membantu? – hanya itu yang kuinginkan – dan tidak ada yang lain lagi di dunia ini – Ahh! – Oh! Sang kekasih entah dimana, dan semua ini hanya untuk kekasih itu.

Madame Sommer.

Anda membawa langit ke dalam hati.

Stella.

Eh aku berbuat salah, karena fotonya! Jadi, ia bangun dan masuk ke dalam masyarakat, dan dia melihatku- sehingga dia meledak diatas ladangnya, dan menyerang seseorang di pintu kebunku. Aku melihatnya berlalu, berlalu – ahh, dan dia datang kembali – penantiannya telah kembali - - Aku membalikkan pikiranku ke dalam suara – suara dunia – dia di sana! Ketika aku duduk di kelas dan dengan pasti, di mana dia juga terjebak, aku ingin melihatnya atau tidak, sehingga dia mengetahui dan mencintai setiap gerakanku, kebangkitanku, keberadaanku! Aku merasakan bahwa getar – getar dari buluku padanya lebih menarik dari pada seluruh kedipan mata disekelilingku, dan itu semua merupakan seluruh musik dari melodi hatinya yang abadi: Stella! Stella! Bagaimana kau mencintaiku!”

Lucie.

Bisakah orang mempunyai cinta yang begitu besar pada orang lain?

Stella.

Kau bertanya gadis kecil? Hal itu tak dapat kujawab. - Tapi aku dapat menghibur kalian dengan sesuatu! Hal – hal kecil! Hal – hal kecil yang penting – sungguh – sungguh, orang itu sebenarnya adalah anak yang sudah besar, dan memang begitulah adanya. – seperti anak – anak yang bersembunyi di balik celemeknya dan menelepon beep! Orang harus mencarinya! Bagaimana hati kita bisa benar – benar terisi, jika kita menyakiti hati dan meninggalkan cinta kita begitu saja sehingga kita begitu sibuk mengaturnya; dengan perubahan ketabahan kami duduk di hadapannya! Sebagai latihan dalam dada kita ketika naik dan turun! Dan seperti ledakan baru – baru ini, hanya sekilas, dan lalu berjabat tangan bersama.

Madame Sommer.

Sungguh bahagia! Anda hidup masih dengan jiwa termuda, sangat manusiawi.

Stella.

Seribu tahun air mata dan rasa sakit ini tidak mampu mengimbangi kesan pertama, ketika gemetar, gagap, dekat, mundur, - lalu melupakan dirinya sendiri – dengan melarikan diri, ciuman yang berapi – api, dan pelukan hangat yang pertama – Madam! Mereka telah tenggelam, Sayang! Dimanakah mereka?

Madame Sommer.

Pria! Pria!

Stella.

Mereka membuat kita bahagia dan menderita! Mereka mengisi hati kita dengan hukuman dari rasa puas! Apa yang baru, perasaan asing dan harapan yang melambungkan jiwa kita, ketika badai gairah di setiap saraf kita saling berbicara. Berapa kali aku bergetar, ketika dia meneteskan air matanya yang tak tertahankan lagi di dadaku karena penderitaannya di dunia! Demi Tuhan, aku memohon padanya untuk mengampuni dirinya sendiri! Mengampuniku! - Sia – sia – Dengan usaha keras, ia terus mengipasi api yang ada padaku. Sebagaimana layaknya seorang gadis yang selalu memakai hati dan perasaannya dari kepala hingga ujung kaki. Dan dimana sekarang keberadaan garis langit untuk makhluk ini, agar ia dapat bernafas didalamnya, dan untuk menemukan kebutuhan pokoknya?

Madame Sommer.

Kami percaya pada laki – laki! Disaat – saat bergairah, mereka menipu dirinya sendiri – tapi mengapa kita tidak harus menipu?

Stella.

Madam! Hal semacam itu pernah juga terlintas di kepalaku – Kita ingin menjadi seperti yang lain, sebagaimana kita seharusnya! Kita ingin hidup bersama – sama! – tangan Anda! – sejak saat ini saya tidak akan membiarkan Anda!

Lucie.

Itu tidak boleh!

Stella.

Mengapa, Lucie?

Madame Sommer.

Putri saya merasa -

Stella.

Tak adakah perbuatan baik dalam anjuran ini! Apakah Anda merasa membantu saya jika Anda tinggal! Oh, aku mungkin tidak sendirian! Cinta, aku sudah melakukan semuanya, aku telah membeli unggas dan rusa kecil dan anjing – anjing; aku mengajari gadis – gadis kecil merajut, hanya agar aku tidak merasa sendirian, hanya agar aku dapat melihat semua yang ada disekitarku terasa hidup dan terus bertambah. Lalu bilapun kemudian aku beruntung, jika dewa yang baik mengangkat seluruh luka dalam jiwaku dengan sinarnya di pagi musim semi yang cerah; dan ketika aku bangun dengan tenang, dan sinar matahari menyinari bunga – bunga yang bermekaran, dan aku mulai sibuk, dan aku merasa bangkit dengan kesibukan – kesibukan hari – hariku: kemudian aku mengerjakannya sementara waktu, melaksanakan dan mengatur, dan memimpin orang – orangku, dan aku bersyukur untuk setiap waktu dimana aku merasa hatiku bebas.

Madame Sommer.

Ah ya, nyonya, saya dapat merasakannya! Aktivitas dan amal adalah suatu hadiah dari surga, pengganti kisah cinta yang tidak bahagia.

Stella.

Pengganti? Untuk kompensasi, bukan penggantian, - sesuatu sebagai pengganti yang hilang, tetapi bukan lagi hilang dengan sendirinya – Kehilangan cinta! Dimana letak pengantiannya? –Oh, ketika aku terkadang tenggelam dalam pikiranku, membawakan mimpi – mimpi indahku di masa lalu dari jiwaku, membalaskan harapan penuh masa depan, dan seakan bulan senja turun di kebunku, kemudian itulah saatnya untuk mengajakku! Ambillah aku yang sedang sendirian, mengulurkan tangan padaku dengan empat angin yang hanya sia – sia, pesona cinta yang sia – sia dengan tekanan, kelimpahan yang aku maksudkan, seandainya aku harus turunkan rembulan, dengan kekuatanku sendiri, tanpa suara aku menjawabnya dari balik semak – semak, dan bintang – bintang dingin dan bersahabat dengan penderitaan itu. dan kemudian, tiba – tiba makam anak saya di kaki saya-

Madame Sommer.

Anda pernah punya anak?

Stella.

Ya, sayang! Oh Tuhan, kau telah memberiku kebahagiaan hanya untuk membayar secangkir pahit dengan memakai seluruh hidupku. – jika ada seorang anak petani berjalan tanpa alas kaki dihadapanku, dan dengan mata besar tak berdosa mencium tanganku, hal itu terasa amat menusuk ke dalam sum – sum dan tulang – tulangkuku! – Mungkin sudah sebesar itu, pikirku, Minaku, andai dia masih ada! Aku sangat takut mencintai terlalu tinggi, menciumnya ratusan kali; hatiku robek, air mataku terus berlinang, dan aku melayang!

Lucie.

Ternyata Anda juga memiliki banyak kesulitan dalam hidup.

Stella

Tersenyum dan menepuk bahunya.

Bagaimana aku masih bisa merasakan! Bagaimana hiruk pikuk itu tidak membunuhku! – Disanalah aku! – memtik kuncup! Dan aku berdiri – dengan dada terdalam yang membatu – tanpa rasa sakit – tanpa kesadaran - - aku berdiri! – saat

itu perawat mengambil anak itu, menekan ke dadanya, dan suatu kali berteriak: Masih hidup! – aku jatuh padanya, di lehernya dengan ribuan air mata yang jatuh di kaki anak itu - - Ahh, ia telah menipu! Anak itu sudah meninggal di pembaringannya, dan aku berdiri di sampingnya dengan marah, dan merasakan putus asa yang tak terkira sakitnya.

Dia melempar diri ke kursi.

Madame Sommer.

Apakah Anda bertanya pada seseorang tentang pikiran Anda mengenai kejadian yang menyedihkan itu.

Stella.

Tidak! Tentu saja tidak. Tampaknya hati saya sudah terbuka kembali, dan dapat menganggap semua itu sebagai percakapan lepas dari apa yang selama ini begitu menekan saya! – Ya, bahkan kalau saya akan memulai bercerita padanya bahwa saya adalah segalanya! – dia – Kalian harus melihat potretnya! – potretnya – o, saya selalu berpikir bahwa bentuk raga manusia merupakan teks terbaik lebih dari apapun, yang dapat merasakan dan menceritakan tentang diri mereka sendiri.

Lucie.

Aku penasaran.

membuka lemari dan memimpin dirinya.

Disini, sayangku, disini!

Madame Sommer.

Tuhan!

Stella.

Baikalah! Baiklah! – dan bukan hanya ribuan bagian dari dirinya. Kening ini, mata gelap ini, rambut ikal ini, keseriusan ini – tapi ah, sayang nya, ia tidak bisa mengungkapkan cinta, kebaikan, ketika jiwanya dicurahkan! O hatiku, kau merasa sendirian!

Lucie.

Madam, aku heran!

Stella.

Ada seorang laki-laki!

Lucie.

Saya harus memberitahu Anda, hari ini saya makan di sana dengan seorang perwira di Posthaus, dan tuan ini sangat mirip – oh ia sendiri! Saya akan pertaruhkan hidupku!

Stella.

Hari ini? kau menipu dirimu sendiri! Juga menipuku!

Lucie.

Hari ini! Dia adalah seorang yang sudah agak tua dengan kulit berwarna cokelat terbakar matahari. Itu pasti dia! Pasti dia!

Stella

menarik klem tersebut.

Lucie, hatiku seperti hancur! Aku akan ke seberang sana!

Lucie.

Mengapa tidak mengirim orang saja?

Stella.

Mengirim orang? Oh hatiku! -

. *Pelayan datang.*

Stella

Wilhelm, pergilah ke Posthaus! Pergilah! Di sana ada seorang perwira, yang harus – dia – Lucie katakan padanya – dia harus datang kemari.

Lucie.

Apakah pelayan ini mengenal Tuan?

Bedienter.

Seperti mengenal diriku sendiri.

Lucie.

Kalau begitu segeralah berangkat ke Posthaus; di sana ada seorang perwira, yang sangat mirip dengan Tuan. Dan lihatlah sendiri, apakah saya menipu diri sendiri. Saya bersumpah bahwa dia adalah Tuan.

Stella.

Katakan padanya bahwa dia harus kemari, harus! Cepatlah! Cepat! – Jika dia masih disana! – aku ingin ada di sana – di – kau membohongi dirimu sendiri, itu mustahil. – biarkan aku, ya sayang, biarkan aku sendiri! -

Ia menutup lemari di belakangnya.

Lucie.

Ada apa, ibu? Mengapa kau begitu pucat!

Madame Sommer

Ini adalah hari terakhir dalam hidupku! Hatiku tak dapat memikul ini semua! Semua, semua sekaligus.

Lucie.

Ya Tuhan!

Madame Sommer.

Suamiku - foto itu – kekasih yang selama ini diharapkan! – dia adalah suamiku! Dia adalah ayahmu!

Lucie.

Ibu! Kau adalah ibu yang terbaik!

Madame Sommer.

Dan dia ada di sini! – Dan akan jatuh ke dalam pelukannya, dalam beberapa menit lagi! - Dan kita? - Lucie, kita harus pergi!

Lucie.

Kemana Anda inginkan.

Madame Sommer.

Segera!

Lucie.

Datanglah ke taman. Saya ingin pergi ke kantor pos.

Jika mobil itu sudah berangkat, maka kita dapat meninggalkan tempat ini dalam keheningan – mereka sekarang, sedang mabuk dengan kebahagiaan –

Madame Sommer.

Dalam semua kegembiraan reuni yang melingkupinya! Dan aku pun saat ini, bahagia telah menemukannya kembali – Selamanya! Selamanya!

Fernando dan pelayan datang.

Bedienter.

Silahkan kemari! Apakah Anda tidak mengenal lagi kabinetnya? Dia menjadi sangat marah! Ah! Sehingga Anda dapat berada disini kembali! Fernando seperti melihat kembali masa lalunya.

Madame Sommer.

Ini dia! Ini dia! Aku telah kehilangan.

BABAK 3

Stella dalam suka citanya bertemu dengan Fernando.

Stella

ke dinding.

Dia kembali! Apakah kalian melihatnya? Dia kembali!

Melangkah ke depan lukisan Venus.

Apakah Kau melihatnya, Dewi? Dia kembali! Selama ini aku seperti wanita tolot dan berlari kesana-kemari, disini, dan aku menangis, mengeluh di hadapanMu. Dia kembali! Aku tidak percaya pada inderaku sendiri. Dewi! Aku telah melihatmu terlalu sering dan dia tak ada, - tapi sekarang Kau ada, dan dia pun tak ada! Sayangku! – sayangku! Kau telah lama menghilang! Tapi kau disini! Memeluk lehernya. Kau ada di sini! Aku takkan merasakan apapun, tak mendengar apapun, tak mengetahui apapun kecuali jika kau ada di sini!

Fernando.

Stellaku!

Menyentuh lehernya.

Tuhan di surga, kau memberiku air mata lagi!

Stella.

Oh kaulah satu – satunya bagiku.

Fernando.

Stella! Biarkan aku mencintaimu lagi, minum dari nafasmu, karena udara langit yang kosong tidak menyegarkan bagiku!

Stella.

Sayangku! -

Fernando.

Bernafas dalam kering, membisu, menghancurkan dada dengan cinta yang baru lagi, kebahagiaan hidup baru, dari kelimpahan hatimu!

Dia menciumnya.

Stella.

Kaulah yang terbaik!

Fernando.

Penyegaran! Penyegaran! – Di sini tempat di mana kau bernafas, melayang dalam segala kecukupan di masa muda hidupmu. Cinta dan kesetiaan abadi akan mengikat pengembara kering ini di sini.

Stella.

Pemuja!

Fernando.

Tidakkah kau merasakan kehausan yang tertahan di langit sana dari ketandusan dunia yang kini kembali pada sanubarimu. Lalu bagaimana dengan kebahagiaan si malang ini? Fernando! Apakah kebingunganmu, kesedihanmu, kembali membuatmu menjadi bagai orang dungu yang hanya bisa memeluk hatinya sendiri?

Fernando

zu ihren Füßen. Berlutut padanya.

Meine Stella!

Stellaku!

Stella.

Bangunlah, sayangku! Bangun! Aku tak dapat melihatmu berlutut seperti itu.

Fernando.

Biarkanlah! Aku selalu berlutut di hadapanmu; hatiku selalu patuh padamu dalam segala kemurahan hati dan cinta yang tak terbatas.

Stella.

Aku memilikimu kembali! – Aku tak tahu, aku tak mengerti! Ada apa sebenarnya?

Fernando.

Aku seperti merasakan lagi saat – saat pertama kebahagiaan kita. Aku memilikimu di saat malangku, aku menghirup kepastian cintamu dari bibirmu, dan mabuk kegembiraan karenanya, hingga aku bertanya – tanya apakah aku terjaga atau masih bermimpi.

Stella.

Tapi Fernando, aku merasa kau tidak menjadi lebih pintar.

Fernando.

Karena Tuhan itu ada! – Tapi saat – saat bahagia dalam kemalanganmu membuatku merasa lebih baik lagi, beribadat lagi. – Aku bisa berdoa, Stella; karena aku bahagia.

Stella.

Tuhan mengampunimu, bahwa kau seperti seorang penjahat dan juga sangat baik. – Tuhan mengampunimu, bahwa kau yang telah melakukannya – begitu plin - plan dan begitu setia! – Jika aku mendengar suaramu, aku sangat yakin, maka itu adalah Fernando, yang tidak ada di dunia ini yang lebih mencintainya kecuali aku!

Fernando.

Dan aku, kalau aku dalam birumu, mendesak agustus manis, dan di sana aku kehilangan penyelidikan, sehingga menurutku sepanjang waktu akan menjadi penghalang apabila tak ada foto yang tinggal sebagai milikku.

Stella.

Kau tidak bersalah.

Fernando.

Tidak? -

Stella .

Aku akan mengaku padamu! – Apakah hatiku tidak teraduk – aduk saat berdiri di depanmu ketika cinta pertamaku menjadi gairah – gairah kecil untukmu? Dan mengapa karenanya aku tidak lebih kau cintai?

Fernando.

Kau memang malaikat!

Stella .

Apa yang kau lihat dariku? Tidak benar, aku menjadi lebih tua? Tidak benar, penderitaan telah menyentuh kuntum dari pipiku?

Fernando.

Mawar! Bungaku yang manis! Stella! – Apakah kau menggelengkan kepala?

Stella .

Jadi itulah yang dapat disukai orang! – Bahwa kami tidak menyalahkan kalian atas duka yang disebabkan oleh kami.

Fernando,

membelai rambutnya.

Apakah kau yakin dengan memiliki rambut abu – abu ini? – Inilah keberuntunganmu, bahwa rambutmu begitu pirang tanpanya - bahkan ternyata tidak menjadi rontok.

Er zieht ihr den Kamm aus den Haaren, und sie rollen tief herunter.

Dia menarik sisirnya dari rambut itu kemudian mnggulungnya ke dalam.

Stella .

Nakal!

Fernando

Tangannya merangkul.

Rinaldo kembali dalam belenggu tua.

Pelayan datang.

Bedienter.

Nyonya!

Stella .

Ada apa? Kau cemberut dengan wajah dingin begitu; kau tahu, wajah adalah kematianku ketika aku sedang dalam kesenangan.

Bedienter.

Tetapi nyonya - Dua orang asing itu ingin kabur.

Stella .

Kabur? Ah!

Bedienter.

Seperti yang saya katakan. Saya melihat si anak perempuan pergi ke Posthaus lalu datang kembali dan berbicara pada ibunya. Lalu saya mencari tahu tentang hal itu; ternyata mereka akan memesan pos ekstra karena kendaraan pos sudah turun. Aku berbicara pada mereka; dan mereka meminta saya, si ibu dengan berlinangan air mata meminta, bahwa aku harus menyimpankan gaun mereka secara diam – diam, dan nyonya itu sangat mengharapkan ribuan restu; karena mereka tak bisa tinggal.

Fernando.

Apakah yang dimaksud adalah seorang wanita yang datang kemari dengan membawa seorang putrinya?

Stella .

Aku menginginkan putrinya menjadi pelayanku dan ibunya juga. – oh ini sangat membingungkanku sekarang.

Fernando.

Apa yang mereka inginkan?

Stella .

Hanya Tuhan yang tahu! Aku bisa, tapi aku sama sekali tidak ingin tahu. Aku tidak ingin kehilangan mereka – apalagi sekarang aku sudah memilikimu, Fernando! Aku akan binasa di saat – saat begini! Bicaralah pada mereka,

Fernando. – sekarang juga! Sekarang! – Panggil si ibu kembali kemari,
Pelayan berangkat.

Bicaralah padanya: dia harus meemiliki kebebasan. – Fernando, aku akan ke Boskett! Datanglah kesana! Datanglah! – Burung Bulbulnya masih menyambutnya!

Fernando.

Iya sayanku!

Memeluknya.

Dan kau akan segera kembali, bukan?

Fernando.

Segera! Segera!

Stella pergi.

Fernando

Sendiri

Malaikat-malaikat surga! Seperti dulu semuanya jelas, semuanya bebas!- Fernando, masiakah kau mengenali dirimu sendiri? Semuanya, apa yang menyesakkan dada ini, semua telah pergi; setiap kesusahan, setiap kembalinya kenangan yang menyenangkan, setiap hal apapun, dan apapun yang menyebabkannya!- Sudah kembalakah dia?—Dan bagaimanapun juga, jika aku melihatnya, genggamannya tangannya, Stella! Semuanya kabur, setiap gambar lain berlarian dalam pikiranku.

Administrator datang.

mencium tangannya.

Anda telah kembali?

Fernando ,

Menjauhkan tangannya

Ich bin's.

Ya, begitulah.

Verwalter.

Biarkan aku! Biarkan aku! O Tuanku! -

Fernando.

Apa kau bahagia?

Verwalter.

Istriku masih hidup, aku telah memiliki 2 orang anak – Dan Anda telah datang kembali!

Fernando.

Bagaimana dengan bisnismu?

Verwalter.

Saya sedang mempersiapkan laporan pertanggungjawabannya – Anda pasti terkejut melihat bagaimana kami telah menyempurnakan property. Bolehkah saya bertanya, bagaimana kabar Anda?

Fernando.

Diamlah! – Haruskah aku mengatakan semuanya? Kau hanya akan mendapatkan tempat sebagai orang yang juga bersalah atas ketololanku.

Verwalter.

Syukurlah, Anda tidak menjadi kapten orang – orang kelana; Saya tak ingin kata – kata saya membakar emosi Anda.

Fernando.

Kau hanya harus mendengar!

Verwalter.

Istri Anda? Putri Anda?

Fernando.

Aku belum juga menemukan mereka. Aku beranikan diri datang ke kota ini; aku tahu dari berita yang dapat di percaya, bahwa dia telah keliru mempercayakan modal kepada seorang pedagang. Perjanjian mereka dibawah prosentase yang lebih besar dan mereka mengkhianatinya. Dengan dalih bahwa mereka akan di pindahkan dari wilayah itu, tetapi mereka menjauh dan menghilang dari sana, dan membawa kebijaksanaannya dengan membawa putrinya dan melalui hidup yang menyedihkan.

Verwalter. .

Dan Anda masih disini? Mereka mungkin memaafkan Anda yang telah begitu lama tinggal disini.

Fernando.

Saya telah melakukan perjalanan jauh.

Verwalter.

Jika saja saya tidak harus kembali ke rumah bersama istri dan anak – anak saya, tentu saya mencemburui cara Anda, di mana Anda masih terus mencari hingga ujung dunia. Akankah Anda tetap tinggal disini?

Fernando.

Hanya Tuhan yang tahu!

Verwalter.

Ini sama sekali bukanlah suatu akhir yang lain, bukan pula yang lebih baik.

Fernando.

Ya, tak ada seorangpun yang dapat melupakan waktu yang tua ini!

Verwalter.

Waktu telah membawa kita dengan banyak kebahagiaan dan kesusahan. Saya masih mengingatnya dengan jelas: betapa ramahnya Cäcilia pada kita, mendesak kita padanya hingga kebebasan muda kita tidak bisa cukup cepat menyingkirkannya.

Fernando.

Saat itu adalah suatu kebahagiaan, waktu yang indah.

Verwalter.

Seperti saat dia bangkitkan kita, tidak hanya membawa gadis kecilnya, tetapi juga dari semangatnya, dari banyak pesonanya yang hilang.

Fernando.

Jangan ganggu aku dengan kisah hidup ini.

Verwalter

Ketika kita disini atau disana, dan disana kita melihat – lihat, hingga akhirnya kita bertemu dengan malaikat ini, kita tidak lagi hanya merupakan suatu pidato tentang pergi dan datang saja, melainkan kita harus memutuskan apakah satu atau

yang lainnya yang membuat kita tak bahagia; ketika kita menemukan rasa nyaman sehingga saling menunjukkan kesempatan layaknya saat menjual barang – barang, seperti saat kita yang menyebabkan kerugian begitu banyak, malaikat itu telah dirampok, hingga dia membuang keindahan dari dirinya sendiri dan bersama anaknya disini di dunia yang tak dikenalnya ini.

Fernando.

Tampaknya kau masih tidak selalu begitu menggurui dan banyak bicara seperti orang tua.

Verwalter.

Apakah saya tak punya kesempatan untuk belajar sesuatu? Apakah saya tak percaya dengan suara hati Anda? Ketika Anda juga disini, saya tidak tahu, apakah semua keinginan itu murni, ketika Anda menemukan kembali istri Anda dan putri Anda, atau juga dengan kecemasan yang dirahasiakan dengan memalingkan muka, dan seperti saya yang harus lebih dari sekedar satu sisi saja untuk selalu membantu Anda.

Fernando.

Itu saja untuk kali ini.

Verwalter.

Tetaplah begini, dan semua akan baik – baik saja.

Pergi.

Pelayan datang.

Bedienter.

Madam Sommer!

Fernando.

Bawa dia kemari.

Pelayan pergi.

Fernando

sendirian

Wanita ini membuatku murung. Fakta bahwa tidak ada apapun yang benar – benar ada di dunia ini! Wanita itu! Keberanian putrinya akan menghancurkan ku; apa yang akan ia lakukan dengan sakit hatinya itu?

Madam Sommer muncul.

Fernando

Berbicara pada dirinya sendiri.

Oh Tuhan! Bahkan sosoknya harus mengingatkanku akan masa laluku! Hatiku! Hati kami! Jika kau begitu penting, begitu merasakan dan bertindak, mengapa kau tak memiliki kekuatan untuk memaafkan kejadian ini? Sesosok bayangan istriku! Oh dimanakah aku tidak melihatnya!

Suara.

Madame!

Madam!

Madame Sommer.

Apa perintah Anda, Tuanku?

Fernando.

Aku berharap, bahwa Anda mau menemani Stellaku dan juga aku. Duduklah!

Madame Sommer.

Orang miskin di masa kini adalah beban bagi orang yang bahagia, dan ah! Tak ada lagi orang yang bahagia dalam kesengsaraan.

Fernando.

Aku tidak mengerti. Dapatkah Anda keliru dalam menilai Stella? Dia, penuh cinta, dan selalu bijak bagi Tuhan?

Madame Sommer.

Tuanku! Saya berharap untuk dapat bepergian secara diam – diam! Tolong biarkan saya – saya harus pergi. Percayalah bahwa saya memiliki alasan! Tapi saya mohon, biarkanlah saya!

Fernando

maju

Suara yang mana! Sosok yang mana! Keras.

Madam!

Ia berpaling.

- Tuhan, ini istriku! –

Laut. Keras.

Maafkan aku!

Bergegas.

Madame Sommer

sendirian.

Dia mengenaliku! – Aku bersyukur padamu Tuhan, karena Engkau telah memberiku banyak kekuatan pada hatiku di saat – saat begini! Akukahkah aku? Orang yang patah hati! Orang yang hancur! Aku begitu tenang di saat-saat yang berarti, begitu berani?, Kau sama sekali tidak dapat mengambil hati milik kami. Apa yang tidak kau berikan padanya sehingga saat itu tiba, saat dimana kami membutuhkan itu

Fernando kembali.

Fernando

Berbicara pada dirinya sendiri.

Haruskah mereka mengenaliku?-

keras.

Saya mohon pada Anda, Madam, bukalah hati Anda untukku!

Madame Sommer.

Seandainya saya harus menceritakan nasib saya pada Anda; dan haruskah Anda memilih antara keluhan dan kesedihan, pada hari ketika Anda menceritakan kembali seluruh kebahagiaan dalam hidup Anda, pada hari dimana Anda menceritakan kembali seluruh kebahagiaan dalam hidup Anda saat memuji jiwa seorang wanita! Tidak, tuanku! Lepaskanlah saya!

Fernando.

Aku mohon!

Madame Sommer.

Betapa senangnya menyimpannya untuk Anda dan saya! Kenangan tentang hari – hari bahagia pertama dalam hidup saya memberi saya rasa sakit yang fatal.

Fernando.

Apakah mereka tidak selalu bahagia?

Madame Sommer.

Jika tidak mungkin saya tidak akan berada di tingkat ini sekarang. Setelah beberapa saat, dengan melegakan dada. Hari – hari di masa muda saya sangat ringan dan bahagia. Saya tidak tahu apakah yang membuat para lelaki tertarik pada saya; sebagian besar mengharapkan saya menyukainya. Tapi untuk beberapa saya hanya merasakan persahabatan, kasih sayang; tetapi tidak seorangpun, dengan siapa saya yakin akan dapat menghabiskan hidup saya. Dan melewati hari – hari bahagia dengan gangguan yang beraneka warna, dimana di hari lain ada yang menawariku dengan sangat ramah. Namun aku telah melewatkan sesuatu. Ketika saya melihat lebih dalam kehidupan saya, dan menduga adanya kebahagiaan dan kesedihan, dimana orang – orang menunggu, disanalah saya sangat mengharapkan seorang suami, dimana dengan tangannya menemani saya mengelilingi dunia, untuk kasih sayang yang hanya padanya bisa saya persembahkan hati ini, dalam usia teman saya, pelindung saya layaknya kedua orang tua saya dan kepadanya saya akan pergi.

Fernando.

Dan sekarang?

Madame Sommer.

Ah saya melihat orang itu! Saya melihat lelaki itu pada hari pertama perkenalan kami saat seluruh harapanku kuletakkan! Kegairahan pikirannya tampak seperti hubungan dalam kesetiaan hati, ia segera membuka hatinya dan saya hanya memberinya rasa persahabatan dan ah, begitu cepatnya, cinta saya pun saya berikan. Tuhan di surga, ketika kepalanya menempel di dada saya, tampaknya ia mengucapkan syukur akan tempat yang telah Kau berikan padanya, tempat dimana Kau dapat memeluknya melalui tanganku!

Fernando.

Apa yang telah mengusik hubungan cinta itu?

Madame Sommer.

Tidak ada yang abadi – ah, dia mencintai saya! Mencintai saya seperti saya mencintainya. Itu adalah saat ketika ia tak mengenal apa – apa, tak tahu apa – apa, ketika saya melihatnya bahagia, dan membuatnya bahagia. Saat itu, ah! Adalah saat – saat termudah dalam hidup, di tahun pertama suatu hubungan, dimana terkadang ada sedikit kemarahan, sedikit kebosanan yang menyiksa kami, sehingga seakan hal itu akan membuat keadaan menjadi benar – benar buruk. Ah, dia menemani saya di jalan – jalan yang sepi, agar saya tidak bosan dalam mengarungi ketandusan yang mengerikan sendirian.

Fernando

masih bingung.

Dan bagaimana? Perasaannya, hatinya?

Madame Sommer.

Seandainya kami tahu apa yang sebenarnya tersimpan di hati para lelaki? – saya

tidak menyadari, lama kelamaan akan menjadi apa ini – Bagaimana saya harus menyebutnya? – tidak peduli! – hal itu tak boleh saya ucapkan. Dia masih selalu mencintai saya, selalu! Tetapi dia juga membutuhkan lebih dari sekedar cinta saya. Saya berbagi dengan harapan – harapannya, mungkin juga dengan seorang saingan; saya tidak akan menyembunyikan celaan – celaan saya terhadapnya, dan yang terakhir-

Fernando.

Bisakah dia?

Madame Sommer.

Dia meninggalkan saya. Rasa derita saya ini tak memiliki nama. Seluruh harapan – harapan saya saat ini telah binasa! Saat ini, saya berpikir bahwa saya laykanya buah – buahan yang mengorbankan bunga untuk dituai, - pergilah! - Pergilah! – Semua tempat di hati manusia adalah; cinta, kepercayaan, kehormatan, status, kekuatan yang tumbuh sehari – hari, diberikan keturunan banyak, semua bergegas bersama saya, dan saya- dan malangnya janji cinta kami – Yang dapat diraih hanyalah sebuah kesedihan yang mematikan dan kemarahan dari rasa sakit, dan juga tangisan, melalui hati yang putus asa dan kelelahan.

Fernando.

Orang yang bersalah!

Madame Sommer

dengan menahan sedih.

Tak ada – Saya mengasihani lelaki itu, lelaki yang sedang bergantung pada seorang gadis.

Fernando.

Madam!

Madame Sommer

lembut, mengejek, untuk menyembunyikan emosinya.

Tak diragukan lagi! Saya melihatnya bagai seorang tawanan. Mereka selalu berkata seperti apa yang diperintahkan tuannya. Dia ditarik kedalam dunia kita, tetapi sebenarnya tak ada kesamaan. Dia menipu dirinya sendiri sementara waktu, dan sakit hati kami, itupun jika dia menyadarinya! – Kini saya hanya dapat menjadi khususnya seorang ibu rumah tangga yang lurus, meskipun masih terikat oleh keinginan kuat akan dirinya, masih menyukainya, tetapi baginya harus hati-hati; ada kepentingan rumahnya, anak – anaknya yang setiap hari menemani, sehingga sudah tentu harus saling memberikan banyak hal – hal kecil hingga hati dan pikirannya menjadi tandus, karena kekasihnya bukanlah partner yang menghibur, dia dengan kegairahan pikirannya harus mendapatkan hubungan yang hambar dengan saya. Dia tidak bersalah!

Fernando

Berlutut dikakinya.

Ini aku!

Madame Sommer

dengan aliran air mata di lehernya.

Mein! -

Suamiku!

Fernando.

Cecilia! – istriku!

Cäcilie

ia berbalik.

Bukan lagi milikku! – kau telah meninggalkanku, hatiku! –

Kembali di lehernya.

Fernando! - Siapa kau – Biarkan air mata penderitaan ini mengalir di dadamu – Peluklah aku meski hanya sesaat kemudian tinggalkan aku selamanya! Ini bukanlah istrimu! Jangan mendesakku!

Fernando.

Tuhan! – Cecilia, air matamu di pipiku – getaran dalam hatimu itu adalah milikku! Percayalah padaku! Percayalah padaku!

Cäcilie.

Aku tak mau, Fernando! Hanya untuk saat ini! – jangan usik hatiku yang pilu ini, ini akan menjadi bebas dan kuat! Kau harus membebaskanku -

Fernando.

Eh haruskah aku mengoyak hidupku dengan meninggalkanmu!

Cäcilie.

Aku akan menemuimu lagi, tapi bukan di dunia ini! Kau sudah menjadi milik orang lain, dia yang tak dapat merampasmu - - Bukalah, bukalah untukku pintu surga! Setiap pandangan dari jauhnya kebahagiaan itu adalah ketika kita menetap selamanya – Sendirian, sendirian adalah pelipur lara di saat – saat yang menakutkan.

Fernando ,

Menyambar tangannya, menatapnya, memeluknya.

Sama sekali tidak, tidak ada apapun di dunia ini yang dapat memisahkan kau denganku. Aku akan menemukanmu lagi.

Cäcilie.

Menemukan apa yang tidak kau cari!

Fernando.

Biarkan! Biarkan! Ya, aku telah mencarimu; kau, yang kutinggalkan, sayangkan! Aku sama sekali tak dapat menemukan ketenangan meskipun dalam pelukan malaikat itu, tak ada kebahagiaan; semuanya mengingatkanmu padamu, pada putrimu, pada Lucie ku. Surga yang baik! Berapapun banyaknya suka cita! Haruskah menjadi makhluk semanis putriku? – aku telah mencarimu kemana – mana. – Tiga tahun aku berpindah – pindah tempat. Di tempat tinggal kita dulu yang ku temukan hanyalah, ah! Tempat tinggal kita telah beralih ke tangan orang asing, dan cerita tentang hilangnya kekayaanmu. Pelariandirimu sangat menghancurkan hatiku; aku tak dapat menemukan jejakmu, hingga aku merasakan kejenuhan dalam hidupku, hingga aku menempatkan diri dalam pakaian ini, dalam pelayanan asing, membantu mendapatkan kebebasan bangsa Korsika yang sekarat; dan sekarang, seperti yang kau lihat aku ada disini setelah sekian lama kembali dari kesesatan yang luar biasa dari hatimu, kau yang paling berharga, kau istriku yang terbaik!

Lucie datang.

Fernando.

Oh, Putriku!

Lucie.

Ayahku sayang! Akankah Anda menjadi ayah saya lagi!

Fernando.

Selalu dan selamanya!

Cäcilie.

Dan Stella? –

Fernando.

Semua terjadi begitu cepat! Orang yang malang! Mengaa Lucie, menagpa pagi ini kita tidak saling mengenali? - Kau tahu, jantungku berdegup, begitu aku meninggalkanmu! Mengapa? Mengapa? - Seandainya kita dapat menghindari semua ini! Stella! Seandainya kami dapat menghindarkan raa sakit ini darimu. Karenanyalah kami akan pergi. Aku akan bicara padanya tentang kebenaran ini, apakah dia keberatan dengan keputusan kita yang ingin pergi ini. Dan kau, lucie, bergegaslah pergi, berusahalah cari kursi untuk kita bertiga. Barang – barangku biarlah pelayan yang mengemasinya. Tetaplah disini dulu, sayangku, istriku tercinta! Dan kau, putriku, jika semuanya sudah dipesan, datanglah dan berdiamlah dulu di ruang taman, tunggu aku di sana. Aku ingin terbebas darinya, aku akan mengatakan padanya bahwa aku ingin menemani kalian untuk memastikan bahwa perjalanan kalian berjalan denagn baik dan kalian sudah membayar uang pos. jiwa yang malang, aku menghianatimu dalam kebaikanmu! - Kami ingin pergi!

Cäcilie.

Pergi? – Sebuah kata yang masuk akal!

Fernando.

Pergi! Biarlah! – ya, sayangku, kita akan pergi!

Cecilia dan Lucy pergi.

Fernando

sendirian.

Pergi? – Kemana? Kemana harus pergi? Sebuah tikaman ini mungkin membuka jalan dari kesakitan ini, dan aku pun akan jatuh dalam tekanan untuk menyerahkan semuanya sekarang! Apakah kau diasana, orang miskin? Ingatlah kau akan hari – hari penuh suka cita, saat kau berdiri dalam kesederhanaan menentang kemiskinan, dimana kau ingin membuang segala beban hidup; seperti kau merasakan setiap hari – harimu bahagia, dan seperti sekarang ini! – Ya, orang yang beruntung! Orang yang beruntung! Satu jam sebelum penemuan ini, dan aku selamat; seakan aku tidak lagi melihatnya, tidak lagi dengannya; aku seperti bisa meyakinkan diriku sendiri bahwa dia telah membuatku lupa selama 4 tahun dan mengatasi deritanya. Tapi sekarang? Bagaimana aku bisa muncul dihadapannya, apa yang akan dikatakannya nanti? Oh salahku, salahku akan mempersulit diriku sendiri! Membiarkan dua makhluk penuh cinta itu! Dan aku, untuk sesaat aku dapat menemukannya lagi, membiarkannya pergi sendiri! Sengsara! Oh hatiku!

BABAK 4

Einsiedelei in Stellas Garten

Stella sendiri

Stella.

Kau mekar indah, lebih indah dari biasanya, sayang, tempat yang kau sayangi dengan harapan ketenangan abadi. Tetapi kau tidak menarikku lagi. Diriku ngeri pada dirimu. Bumi yang dingin longgar. Diriku ngeri pada dirimu. Ah..betapa seringnya, dalam waktu khayalan, aku telah membungkus kepala dan menyusui di dalam jubah kematian, dan membiarkan berdiri di dalam kedalamanmu. , dan menyembunyikan hatiku yang sedih di bawah langit kehidupanmu. Ketika kamu harus, kebusukan seperti seorang anak, sesak ini, menghisap payudara yang berhimpitan, dan mengahiri keberadaanku di dalam sebuah mimpi yang nyaman. Dan sekarang! Sinar surga, kau menyinari masuk, itu begitu terang, begitu terbuka kepadaku, dan aku senang akan akan hal itu. Dia kembali! Dan didalam sebuah isyarat terdapat sebuah karya yang terdapat dalam sebuah kehidupan. Aku tetap menjalani hidup. Aku ingin minum kehidupan yang baru, yang lebih hangat, yang lebih beruntung dari mulut-mulutnya. Kepadanya. Bersamanya. Tinggal bersamanya dalam sebuah kekuatan! Fernando! Dia datang! Pasang telinga! Tidak, belum! Dia seharusnya menemukanku disini, disini di bawah altar rumputku di bawah mawar-mawarku. Kuncup-kuncup kecil itu akan aku patahkan. Disini! Disini! Dan aku pimpin dia di pondok kebun. Ya! Baik! Bahwa itu terlalu sempit. Aku telah mengisi keduanya. Disini terletak bukuku. Berdiri alat-alat tulisku. Pergilah buku dan alat tulis! Seandainya dia datang. Segera mungkin tinggalkanlah! Apakah aku mempunyai dia lagi? Apakah dia ada?

(Fernando datang)

Stella

Di mana kamu tinggal, sayangku? Dimana kamu? Aku lama, lama sendirian!

(Stella cemas).

Apa yang kamu punya?

Fernando.

Wanita-wanita itu membuatku jengkel! Wanita yang tua itu merupakan perempuan yang berani; dia tidak ingin tinggal, dia akan mengatakan kembali, dia takkan ada. Biarkan dia Stella!

Stella.

Jika dia tak mau dibujuk, aku tidak akan menentang kemauannya. Dan Fernando, aku membutuhkan perusahaan. Dan sekarang.

(Pada lehermu).

Sekarang, Fernando! Aku memilikimu!

Fernando.

Tenangkanlah dirimu!

Stella.

Biarkan aku menangis! Aku ingin, jika hari telah berakhir! Masih bergetar semua tulangku! Senangkan! Semuanya tiba-tiba pada suatu waktu! Kamu Fernando! Dan hampir! Hampir! Aku akan melewati semuanya ini!

Fernando.

.berkata pada dirinya sendiri

Aku yang paling malang! mereka eninggalkanya?

Bersuara keras. Biarkan aku Stella.

Stella.

Itu adalah suaramu, suara cintamu! Stella! Stella! Kau tahu, bagaimana senangnya aku mendengar mengucapkan nama ini. Stella! Dia mengucapkan namanya sepertimu. Seperti jiwa cinta di dalam suara! Bagaimana semangat hidup masih menjadi kenang-kenangan, ketika aku mendengarmu menyatakan padanya pertama kali, saat itu pula kebahagiaanku dimulai!

Fernando.

Kebahagiaan?

Stella.

Aku percaya, kamu mulai untuk menghitungnya; menghitung hari-hari suram, yang telah lakukan tentang kamu. Biarkan Fernando! Biarkan! O! sejak pandangan sekilas itu, ketika aku melihatmu pertama kali, bagaimana segala sesuatu begitu berbeda di dalam jiwaku! Tahukah kamu pada suatu sore hari di kebun, dengan pamanku? Sebagaimana kamu mendatangi kami? Kami duduk di bawah pohon Kastania di belakang Lusthaus!

Fernando.

vor sich.

Fernando pada dirinya sendiri.

Dia akan membuatku takut!

(suara)

Aku masih mengetahuinya Stella!

Stella.

Bagaimana kamu datang pada kami? Aku tidak mengetahui, apakah kau menyadari, bahwa kau saat pertama kali aku memandang, telah menarik perhatianku? Aku segera menandai, bahwa aku mencari matamu. Ah, Fernando! Karena pamanku membawa music itu, kau mengambil biolamu, dan bagaimana kau bermain, meletakkan mataku padamu dengan enang hati; aku melihat setiap kereta api di wajahmu, dan kau membuka dengan mata itu di dalam sebuah salinan yang tak terduga. Bagiku! Mata-mata itu bertemu dengan punyaku. Bagaimana aku tersipu, sebagaimana aku memalingkan muka kamu telah menyadarinya, Fernando; karena kau benar-benar menyadari waktu itu, bahwa kau sering memalingkan muka tentang lembaran itu, erring untk tidak tepat, salah irama, bahwa pamanku telah menginjak-injaknya. Setiap Fehlstrich, Fernando, terlintas dalam pikiranku. Itu adalah kebingungan paling manis, yang telah aku rasakan di dalam hidupku. Untuk semua emas aku tidak akan melihatmu lagi. Aku mengungkapkan perasaan dan pergi.

Fernando.

Sampai hal yang paling kecil!

(Fernando maju pada dirinya sendiri).

Ingatan yang tak beruntung!

Stella.

Aku sering heran sendiri; bagaimana aku mencintaimu, bagaimana aku melupakan setiap pandangan padamu, tetapi masih memiliki segala sesuatu dariku, begitu jelas, seolah-olah itu hari ini! Ya, berapa kali aku menjelaskan, berapa kali Fernando! Bagaimana kalian mencariku, bagaimana kamu bergandengan tangan dengan teman wanitaku, yang kamu kenal dariku, dan dia memanggil: Stella! Stella! Aku jarang sekali mendengarmu berbicara dan mengenali suaramu; dan bagaimana kalian menemuiku, dan kamu menggandeng tanganku! Siapa yang lebih bingung, aku atau kamu? Satu menolong yang lainnya, dan dari pandangan sekilas itu, Saraku yang baik berkata kepadaku tentang hal itu, malam yang sama, semuanya kena. Dan kebahagiaan yang mana yang berada di tanganmu. Seandainya Saraku bisa melihat kebahagiaanku itu merupakan sosok yang baik. Dia menangis tersedu-sedu, saat itu aku sakit, sakit karena cinta. Seandainya aku bisa meraihnya, saat itu aku meninggalkan semuanya demi kamu.

Fernando.

Semuanya meninggalkan!

Stella.

Apakah itu begitu menarik perhatianmu? Benarkah itu? Semuanya tertinggal! Atau apakah kamu begitu salah menafsirkan sebuah kritikan di mulut Stella? Demi kamu aku tidak cukup melakukan itu sejak lama.

Fernando.

Tentu saja! Pamanmu yang kamu sayangi, seperti ayahmu, yang membimbingmu, yang keinginannya merupakan keinginanmu yang dulu, itu tidak banyak? Kekayaan, kebaikan hati, yang semuanya merupakan kepunyaanmu dulu, seandainya itu kepunyaanmu, ya kan? Tempat, dimana kau pada saat muda tinggal, kau telah menyukainya, teman bermainmu.

Aku pergi!

Annchen datang

Annchen.

Maafkanlah aku nyonya! Dimana Anda tinggal tuan Hauptmann? Semuanya telah dikemas, dan sekarang kurang pada Anda! Wanita pengurus dapur hotel itu telah lari, sekarang membujuk perintah, bahwa itu tidak boleh. Dan sekarang Anda tidak muncul!

Stella.

Pergi Fernando, bawa dia ke atas; hitunglah wesel itu untuk mereka, tetapi segeralah kembali.

Annchen.

Apakah Anda tidak ikut? Wanita pengurus dapur hotel itu telah memesan kursi untuk tiga orang, pelayan Anda bahkan telah mengemasi!

Stella.

Fernando, itu adalah sebuah kekhilafan!

Fernando.

Apa yang kau ketahui mengenai Anak itu?

Annchen.

Apa yang aku ketahui? Tentu saja kelihatan lucu, bahwa itu akan tuan Hauptmann dengan Perempuan itu, dari nyonya itu; Sejak mereka telah membuat meja perkenalan dengan Anda. Itu benar-benar merupakan sebuah jamuan perpisahan yang penuh saying, seperti Anda menyodorkan tangan pada mereka untuk makanan yang berlimpah?

Stella.

malu-malu

Fernando!

Fernando.

Itu merupakan seorang anak!

Annchen.

Tidak percayakah anda, nyonya! Mereka semua mengemasi; tuan itu ikut peri.

Fernando.

Kemana? Kemana?

Stella.

Tinggalkan kami, Annchen!

(Annchen berdiri)

Rampaslah keadaan yang mengerikan ini! Aku tidak takut, dan bahkan aku takut obrolan-obrolan anak. Kamu mengarukan Fernando! Fernando! Aku adalah Stellamu!

Fernando,

(Fernando berbalik dan mencengkeram tangannya)

Kamu adalah Stellaku!

Stella.

Kamu membuatku takut, Fernando! Kau akan melihatnya.

Fernando.

Stella! Aku adalah seorang bajingan, dan pengecut; dan tidak sekaya dirimu. Pergilah! Tidak punyaakah sebuah hati, tusuklah belati itu ke dadaku dan itu akan meracunimu, membunuhmu! Stella!

Stella.

Tuhan!! Jangan!

Fernando

mit Wut und Zittern.

Fernando dengan kemarahan dan kecemasan).

Dan hanya tidak melihat kesengsaraan mereka, tidak mendengar keputusan mereka! Pergilah!

Stella

Aku tak akan menahan!

(Dia (Stella) akan jatuh dan berpegangan padanya (Fernando)).

Fernando.

Stella, yang aku tangkap dalam pelukanku! Stella! Itu kau segalanya bagiku!

Stella!

(dingin)

Aku meninggalkanmu!

Stella,

(Stella terenyum bingung).

Diriku!

Fernando

(Fernando dengan gigi gemelutukan).

Diriku! Dengan wanita itu, yang telah kamu lihat! Dengan seorang gadis!

Stella.

Itu akan terlalu malam!

Fernando.

Dan wanita itu adalah istriku!

Stella

(Stella menatapnya tajam dan membiarkan tangan-tangan itu jatuh)

Fernando.

Dan gadis itu adalah putriku! Stella!

(Dia baru menyadari, bahwa dia jatuh pingsan.)

Stella!

(Dia (Fernando) membawanya ke tempat duduknya).

Stella! Tolong! Tolong!

(Cäcilie, Lucie datang).

Fernando.

Lihatlah! Lihatlah malaikat itu! Dia lenyap! Lihatlah! Tolong!

(Mereka membantunya)

Lucie.

Dia pulih.

Fernando

(Fernando menatapnya diam-diam.)

Karena kamu! Karena kamu!

(Berdiri)

Stella.

Siapa? Siapa?

(Bangun)

Dimana dia?

(Dia jatuh kembali, melihatnya, yang berusaha membantunya).

Terima kasih! Terima kasih! Siapa kalian?

Cäcilie.

Tenanglah Anda! Ini Kami

Stella.

Kalian? Apakah kalian tidak pergi? Apakah kalian? Tuhan! Siapa yang mengatakan padaku? Siapa kamu? Apakah kamu?

(Cäcilie menggenggam tangan-tangannya).

Tidak! Aku tak akan melepaskannya!

Cäcilie.

Sayangku! Cintaku!aku menutupmu malaikat di hatiku.

Stella.

Katakan padaku. Itu jauh di dalam jiwaku. Katakan. Sudahkah kamu

Cäcilie.

Aku adalah. Aku adalah istrinya!

Stella.

(Stella melompat, menutup matanya dengan tangan)

Dan aku?

(dia pergi bingung dan pergi ke bawah)

Cäcilie.

Mari ke kamar Anda!

Stella.

Kamu memikirkan siapa? Apa milikku? Mengerikan! Mengerikan! Apakah itu pohonku, yang aku tanam, yang aku rawat? Mengapa dalam sekejap semuanya menjadi asing bagiku? Pergi! Hilanglah! Menghilanglah selamanya! Fernando! Fernando!

Cäcilie.

Pergi Lucie, carilah ayahmu!

Stella.

Tuhan memberkati! Berhenti! Jangan biarkan dia pergi! Menjauhlah! Ayah! Suamiku!

Cäcilie.

Cintaku!

Stella.

Kau mencintaiku? Kau peluk aku? Tidak! Tidak, biarkan aku sendiri! Menjauhlah dariku!

(Pada lehernya)

Sebentar! Ini akan segera berakhir! Hatiku! Hatiku!

Lucie.

Tenanglah!

Stella.

Aku tidak menahan pandangan kalian! Aku telah meracuni hidup kalian, aku telah merampok semua milik kalian. Aku telah membuat kalian menderita; kebahagiaan mana yang dia peroleh!

(Dia berlutut)

Dapatkah kalian memaafkanku?

Cäcilie.

(Sudah, sudah)

Ia berusaha meraihnya

Stella.

Di sini aku ingin berbaring, memohon, mengeluh pada Tuhan dan kalian; pengampunan! Pengampunan!

(Dia melompat)

Pengampunan? Berikan aku kenyamanan? Aku tidak bersalah! Kamu telah memberi aku dia, wahai Tuhan yang Mulia di langit! Aku memegangnya sebagai hadiah paling indah dari tanganmu. Biarkan aku sendiri! Hatiku hancur!

Cäcilie.

Maafkanlah aku! Sayang!

Stella

(Di lehernya)

Aku membaca di matamu, kata-kata indah dari langit di bibirmu. Tahan aku! Peluk aku! Aku binasa! Dia memaafkan aku! Dia merasakan penderitaanku!

Cäcilie.

Kakak! Kakakku! Sembuhlah! Sebentar saja sembuhlah! Percayalah bahwa perasaan kita yang terletak di hati ini yang sering membuat kita menderita juga bisa memberikan bantuan dan kenyamanan.

Stella.

Biarkan aku mati dilehermu!

Cäcilie.

Ayo kemarilah!

Stella *n*

(Setelah istirahat sejenak, mengusir dengan liar)

Semuanya tinggalkan aku! Lihatlah, itu mengusik dunia dengan penuh kebingungan dan kesedihan di dalam jiwaku. Dan mengisinya dengan rasa sakit yang tak bisa terungkap. Itu mustahil. Mustahil! Tiba-tiba! Itu tidak untuk disentuh, tidak untuk dipakai!

(Dia berdiri diam selama beberapa waktu, lalu mendongok, keduanya melihat, dia pergi dengan berteriak bersama-sama dan melarikan diri).

Cäcilie.

Kejarlah Lucie! Awasi dia!

(Lucie berdiri)

Lihatlah ke anak-anakmu, dan kebingungan mereka, penderitaan mereka! Aku belajar banyak tentang penderitaan! Dan simpul itu bisa dihilangkan, wahai Tuhan di langit! Kuatkanlah aku! Jangan hancurkan dia!

BABAK 5

Kabinet Stella. Dalam cahaya bulan

Stella.

Stella sedang melihat potret Fernando, dan mengeluarkan dari bingkainya.

Stella.

Mengisi malam, mengelilingi aku! sentuh aku, pimpin aku. Aku tidak tau kemana aku berjalan!-- Aku harus! Aku ingin pergi ke dunia yang jauh! Kemana? Ach kemana?!-mengasingkan diri dari ciptaanmu. di mana kamu, bulan yang suci? Di atas puncak pohonku yang mulai gelap, dimana kau sangat cinta dengan bayang-bayang manis, kuburan dari Minaku yang cantik, aku tidak akan berubah? Dari tempat dimana menyimpan semua harta hidupku, semua kenangan indah?--Dan kau, apa yang sering kugunakan dengan hormat dan air mata, tempat kuburanku! Aku mengabdikan diri tentang dimana semua kesedihan, kegembiraan, sadar sepanjang hidupku, dimana aku berharap dalam sebuah ketidakpastian dan penghinaan di masa lalu berharap untuk menikmatinya—darimu juga pengasinganmu?Pengasingan! Kau bohoh! Terima kasih Tuhan!otakmu berantakan; kau tidak dapat meninggalkan, pikiran itu; Pengasinganya. Kau akan menjadi gila!--nah!--oh aku sangat pusing! Selamat jalan!--Selamat jalan!--Tidak akan melihatnya lagi?-ini adalah firasat buruk di dalam hati! Tidak melihat lagi!--Pergi! Stella!(dia mengambil pisau dan mulai memecah kuku). O itu tidak masuk akal!Aku dalam keadaan yang menyesakkan—bahwa aku dalam perihnya tangisan dalam hidupku!--Itulah ada , dan selalu ada: Kau menderita!-(Sebuah lukisan dibalik bulan). Ha Fernando! Sejak kau datang padaku dan hatiku melompat untuk bertemu denganmu, aku tidak merasakan rasa percaya diri dalam kesetiaan, kebaikan mu?--Tidakkah kau merasa, tempat perlindungan telah dibukakan untukmu, ketika hatiku terkunci melawanmu—Dan jangan menghindari dariku? Tidakkah mengecewakan? Tidakkah melarikan diri?--Dapatkah kau tak bersalah, keberuntunganku, yang sabar menunggu hidupku, dan membedah, dan pada perjalanan tanpa pikir panjang?--Mulia--ha Mulia—Putraku!--Hari emasku!--Dan anda menggunakan kebencian yang mendalam dalam hatiku!--Istri mu!--Anakmu!--Dan menurut mu bebas dalam jiwa, murni sebagai pagi di musim semi!--Semua, semua harapan!--Dimana kau?Stella!----(Sambil melihat potret). Begitu besar! Bagaimana menyanjungnya!--Pandangan itu begitu menarik tanpa kebinasaan!--Aku benci kamu!--Pergi!Pergilah berpaling!--Begitu gelap! Begitu indah!--Tidak!--Tidak--Hancur!--Aku?--Aku?--Kamu!--Aku?(Dia mengangkat pisau pada gambar).

Fernando!--(Dia berpaling, pisau jatuh, jatuh kebawah dengan air mata meledak di depan kursi)--Sayangku!--Sayangku!--Sia!--Sia!- (I)

Bedienter.

Nyonya! Seperti yang Anda perintahkan, kuda-kuda itu berada di belakang pintu kebun. Cucian Anda telah mengemasi. Jangan lupa uang!

Stella.

Lukisan itu!

(Pelayan mengambil pisau dan memotong lukisan itu dari bingkai dan rol).

Di sini uangnya.

Bedienter.

Tetapi mengapa?

Stella,

(berhenti sebentar, naik dan melihat sekeliling)

Kemari!

(Berdiri)

Saal.

(*bangsal/ruangan luas*)

Fernando.

Biarkan aku pergi!--Biarkan aku pergi!--Lihat!--Kau membutuhkan aku kembali dengan semua kebingungan yang mengerikan! Begitu dingin, begitu menerikan semua ada didepanku—seolah-olah dunia bukan apa-apa—Aku tak melakukan kesalahan---Dan dia!--Ha!Aku tidak lebih menyedihkan dari pada kau!--Apa yang kalian minta dariku?---Apa akhir dari akhir rasa ini?--Disini!--Dari sebuah akhir pada yang lain!Dipiirkan!Dan berfikir sekali lagi!Dan selalu menyakitkan!--(Memegang dahi) Dimana yang akhirnya kembali menusuk!Dimanapun sebelumnya, bukan dibelakang! Dimanapun Nasehat dan bantuan!--Dan kedua ini? Ketiga makhluk wanita terbaik di bumi!--Sengsara karena aku!--Sengsara tanpa aku!--Ah...!Bahkan lebih menyedihkan daripada aku!--Jika aku dapat menuntut, dapat meminta untuk mengampuni—Dapat dalam harapan yang bodoh hanya membawa kembali hanya satu jam—Terdapat pada kaki mereka dan bergabung menikmati dalam kesengsaraan!--Dimana mereka?--Stella!Kau dalam wajahmu, sekarat, pada langit dan mengerang: “Apakah aku telah berhutang bunga padamu, bahwa aku begitu memecahkan kemarahan? Apakah aku bersalah pada orang miskin, bahwa kau membawa penjahat padaku?”---Cecilia! Istriku!O istriku!--Sengsara!--Sengsara! Sangat sengsara!--Kebahagiaan mana yang bersatu untuk membuatku sengsara!Kesengsaraan!Bapa! Yang tercinta!-Yang terbaik, makhluk wanita yang paling sempurna!--Milikmu!--Milikmu?- Dapatkah kau melewati, dari tiga bagian, Kebahagiaan yang tidak dapat terucap?--Dan hanya dia, yang mengambilmu, yang menghancurkanmu!-- Setiap begitu menyakitkan—Dan aku?--Disini begitu!--Dalam! Tak terduga—Kau akan sengsara!--Stella! Kau menderita!--Apa yang telah ku ambil darimu!--Stella!--Dan aku sangat dingin?--(Dia mengambil pistol dari meja) Pisau belati, dari segala hal!--(Dia mengundang)

Cecilia datang,

Cäcilie.

Sayangku! Bagaimana kita?

(dia melihat pistol itu)

Itu kelihatan siap!

Fernando

(Fernando meletakkannya kembali).

Cäcilie.

Kekasihku! Kau tampak membiarkannya. Dapatkah seseorang membicarakan sebuah kata denganmu?

Fernando.

Apa yang kau inginkan Cäcilie? Apa yang kau inginkan istriku?

Cäcilie.

Sebutkanlah diriku, sampai aku telah membujukmu. Kita sampai sekarang masih bingung, harusnya itu tidak untuk memecahkan masalah? Aku sudah banyak menderita, dan karena itu tidak ada keputusan. Kau dengar itu Fernando?

Fernando.

Aku mendengarkan!

Cäcilie.

Ambillah hati ini! Aku adalah hanya seorang wanita, wanita yang sedih, wanita pengeluh; tetapi keputusan itu berada di dalam jiwaku, Fernando. Aku bertekad bulat. Aku percaya kau!

Fernando

(Fernando mengejek)

Singkatnya?

Cäcilie.

Apakah kau mengerti, seseorang harus minta diri ke belakang pintu, untuk meninggalkan, apa yang dia cintai?

Fernando.

Cäcilie!

Sebenarnya siapa yang menipu? Siapa saja yang menyiksa-Nya terpana oleh dinginya, yang tak berperasaan, yang tak terfikirkan, hiburan yang fana? Ya, laki-laki yang mengenal kita.

Fernando.

Jangan membual tentang kebohoganmu! --Stella! Dia begitu menyedihkan! Mereka tinggal jauh dariku dan merintih. Biarkan mereka pergi! Biarkan aku pergi!

Cäcilie.

Baiklah, aku pikir, hatinya telah kesepian; baik kelembutannya, kembali bersatu untuk kita tahu. Sekarang kau membuat penyesalan pahit. Dia akan selalu membuatku tak bahagia jika aku meniggalkanmu, Seolah-olah aku; karena mereka menuduhku. Dia tidak akan hidup tenang, tidak dapat mencintai, seorang malaikat! Ketika ia merasakan, bahwa kebahagiaan telah dirampas. Hal ini lebih baik.

Fernando.

Tuhan dilangit. Dimana sebuah sinar dari harapan mendesak kemari

Cäcilie.

Dia disini!Dia milik kita!

Menuju pintu kabinet.

Stella!

Fernando.

Tinggalkanlah, tinggalkan aku! Pada pandangan sambil pergi.

Cäcilie.

Tinggalah. Dengarkan aku!

Fernando.

Kata-katanya sudah cukup, dapat menjadi apa, menjadilah. Tinggalkan aku! Dalam sekejap mata aku tidak mempersiapkan, untuk berada di depan kalian berdua.

Bangun.

Cäcilie.

Temanku! Kau tampak membiarkannya. Dapatkah seseorang membicarakan sebuah kata denganmu?

Fernando.

Apa yang kau inginkan Cäcilie? Apa yang kau inginkan istriku?

Cäcilie.

Sebutkanlah diriku, sampai aku telah membujukmu. Kita sampai sekarang masih bingung, harusnya itu tidak untuk memecahkan masalah? Aku sudah banyak menderita, dan kerana itu tidak ada keputusan. Kau dengar itu Fernando?

Fernando.

Aku mendengarkan!

Cäcilie.

Ambillah hati ini! Aku adalah hanya seorang wanita, wanita yang sedih, wanita pengeluh; tetapi keputusan itu berada di dalam jiwaku, Fernando. Aku bertekad bulat. Aku percaya kau!

Fernando

(Fernando mengejek)

Singkatnya?

Cäcilie.

Apakah kau mengerti, seseorang harus minta diri ke belakang pintu, untuk meninggalkan, apa yang dia cintai?

Fernando.

Cäcilie!

Cäcilie.

Aku tidak melempar padamu untuk segala hal, dan aku tak berfikir, bahwa aku akan berkorban begitu banyak. Sampai sekarang aku berkabung kehilanganmu; aku menegluh tentang diriku dari apa yang tidak dapat kuubah. Aku menemukanmu lagi, kehadiranmu mengisi hidupku yang baru, kekuatan baru. Fernando, aku merasakan, bahwa cintaku padamu tidak egois, bukan semangat seorang kekasih, yang lenyap semuanya, telah memohon mempunyai persoalan. Fernando! hatiku begitu hangat dan sepenuhnya untukmu; Itu adalah perasaan seorang istri, yang mampu mencurahkan kasih sayang bahkan cinta.

Fernando.

Tak pernah? Tak pernah?

Cäcilie.

Kau ..

Fernando.

Kau menyiksaku!

Cäcilie.

Kau seharusnya bahagia! Aku mempunyai seorang putri—Dan seorang teman untukmu. Kita akan bercerai, tanpa pembatas. Aku akan hidup jauh darimu dan

tetap akan menjadi saksi kebahagiaanmu. Aku akan menjadi seorang yang dapat kau percayai; kau harusnya menuangkan semua suka dan duka dalam dadaku. Surat-suratmu akan menjadi satu-satunya kehidupan, dan aku akan datang padamu dalam sebuah kunjungan—Dan dengan demikian kau tinggal padaku, tidak dengan Stella terasing di sudut dunia. Kita saling mencintai, satu sama lain! Maka, Fernando, ulurkanlah tanganmu padaku.

Fernando.

Ketika lelucon begitu kejam; seperti kesungguhan yang luar biasa!--Bagai ini bisa, yang terbaik!--Rasa dingin yang tidak memecahkan kesulitan. Apa yang kau katakan, terdengar indah, terasa manis. Siapa yang tak merasa, bahwa itu terletak begitu jauh tersembunyi; bahwa kau menipu dirimu sendiri, di dalamnya kau merasakan kesunyian yang menyiksa perasaan dengan membuat buta mata gambaran hiburan bungkam. Tidak Cecilia! Istriku, tidak!--Kau miliku—Aku tetap milikmu—Apa yang seharusnya dikatakan? Apa yang seharusnya aku katakan mengapa? Mengapa begitu banyak kebohongan? Aku tetap milikmu, bukan--

Cäcilie.

Nah!--dan Stella?

Fernando

(berjalan hilir mudik)

Cäcilie.

Sebenarnya siapa yang menipu? Siapa saja yang menyiksa-Nya terpana oleh dinginya, yang tak berperasaan, yang tak terfikirkan, hiburan yang fana? Ya, laki-laki yang mengenal kita.

Fernando.

Jangan membual tentang kebohonganmu! --Stella! Dia begitu menyedihkan! Mereka tinggal jauh dariku dan merintih. Biarkan mereka pergi! Biarkan aku pergi!

Cäcilie.

Baiklah, aku pikir, hatinya telah kesepian; baik kelembutanya, kembali bersatu untuk kita tahu. Sekarang kau membuat penyesalan pahit. Dia akan selalu membuatku tak bahagia jika aku meniggalkanmu, Seolah-olah aku; karena mereka menuduhku. Dia tidak akan hidup tenang, tidak dapat mencintai, seorang malaikat! Ketika ia merasakan, bahwa kebahagiaan telah dirampas. Hal ini lebih baik.

Fernando.

(Biarkan dia pergi! Biarkan mereka pergi ke biara!)

Cäcilie.

Tapi ketika aku berpikir lagi: mengapa dia dipisahkan? Kesalahan apa yang telah ia perbuat, tahun-tahun yg sedang mekar, tahun-tahun yg penuh dengan harapan untuk menikah, merintih putus asa ditepi jurang? dipisahkan dari dunia tercinta! Dari pria yang begitu ia cintai? Dari pria yang dia tidak tahu benar, kamu mencintai dia, Fernando?.

Fernando.

Ha!ha! apa ini? Apakah Anda seorang roh jahat dalam bentuk istri saya, apa Anda memutarbalikkan hatiku? Apa Anda merobek robek? Apakah aku tidak cukup

hancur, rusak? Tinggalkan aku! Tinggalkan aku untuk nasibku! - Dan Tuhan mengampuni kalian!

Dia melempar dirinya ke kursi.

Cäcilie

masuk ke dia dan membawanya dengan tangan.

Dulu ada bangsawan

Fernando

ingin melompat, ia memegang dia.

Cäcilie.

Seorang bangsawan Jerman. Perasaan nafsu kewajiban beribadat oleh istrinya, barang nya, setelah tanah yang dijanjikan,

Fernando.

Cäcilie.

Dia adalah seorang Biedermann, dan dia mencintai istrinya, mengambil cuti, menyarankan dia urusan rumah tangga, memeluk, dan menariknya. Dia berjalan melalui banyak negara, berperang, dan tertangkap. Perbudakan Nya kasihan pada putri tuannya, ia melonggarkan rantai, ia melarikan diri. Ia dikawal lagi melalui semua bahaya perang - Tuan tanah yang baik! - Dengan mahkota kemenangan itu kembali ke rumah - untuk istrinya yang mulia - Dan gadisnya? - Ia merasa manusia! - Dia percaya kemanusiaan, dan membawa mereka ikut. Lihat - disana, ibu rumah tangga yang tabah, suaminya bergegas melihat semua kesetiaannya, semua percaya dirinya, harapannya, kembali ke dalam pelukan istrinya. Dan kemudian sebelah kesatria, dengan kehormatan bangga mereka mengayunkan kuda ke tanah asli, hamba-hambanya, membongkar barang rampasan, mereka meletakkan kaki mereka, dan mereka dalam pikiran bahwa semua sudah disimpan didalam gudang, mereka telah membetengi istana. Menghadiahkan teman teman mereka - "Baik, istriku sayang, harta karun yang terbesar sudah kembali -!" Siapa disana - yang mendekati menyembunyikan kereta? lembut ia bangkit dari kuda - - "Di sini!" memulai hitungan, mereka saling memegang tangan - "di sini! melihat semua itu - dan mereka! mengambilnya dari tangannya - Bawa aku dari tangan mereka lagi! Mereka telah menutupi leherku dengan rantai, ia memerintahkan angin, ia membeli saya - melayani saya, saya menunggu dia! - Apa salah saya! Itu dia! " Kamu memiliki dia. "

Fernando

menangis dengan kedua lengannya di meja.

Pada lehernya istrinya yang setia memanggil, dalam seribu air mata, dia menangis: "Ambil semua apa yang dapat aku berikan padamu. Ambil setengah dari yang semua milikmu - Ambil semuanya! Biarkan aku memiliki semuanya! Setiap memilikinya tanpa yang lain apa yang dirampok- Dan, "seru Anda di lehernya berdiri," kami adalah milikmu! " — Dia menggenggam tangannya, memeluknya erat-erat - dan Allah di surga bersukacita dalam kasih, dan Gubernur Nya yang kudus berkata berkat-Nya. Dan kebahagiaan mereka dan cinta mereka mengambil rumah tangga yang bahagia, tempat tidur, dan kuburan.

Fernando.

: Tuhan dilangit. Dimana sebuah sinar dari harapan mendesak kemari

Cäcilie.

Dia disini!Dia milik kita!

Menuju pintu kabinet.

Stella!

Fernando.

Tinggalkanlah, tinggalkan aku! Pada pandangan sambil pergi.

Cäcilie.

Tinggalah. Dengarkan aku!

Fernando.

Kata-katanya sudah cukup, dapat menjadi apa, menjadilah. Tinggalkan aku!Dalam sekejap mata aku tidak mempersiapkan, untuk berada di depan kalian berdua.

Bangun.

Cäcilie.

Bukan sebuah keberuntungan! Selalu begitu pendiam, selalu ramah, mendamaikan kata kematian kembali, dan dia, juga begitu!

Itu harusnya aku berhasil.

Menuju ke pintu.

Stella! Dengarkan aku! Stella!

Lucie.

Jangan dengarkan! Dia menyentuh, dari sebuah penderitaan yang begitu sulit, Dia menyentuh sebuah kejapan mata. Dia sangat menderita; aku takut, ibuku, dengan keinginan, dia mati.

Cäcilie.

Apa yang kau katakan?

Lucie.

Tak ada obat, aku takut, apa yang mereka ambil.

Cäcilie.

Dan aku berharap akan sia-sia? O, bahwa kai tidak menipunya!--Mengerikan!--Mengerikan!

Stella

pada sebuah pintu.

Siapa yang memanggilku? Mengapa membangunkanku? Jam berapa ini? Mengapa begitu pagi?

Lucie.

Ini bukan pagi, ini malam hari.

Stella.

benar, begitu benar, malam utukku.

Cäcilie.

Dan kau begitu menipu kami!

Stella.

Siapa yang menipumu? Kau.

Cäcilie.

Aku berharap, aku dapat membawa mu kembali.

Stella.

Untukku ini tidak tinggal.

Cäcilie.

Ah....harusnya aku membiarkan kau pergi, mempercepat akhir dunia!

Stella.

Akhir dari diriku.

Cäcilie

untuk Lucie, yang cemas berlari kesana kemari)

Apa yang membuatmu ragu? Cepat panggil bantuan!

Stella,

Lucia berlalu.

Tidak, lama-lama

(Dia menarik kedua tangan keduanya, dan mereka kembali lagi.

Dalam pelukanku, aku berfikir bahwa kehidupan ini akan berakhir; membawaku ke dalam liang kubur.

(Meraka berlari keluar perlahan-lahan dan membiarkan meraka duduk di samping kursi)

Cäcilie.

Pergi, Lucie! Pergi! Tolong! Tolong!

Stella.

Aku sudah dibantu!

Cäcilie.

bagaimana aku berfikiran lain! Bagaimana aku berharap lain!

Stella.

Kau baik, sabar, pengharap!

Cäcilie.

Nasib mengerikan yang mana ini!

Stella.

Luka yang begitu dalam menunjukkan sebuah nasib, tapi dapat disembuhkan. Luka, yang merupakan detak jantung dari jantung, hati itu sendiri, yang tidak dapat disembuhkan, dan selanjutnya—biarkan aku mati.

Fernando

masuk

Lucie tergesa-gesa, benarkah kabar itu? Jangan biarkan itu terjadi, atau aku akan mengutuk kemurahan hatimu, Cecilia, kesabaranmu.

Cäcilie.

Aku melemparkan wajah kekasihku itu. Niat baik itu lebih tinggi dari pada keberhasilan. Tergesa-gesa untuk pertolongan, dia masih hidup, dia milik kita.

Stella,

kejapan mata dan memegang tangan Fernando.

Selamat datang! Biarkan aku memegang tanganmu ke Cecilia.

Dan kamu yang miliknya”Semua untuk cinta” itu adalah penyelesaian dari hidupku. Semua untuk cinta, dan begitu juga hanya untuk kematian! Pada saat-saat bahagia dalam keheningan, dan kami tahu satu sama lain (mencari tangan keduanya dan menyatukannya) dan biarkan aku damai dan tenang. (Dia jatuh dilengannya, yang bersandar diatas meja)

Fernando.

Ya, kami akan diam, Stella, dan tenang. (Dia berjalan perlahan ke arah meja sebelah kiri).

Cäcilie

(dalam ketidaksabaran)

Lucie datang, tidak ada yang datang. Apakah karena rumahnya, apakah karena lingkungan sebuah gurun? Tenagkan dirimu Fernando, Fernando, dia masih hidup. Ratusan bangkit dari kamp-kamp kematian, dari pemakaman, mereka bangun kembali. Fernando, dia masih hidup! Dan jika kita semua pergi, dan disini tidak ada Dokter, tidak ada obat-obatan, namun ada satu surga, yang mendengar kita. (Berlutut didekat Stella) Dengarkan aku, Dengarkan aku Tuhan! Dapatkah dia menerima kita, jangan biarkan ia mati.

Fernando

(Dengan tangan kiri mengambil sebuah pistol dan berbunyi perlahan).

Cäcilie

seperti sebelumnya, Stella memegang tangan kirinya)

Ya, dia masih hidup; Tanganya, tangan lembut ini masih hangat. Aku tidak akan meninggalkanmu, aku menyentuhmu dengan segala kekuatan iman dan cinta. Tidak, ini bukan angan-angan! Sungguh doa akan lebih kuat dari pada pertolongan duniawi. (berdiri dan menoleh). Dia telah pergi, Bodoh, potus asa. Dimana? O, bahwa ia memberanikan diri melangkah, dimana terdesak oleh badai besar dalam hidupnya. Dia! (ketika akan pergi, berbalik ke arah Stella). Dan disini aku tak berdaya meninggalkannya. Maha besar Tuhan! Dan aku berdiri, yang paling mengirikan diantara keduanya, yang aku tak dapat berpisah dan tak dapat bersatu.

Cäcilie.

Tuhan!

Di kejauhan suara tembakan.

Stella,

begitu khawatir.

Apa itu? Cecilia, kau berdiri begitu jauh, mendekatlah, jangan tinggalkan aku. Aku sangat takut. Oh ketakutanku! Aku melihat barah mengalir. Apakah itu darahku? Itu bukan darahku. Aku tidak terluka, tapi sakit parah—itu darahku.

Lucie

datang

Tolong, Mama, Tolong! Akau berlari untuk minta tolong, menurut dokter, meledakkan kurir; tapi ah..! aku harus mengtakan padamu, aku membutuhkan pertolongan lain. Ayahku jatuh, dari tanganya begitu banyak darah.

Cecilia ingin pergi, Lucie menahanya.

Tak ada, Mamaku, pandangan ketidakberdayaan, dan menimbulkan keputusan.

Stella,

Memegang tangan Cäcilie, dengan memiliki setengah pengertian membesarkan hati.

Akan menjadi apa nanti?

Saling membesarkan hati dan bersandar pada Cäcilie dan Lucie.

Kemarilah aku merasa lebih kuat, datanglah padanya. Disana biarkan aku mati.

Cäcilie

Kamu ragu, kau tak menggerakkan kedua lututmu. Kita tak menahanmu. Begitu juga denganku, hal itu membuatku tak sampai hati

Stella

Tenggelam pada sebuah sofa.

Sebuah tujuan, sehingga aku pergi padamu, pada mereka, mereka yang mendengarmu. Ambilah keluhan terakhirmu, dahak terakhirmu. Dia adalah suamimu? Aku mohon, aku mohon dengan sangat pada mu. Keberadaanmu membuatku tak tenang.

Dengan langkah yang berat.

Ragu-ragu, dia sendiri dan pergi

Lucie.

Aku tidak akan meninggalkanmu, aku akan bersamamu

Stella.

Tidak Lucie! Jika kamu mengiginkanku tenang, Cepat, Pergi!Pergi! Biarkan aku tenang!Sayap-sayap cinta telah lumpuh, mereka tak membawaku padanya. Kau masih segar dan sehat. Masih mempunyai tanggung jawab terhadap cinta. Pergilah pada ayahmu, yang mendengarmu. Dia adalah ayahmu. Taukah apa artinya itu?

Pergilah!Pergi jika kau menyayangiku, jika kau ingin melihatku tenang

Lucie melangkah dengan perlahan

Stella

Dan aku mati sendiri.